



Publikasi
Media
Discovery
Berkelanjutan

Book Chapter

SUSTAINABLE ACCOUNTING

2024 EDITION

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**



BOOK CHAPTER SUSTAINABLE ACCOUNTING

Penulis:

Retnoningrum Hidayah, SE., M.Si., MSc., QIA., CRMP; Linda Agustina, S.E., M. Si.; Niswah Baroroh, S.E., M.Si.; Dessy Ekaviana, S.Pd., M.Ak; Tri Susilo Wahyu Aji, S.E., M.Sc; Meilani Intan Pertiwi, M.Acc; Atik Ul Mussanadah, S.Pd., M.Sc; Nur Anita, M.Sc; Ardhana Reswari Hasna Pratista, S.E., M.Sc; Caraka Hadi, S.Ak., M.Sc; Mariana Ratih Ratnani, S.Ak., M.Sc; Rahma Putri Handayani; Indira Sekanti Putri; Laela Dwi Elviana; Anisafitri Salamah; Arnita Hasna Wijayanti; Putri Retno Mulyani; Siti Khotimah; Ruth Novelin Rumaropen

Editor :

Dr. Hasan Mukhibad, S.E., M.Si; Tri Susilo Wahyu Aji, S.E., M.Sc; Dessy Ekaviana, S.Pd., M.Ak; Kuat Waluyo Jati, SE., M.Si; Atik Ul Mussanadah, S.Pd., M.Sc; Ardhana Reswari Hasna Pratista, S.E., M.Sc; Mariana Ratih Ratnani, M.Sc

Layouters:

Cindi Rizqia Stefani; Nasywaa Marshanda Mulyanto Puteri; Nadia Amalia Wulandari

Desain:

Tri Susilo Wahyu Aji, S.E., M.Sc.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku **Book Chapter Sustainable Accounting** Jilid 1 ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan kontribusi dari Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, dalam upaya menghadirkan wawasan tentang akuntansi berkelanjutan.

Di tengah tantangan global terkait lingkungan dan sosial, akuntansi berkelanjutan menjadi topik yang sangat penting. Buku ini berisi berbagai pembahasan mengenai konsep dan praktik akuntansi yang mendukung keberlanjutan, dengan harapan dapat menjadi panduan bagi para pembaca dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini, terutama kepada para penulis dan editor yang telah memberikan kontribusinya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi para pembaca yang tertarik dengan topik akuntansi berkelanjutan.

Semarang, Oktober 2024

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

COVER.....	1
HALAMAN JUDUL.....	2
KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL.....	7
DAFTAR GAMBAR.....	9
BAB I.....	10
PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN WOMEN ON BOARD SEBAGAI VARIABEL MODERATING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018 – 2022).....	10
Pendahuluan.....	11
Metode.....	21
Hasil.....	26
Kesimpuland dan Saran.....	50
Daftar Pustaka.....	51
BAB II.....	55
PENGARUH PROFITABILITAS, KOMITE AUDIT, DAN <i>BOARD GENDER DIVERSITY</i> TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING.....	55
Pendahuluan.....	56
Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	60
Metode.....	64
Hasil.....	65
Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.....	72
Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Komite Audit terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.....	73
Kesimpulan.....	76
Daftar Pustaka.....	78
BAB III.....	82
PERAN MEDIA COVERAGE DALAM MEMODERASI PENGARUH BOARD CHARACTERISTICS TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE.....	82
Pendahuluan.....	83
Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	85
Metode.....	90
Hasil.....	92



Kesimpulan.....	102
Daftar Pustaka	103
BAB IV.....	110
Pengaruh Green Process Innovation, Green Product Innovation, Environmental Uncertainty Terhadap Environmental Performance Dimoderasi Green Accounting.....	110
Pendahuluan.....	111
Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	113
Metode.....	116
Hasil.....	118
Kesimpulan.....	121
Daftar Pustaka	122
BAB V	126
Pendahuluan.....	127
Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	134
Metode.....	138
Hasil.....	139
Kesimpulan.....	146
Daftar Pustaka	147
BAB VI.....	153
PENGARUH SISTEM MANAJEMEN LINGKUNGAN, KINERJA LINGKUNGAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP <i>ENVIRONMENTAL DISCLOSURE</i> DENGAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERATING	153
Pendahuluan.....	155
Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	159
Metode.....	163
Hasil.....	166
Kesimpulan.....	172
Daftar Pustaka	173
BAB VII.....	179
PENGARUH PROFITABILITAS, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI	179
Pendahuluan.....	180
Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	185
Metode.....	192
Hasil.....	195
Kesimpulan.....	207

Daftar Pustaka	207
BAB VIII	212
PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, TIPE INDUSTRI, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP <i>ENVIRONMENTAL DISCLOSURE</i> DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI.....	212
Pendahuluan.....	213
Teori dan Pengembangan Hipotesis.....	215
Metode.....	218
Hasil.....	220
Kesimpulan dan saran.....	226
Daftar Pustaka	227



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 dentifikasi Sampel Penelitian.....	21
Tabel 1. 2 Daftar Perusahaan.....	23
Tabel 1. 3 Definisi Operasional	24
Tabel 1. 4 Analisis Statistik Deskriptif.....	26
Tabel 1. 5 Hasil Uji Validitas Konvergen	31
Tabel 1. 6 Hasil Uji Kolinearitas.....	31
Tabel 1. 7 Hasil Uji Kolinearitas Indicator Weight.....	32
Tabel 1. 8 Hasil Determinasi (R2), Goodness, Q square, Effect Size (f2)	33
Tabel 1. 9 Hasil Effect Size.....	34
Tabel 1. 10 Ringkasan Hasil Hipotesis.....	35
Tabel 2. 1 Identifikasi Sampel Penelitian	64
Tabel 2. 2 Definisi Operasional	65
Tabel 2. 3 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif	66
Tabel 2. 4 Hasil Goodness of Fit (GoF).....	66
Tabel 2. 5 Hasil Uji Hipotesis	68
Tabel 3. 1 Kriteria Pengambilan Sampel.....	91
Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	92
Tabel 3. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	94
Tabel 3. 4 Hasil Pengujian Hipotesis.....	95
Tabel 4. 1 Penentuan Sampel.....	116
Tabel 4. 2 Operasional Variabel Penelitian	117
Tabel 4. 3 Hasil Pengujian Hipotesis.....	118
Tabel 5. 1 Tingkat Environmental Disclosure	130
Tabel 5. 2 Operasional Variabel	138
Tabel 5. 3 Analisis Statistik Deskriptif.....	139
Tabel 5. 4 Hasil Uji Penelitian	141
Tabel 6. 1 Rata-Rata Tingkat <i>Environmental Disclosure</i>	157
Tabel 6. 2 Kriteria Penentuan Sampel	163
Tabel 6. 3 Definisi Operasional Variabel	165
Tabel 6. 4 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis.....	166
Tabel 7. 1 Perusahaan yang Mengungkapkan Emisi Karbon.....	182
Tabel 7. 2 Definisi Operasional Penelitian	192
Tabel 7. 3 Output Uji Statistik Deskriptif.....	195
Tabel 7. 4 <i>Output</i> Uji Normalitas	196
Tabel 7. 5 Output Uji Multikolinearitas	197
Tabel 7. 6 <i>Output</i> Uji Heteroskedastisitas	197
Tabel 7. 7 Output Uji Heteroskedastisitas.....	198
Tabel 7. 8 Output Uji Regresi Moderasi.....	199
Tabel 7. 9 Output Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	199
Tabel 7. 10 Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	200
Tabel 8. 1 Pemilihan Sampel Operasional variabel.....	218
Tabel 8. 2 Definisi Operasional variabel	219
Tabel 8. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	220

Tabel 8. 4 Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA).....221
Tabel 8. 5 Hasil Uji Hipotesis222

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Model Struktural.....	33
Gambar 3. 1 Hasil pengujian model.....	95
Gambar 7. 1 Grafik Emisi CO ₂ Tahunan (MtCO ₂ /tahun).....	181
Gambar 7. 2 Kerangka berpikir	192

BAB I

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN WOMEN ON BOARD SEBAGAI VARIABEL MODERATING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018 – 2022)

Oleh :

**Rahma Putri Handayani¹⁾; Retnoningrum Hidayah²⁾; Tri
Susilo Wahyu Aji³⁾**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas
Negeri Semarang

rahmaputri28@students.unnes.ac.id¹⁾,

retoningrum.hidayah@mail.unnes.ac.id²⁾

tri.susilo@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba dengan *women on board* sebagai variabel moderating. Data penelitian terdiri dari 155 unit analisis dengan populasi penelitian perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Data dalam penelitian ini berjenis data panel, data dianalisis menggunakan analisis regresi parsial dengan menggunakan software WrapPLS Versi 8.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan Komisaris Independen yang dimoderasi oleh *women on board* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Komite audit yang dimoderasi oleh *women on board* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kepemilikan manajerial yang dimoderasi oleh *women on board* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kepemilikan institusional yang dimoderasi oleh *women on board* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Pembaruan penelitian ini terletak pada penambahan *women on board* sebagai variabel moderasi.

Kata Kunci: Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institusional, *Women on Board*, Kualitas Laba

Pendahuluan

Laporan keuangan adalah output atau hasil dari adanya kegiatan akuntansi keuangan setelah sebuah perusahaan melakukan aktivitas selama satu periode tertentu guna mengetahui keadaan keuangan perusahaan di akhir periodenya (Wahyudin & Khafid, 2013). Laporan keuangan menyajikan berbagai informasi keuangan yang berguna bagi para penggunanya. Berdasarkan pada PSAK No.1 yang membahas mengenai penyajian laporan keuangan, laporan keuangan dikatakan lengkap apabila didalamnya terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal atau ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan mempunyai manfaat yang relatif tinggi bagi para penggunanya, maka dari itu sangat

penting untuk laporan keuangan menyajikan keadaan atau kondisi dan informasi yang sebenarnya. Apabila tidak disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tentu akan menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan, terutama dalam pengambilan keputusan. Laporan laba rugi menjadi suatu informasi penting yang sering disoroti terlebih dahulu oleh para pengguna laporan keuangan, baik itu pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal. Sejalan dengan konsep Akuntansi Keuangan (SHFC) No. 1 yang juga menyatakan bahwa informasi mengenai laba menjadi pusat perhatian yang dapat digunakan dalam menilai kinerja dan pertanggungjawaban dari pihak manajemen serta dapat membantu pihak pemilik dan pihak yang berkepentingan lainnya dalam menilai kekuatan laba perusahaan dimasa yang akan datang. Laporan laba rugi adalah salah satu komponen dalam laporan keuangan yang didalamnya memuat informasi mengenai laba suatu perusahaan dalam satu periode (Ardiati, 2018). Informasi mengenai laba menjadi kunci bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil sebuah keputusan yang tepat. Laba yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan juga dapat menjadi gambaran seberapa baik kinerja perusahaan selama satu periode. Semakin baik kondisi laba suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja manajemen yang dinilai oleh para pemangku kepentingan (Hartoko & Astusi, 2021). Oleh sebab itu, tidak jarang pihak manajemen akan menggunakan berbagai alternatif metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan (Putri & Eros, 2019) guna menghasilkan laba yang baik bagi perusahaan dan mendapatkan penilaian yang baik pula terhadap kinerja perusahaannya. Namun berbagai alternatif dan metode akuntansi tersebut ternyata kurang tepat dan dapat merugikan berbagai pihak pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang seharusnya menyajikan informasi laba sesuai keadaan perusahaan yang sebenarnya dan semestinya, malah tidak menyajikan hal tersebut. Dengan kata lain laporan keuangan telah dimanipulasi oleh pihak manajemen.

Beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang berdampak pada kualitas laba cukup sering terjadi di Indonesia. Kasus Pertama pernah terjadi di salah satu perusahaan non keuangan bagian sector helse yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni PT Kimia Farma Tbk (KAEF)



yang saat ini menjadi anak perusahaan PT Bio Farma (Persero). Kasus kedua terjadi pada perusahaan Non Keuangan sektor property & real estate yakni PT Hanson Energy. Kasus ketiga terjadi pada perusahaan Non Keuangan sektor Transformasi & Logistic yakni PT Garuda Indonesia di tahun 2018. Kasus keempat terjadi pada perusahaan non keuangan sector infrastructure PT Nusa Konstruksi Enjiring Tbk (NKE). Kasus kelima kembali terjadi pada perusahaan non keuangan sector infrastruktur yakni PT Waskita Karya Tbk (WSKT). Kasus keenam Terjadi pada sector yang sama yakni perusahaan non keuangan sector infrastructure. Pada tahun 2023 di PT Wijaya Karya Tbk atau WIKA. Dari semua kasus tersebut perusahaan tidak menyatakan kondisi laba yang sebenarnya pada laporan keuangan.

Dari beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang berdampak pada kualitas laba yang kurang baik menandakan bahwa adanya ketidakberhasilan laporan keuangan dalam menyajikan informasi yang dibutuhkan bagi para penggunanya. Dimana pada laporan keuangan seharusnya menyajikan informasi laba dalam keadaan yang sebenarnya. Namun pada kenyataannya kebanyakan dari kasus kasus tersebut dalam penyajiannya tidak disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, laporan keuangan diintervensi oleh kepentingan manajemen semata. Laba yang berkualitas adalah laba yang dalam penyajiannya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan tidak mendapatkan intervensi dari berbagai pihak yang berkepentingan (Taruno, 2019). Rendahnya kualitas laba merupakan dampak dari tindakan manajemen laba yang membuktikan bahwa terjadi kelemahan dalam penerapan corporate governance dalam perusahaan. Penerapan corporate governance dapat mengatasi permasalahan rendahnya kualitas laba (Hartoko & Astusi, 2021).

Apabila dikaitkan dengan teori keagenan, terdapat perbedaan kepentingan diantara pihak agen dan prinsipal, dimana pihak agen lebih mementingkan kepentingan masing-masing individu dibandingkan dengan kepentingan pihak prinsipal, maka dengan adanya penerapan corporate governance yang baik didalam perusahaan tentunya akan lebih meminimalisir terjadinya perbedaan kepentingan tersebut. Tata kelola perusahaan yang baik akan membuat kualitas laba didalam perusahaan

juga baik. Mengingat betapa pentingnya kualitas laba sebagai penanda bahwa suatu perusahaan sudah menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*, maka besar kemungkinan apabila tata kelola perusahaan suatu perusahaan berjalan dengan baik maka kemungkinan laba yang dihasilkan juga akan berkualitas. Dengan pengaplikasian *corporate governance* dapat meningkatkan kualitas laba melalui mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik keagenan.

Hakikatnya sebuah laporan keuangan dapat dipublikasikan apabila telah melewati sedikitnya lima tahapan pemeriksaan diantaranya oleh manajemen, dewan komisaris dan komite audit, kantor akuntan publik, Otoritas Jasa Keuangan, hingga padapara pemangku kepentingan eksternal yakni investor dan kemudian sampai pada pengelola bursa. Dengan masih banyaknya kasus manipulasi laba tersebut menandakan bahwa tidak benar-benar terlaksananya tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* didalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu setidaknya terdapat empat mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan untuk mengurangi adanya konflik keagenan. Adapun empat mekanisme *corporate governance* tersebut diantaranya, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Nanang & Tnurdjaja, 2019).

Komisaris independen adalah pihak yang bertanggungjawab dalam mengawasi pelaksanaan tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dan terlibat secara efektif terhadap hasil dari laporan keuangan. Komite audit adalah badan yang terdiri dari satu dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai pada pihak yang bersangkutan dan memiliki sifat mandiri dalam melaksanakan tugas serta bertanggungjawab langsung kepada dewan pengawas atau dewan komisaris. Komite audit memiliki kedudukan dibawah komisaris (Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002). Kepemilikan manajerial merupakan besaran presentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan terhadap saham perusahaan. Kepemilikan Institusional merupakan besaran presentase saham yang dipunyai oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan asuransi, investasi, dan lainnya



baik lokal maupun asing terhadap saham perusahaan (Nanang & Tnurdjaja, 2019).

Riset ini juga menghadirkan variabel moderating guna mengetahui apakah terdapat variabel lain yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini tentunya didasari pada research gap yang telah ditemukan oleh penulis, dimana penulis menemukan variabel *women on board* yang memiliki hasil dominan konsilten berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Daryatno & Santioso (2021); (Saona et al., 2023); Fitriana & Sugiri, (2018).

Berdasarkan pada teori yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling di tahun 1976, terdapat adanya kesenjangan hubungan yang terjadi antara agen dan prinsipal, kesenjangan hubungan tersebut disebut juga sebagai hubungan keagenan. Adapun agen yang dimaksud yakni pihak manajemen dan prinsipal yang dimaksud yakni pihak pemilik ataupun pemegang saham dalam sebuah perusahaan. Prinsipal (pihak pemilik perusahaan) memberikan kekuasaan kepada agen (pihak manajemen) untuk mengelola perusahaannya, guna menghasilkan keuntungan yang besar. Adanya teori keagenan dapat menjadi dasar untuk menganalisis kualitas laba yang dihasilkan dari dalam laporan keuangan perusahaan. Konflik keagenan yang merujuk pada perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan membuat pemilik perusahaan seharusnya mempunyai informasi yang dapat menjadi acuan untuk pengambilan keputusan. Maka dari itu, pengawasan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen dengan melakukan analisis terhadap hal-hal yang mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan perusahaan perlu untuk dilakukan.

Berdasarkan pada teori yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling di tahun 1976, terdapat adanya kesenjangan hubungan yang terjadi antara agen dan prinsipal, kesenjangan hubungan tersebut disebut juga sebagai hubungan keagenan. Adapun agen yang dimaksud yakni pihak manajemen dan prinsipal yang dimaksud yakni pihak pemilik ataupun pemegang saham dalam sebuah perusahaan. Prinsipal (pihak pemilik

perusahaan) memberikan kekuasaan kepada agen (pihak manajemen) untuk mengelola perusahaannya, guna menghasilkan keuntungan yang besar. Adanya teori keagenan dapat menjadi dasar untuk menganalisis kualitas laba yang dihasilkan dari dalam laporan keuangan perusahaan. Konflik keagenan yang merujuk pada perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan membuat pemilik perusahaan seharusnya mempunyai informasi yang dapat menjadi acuan untuk pengambilan keputusan. Maka dari itu, pengawasan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen dengan melakukan analisis Teori Ketergantungan Sumber Daya dikemukakan oleh Pfeffer dan Salancik tahun 1978. Teori ketergantungan sumberdaya menggambarkan bahwa keberagaman dewan akan membuat sumber daya meningkat. Teori ketergantungan sumber daya mejadi kunci dalam keberagaman dewan. Teori ini menggambarkan bahwa dengan adanya keberagaman dewan dapat memberikan wawasan serta cara pandag yang baru terhadap perusahaan serta dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi.

Komisaris Indepeden bertujuan untuk mengelola jalannya suatu perusahaan agar sesuai dengan kepentingan pihak investor maupun pihak dewan komisaris lainnya. Oleh karena itu, jumlah komisaris independen yang sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham sebagai pengendali sangat dibutuhkan oleh sebuah perusahaan. Setidaknya perusahaan memiliki jumlah komisaris independen sebesar 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada. Mengingat begitu pentingnya kehadiran dan juga komposisi dewan komisaris Independen di suatu perusahaan. Dimana apabila semakin tinggi komposisi dewan komisaris indepeden maka fungsi pengawasan akan semakin efektif dan akan lebih mampu memberikan jaminan informasi dari laporan keuagan disajikan dengan keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut tentunya juga akan medapatkan respon yang baik dari para inverstor selaku pengguna laporan keuangan. Perusahaan dengan komposisi dewan komisaris independen yang besar akan menghasilkan laba yang berkualitas. Hal tersebut dikarenakan dewan komisaris melalui peran pengawasannya dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan sehingga akan diperoleh suatu laporan yang berkualitas termasuk informasi mengenai laba. Perusahaan yang



mempunyai dewan komisaris independen dalam tata kelola perusahaanya dapat meminialisir kesalahan yang kemungkinan dilakukan pihak manajemen terhadap laporan keuangan yang berkaitan dengan laba sehingga laba yang dihasilkan tentunya akan berkualitas. Hal ini sejalan dengan (Hartoko & Astusi, 2021) ; . (Puspitawati et al., 2019) ; (Hidayatul et al., 2022); (Nanang & Tnusdjaja., 2019); (Benarda & Desmita, 2022) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpegaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

H1: Komisaris independen berpengaruh positif dan dignifikan terhadap kualitas laba

Komite audit merupakan mekanisme penting yang meningkatkan kualitas laporan keuangan Mardessi (2021). Dalam (Kalembe & Kayongo, 2023) anggota komite audit dengan memiliki tingkat frekuensi rapat yang tinggi akan lebih dapat mempertimbangkan kesesuaian akuntansi keuangan (termasuk pengungkapan), serta dapat mendukung kualitas laba yang dilaporkan. Adanya komite audit dapat menjadi mekanisme kontrol dalam meminialisir perilaku opportunistik yag dilakukan oleh manajemen perusahaan. Selanjutnya, ketika komite audit anggota mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam piagam, menunjuk auditor eksternal mengawasi auditor internal dan meminta agar semua transaksi akuntansi dicatat pembukuan, kualitas laba yang dilaporkan ditingkatkan. Selain itu, dalam hal sumber daya, ketika komite audit anggota memiliki akses terhadap laporan keuangan perusahaan, mereka berada dalam posisi untuk membuat kritik keputusan yang dapat meningkatkan praktik pelaporan keuangan perusahaan. Dibentuknya komite audit juga berperan dalam menentukan kredibilitas perusahaan pada laporan keuangan. Selain itu, komite audit dibentuk juga bertujuan untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dan berkualitas. Dimana dengan adanya tata kelola perusahaan yang berkualitas akan menghasilkan kualitas laba yang baik dan juga berkualitas. Oleh sebab itu, Keberadaan komite audit didalam sebuah perusahaan sangat penting bagi jalannya aktivitas perusahaan dalam meningkatkan dan menghasilkan laba yang berkualitas.

Perusahaan yang memiliki komite audit akan menghasilkan laba yang berkualitas apabila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak

memiliki komite audit. Perusahaan dengan jumlah komite audit yang besar dan sering melaksanakan rapat komite audit tentunya dapat membuat peran pengawasan yang dilakukan oleh komite audit semakin efektif dan dapat meminimalisir tindakan manajemen yang berdampak tidak baik pada laba perusahaan. Dimana jumlah pertemuan komite audit dapat meningkatkan pengawasan dan monitoring terhadap tindakan manajemen (Puteri et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian (Supomo & Amanah, 2019) ; (Wayan & Ayu, n.d ., 2019) ; (Ritonga, 2022); (Handayani et al., 2021); (Tribawoni & Shodiq, 2020) (Nur et al., 2022) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

H2: Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba

Semakin besar kepemilikan manajemen atas saham perusahaan maka akan semakin baik kualitas laba perusahaannya. Hal tersebut dikarenakan adanya kepemilikan manajerial pada suatu entitas dianggap sangat berpengaruh terhadap informasi perusahaan termasuk informasi laba. Dengan semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen diharapkan manajemen akan melakukan tindakan sesuai dengan keinginan prinsipal karena dalam kepemilikan manajerial manajemen berperan sebagai pengelola sekaligus pemilik saham. Hal ini sejalan (Hidayatul et al., 2022) ; (Sari & Putri, 2023) ; (Setyarini dkk, 2020); (Riski et al., 2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba

Kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk meminimalisir agency conflict (Aurelia et al. 2020). Dengan semakin tingginya tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga agency cost yang terjadi didalam perusahaan semakin berkurang serta nilai kualitas laba perusahaan jua semakin meningkat (Jensen dan Meckling, 1976). Sejalan dengan hal tersebut (Hidayatul et al., 2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh



positif dan signifikan terhadap kualitas laba. (Nisa & Rahmawati, n.d. 2021) (Aurelia et al., 2020) Nanang & Tanusdjaja (2019). Berdasarkan pada apa yang sudah dijabarkan, maka dapat diasumsikan bahwa apabila perusahaan memiliki kepemilikan saham dari institusi semakin banyak maka akan membuat tingkat pengawasan pada perusahaan lebih intens. Dengan adanya hal tersebut tentunya membuat laba yang dihasilkan semakin berkualitas. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba

Adanya keberagaman gender didalam jajaran dewan komisaris independen sebuah perusahaan akan menyebabkan pengawasan dan monitoring terhadap kebijakan akuntansi serta pengambilan keputusan lebih efektif. Hal tersebut tentunya dapat meminialisir kesalahan yang kemungkinan dilakukan pihak manajemen terhadap laporan keuangan yang berkaitan dengan laba sehingga laba yang dihasilkan tentunya akan berkualitas. Maka dalam penelitian ini, peneliti megajukan hipotesis dimana board gender diversity sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba.

H5: *Women on board* memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba

Keberagaman gender dalam jajaran komite audit didalam sebuah perusahaan akan membuat fungsi komite audit dalam pengendalian internal serta menciptakan iklim disiplin akan jauh lebih efektif sehingga peluang terjadinya suatu penyimpangan ataupun kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan dapat dihindari. Dengan dapat dihindarnya penyimpangan ataupun kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan tentunya akan menghasilkan laba yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Maka dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah *women on board* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.

H6: *Women on board* memoderasi pengaruh komite audit

terhadap kualitas laba

Keberagaman gender dalam kepemilikan saham oleh manajemen dapat meningkatkan kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan dalam kepemilikan manajerial, pihak manajemen berperan sebagai pemilik sekaligus pengelola, maka dengan adanya direksi wanita yang termasuk dalam pihak manajemen dan selaku pemilik saham, tentunya akan semakin memotivasi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja. Untuk mendapatkan penilaian kinerja yang baik maka pihak manajemen melakukan tindakan sesuai dengan keinginan prinsipal. Dalam kepemilikan manajerial, manajemen juga berperan sebagai prinsipal. Adanya keterlibatan wanita dalam dewan direksi sebagai pihak manajemen dalam kepemilikan manajerial, akan meningkatkan kualitas laba pada suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan waita dinilai lebih berhati-hati dalam memilih keputusan dengan tujuan untuk meminimalisir risiko yang mungkin akan terjadi (Fisk, 2016). Dengan lebih berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan, maka cenderung wanita akan lebih memilih laba yang berkualitas sehingga secara nyata menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Pamela & Geraldi, 2021). Berdasarkan pada apa yang sudah dijabarkan maka dapat diasumsikan bahwa dengan semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dengan adanya keterlibatan wanita dalam dewan direksi sebagai pihak manajemen dalam kepemilikan manajerial, akan membuat manajemen melakukan tindakan sesuai dengan keinginan prinsipal karena dalam kepemilikan manajerial manajemen berperan sebagai pengelola sekaligus pemilik saham. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah *women on board* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.

H7: *Women on board* memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba

Keberagaman gender dalam kepemilikan saham oleh institusi baik institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing dapat lebih memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Hal tersebut dapat terajadi diperkirakan karea degan keberagaman gender teutama kehadiran wanita dalam jajaran direksi akan membuat



tingkat pengawasan pada perusahaan lebih intens dan efektif. Dengan adanya hal tersebut tentunya membuat laba yang dihasilkan semakin berkualitas. Maka berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan hipotesis dimana *women on board* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

H8: *Women on board* memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba

Metode

Populasi penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan tahun 2019-2022. Pemilihan perusahaan energi dan jasa sebagai fokus penelitian dilakukan karena laporan keuangannya memiliki lingkup yang lebih luas dan memiliki karakteristik fundamental yang beragam, sehingga memberikan latar belakang masalah yang beragam pula. Pengambilan data dalam empat tahun terakhir memiliki alasan hasil penelitian diharapkan mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Jumlah perusahaan yang termasuk dalam perusahaan energi dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 389 perusahaan. Banyaknya sampel setelah dilakukan purposive sampling diperoleh 114 perusahaan. Periode pengamatan penelitian ini yaitu empat tahun dari tahun 2019 sampai dengan 2022. Sehingga diperoleh unit analisis sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Identifikasi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 - 2022	719
2	Perusahaan Non Keuangan yang tidak mempublikasikan annual report secara konsisten, jelas dan lengkap berturut-turut dari tahun 2018-2022	(130)

3.	Perusahaan Non Keuangan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan pada tahun 2018-2022	(34)
4.	Perusahaan Non Keuangan yang mengalami rugi pada tahun 2018 – 2022	(214)
5	Perusahaan Non Keuangan yang tidak menyajikan informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian baik variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial , kepemilikan institusional, serta women on board secara berturut-turut dalam periode 2018-2022	(310)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria	31
	Perusahaan yang dijadikan sampel	31
	Jumlah unit analisis (5 tahun x 24)	155
	Jumlah akhir unit analisis penelitian selama periode 2018-2022	155

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berikut merupakan 31 daftar perusahaan yang sesuai dengan kriteria dan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini :



Tabel 1. 2 Daftar Perusahaan

NO	KODE	PERUSAHAAN
1	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.
2	PEHA	Phapros Tbk.
3	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk.
4	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk
5	CMNP	Citra Marga Nusaphala Persada
6	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk.
7	TMAS	Temas Tbk.
8	AGII	Samator Indo Gas Tbk.
9	PBID	Panca Budi Idaman Tbk.
10	MCAS	M Cash Integrasi Tbk.
11	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara T
12	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
13	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
14	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
15	SKLT	Sekar Laut Tbk.
16	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
17	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
18	ASII	Astra International Tbk.
19	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
20	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.
21	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
22	BMTR	Global Mediacom Tbk.
23	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
24	GEMA	Gema Grahasarana Tbk.
25	INDS	Indospring Tbk.
26	KPIG	MNC Land Tbk.
27	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.
28	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.
29	JRPT	Jaya Real Property Tbk.

30	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
31	PWON	Pakuwon Jati Tbk.

Berikut merupakan ringkasan pembahasan untuk mempermudah pemahaman dari definisi operasional pada tiap variabel penelitian.

Tabel 1. 3 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Pengukuran
Kualitas Laba	Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba dimasa mendatang. (Sari & Putri, 2023)	Discretionary accruals Nilai Discretionary Accruals (DA) $DAit = (TACit / TAit-1) - NDAit$ (Hartoko & Astusi (2021); Irwansyah et al., (2020); Siagian & Tresnaningsih (2019); Primta et al., (2014); Bansal (2023); Sanchez et al., (2022); Abou-el-sood & El-sayed (2022))
Komisaris Independen	Definisi komisaris independen berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/PJOK.04/2015 Pasal 1 Nomor 2 yakni menyatakan bahwa Komisaris Independen adalah sekumpulan anggota yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik yang sesuai dengan persyaratan yang terdapat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Dewan komisaris berasal bukan	$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$ (Nanang & Tanusdjaja, 2019) dan (Sulaiman, 2017)

	dari pihak terafiliasi atau yang dikenal dengan komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi memadai.	
Komite Audit	Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas melaksanakan fungsi pengawasan yakni melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan tahunan perusahaan yang akan diaudit (Astuti & Nugraha dkk, 2022).	Komite Audit = Jumlah pertemuan komite audit (Puteri et al., 2019)
Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris, yang ditemukan dalam laporan keuangan (Sari & Putri, 2023).	Kepemilikan Manajerial = $\frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$ (Aurelia et al.,2020)
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional merupakan besar presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dalam perusahaan (Puteri et al., 2019).	Kepemilikan Institusional = $\frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Total Saham}} \times 100\%$ (Nugrahanti & Dewi , 2014)
Women on board	Women on board merupakan perwakilan wanita yang menjabat sebagai dewan direksi dan menggambarkan adanya	Rasio direksi wanita = $\frac{\text{Jumlah Direksi Wanita}}{\text{Total Seluruh Direksi}}$ (Irwansyah et al., 2020)

	penyebaran wanita yang mempunyai kedudukan dalam jajaran anggota dewan direksi (Puspitasari & Srimindarti, 2022)	
--	--	--

Sumber: Penelitian terdahulu, 2024

Hasil

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan yakni perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 hingga 2022 diperoleh 31 perusahaan sebagai sampel. Daftar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2. Langkah awal analisis diawali dengan mengidentifikasi kecenderungan distribusi masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini ditunjukkan untuk melihat nilai mean, maksimum, minimum dan standar deviasi variabel penelitian. Hasil dari analisis statistik deskriptif digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. 4 Analisis Statistik Deskriptif

Indikator	N	Mean	Min	Max	Std.Dev
KL	155	-0,1294527	-6,7457627	2,8686733	1,2566991
KI	155	0,422335	0,250000	0,750000	0,118034
KA	155	5,922581	2,000000	43,000000	5,391835
KM	155	0,065304	0,000013	1,315264	0,171166
KISNT	155	0,7369929	0,3441225	6,5475753	0,5620798
WOB	155	0,284803	0,090909	0,750000	0,141534

Sumber : Output Ms. Excel, 2024

Tabel diatas menjelaskan bahwa rentang nilai pada variabel kualitas laba sebesar -6,7457627 - 2,8686733; Komisaris independen sebesar 0,25 - 0,75; komite audit yang dimiliki sebesar 2,00 - 43,00; kepemilikan manajerial sebesar 0,000013 - 1,315264; kepemilikan institusional

0,3441225 - 6,5475753. Serta women on board yang 0,090909-0,750000.

Nilai minimum pada variabel kualitas laba sebesar -6,7457627 dimiliki oleh perusahaan Gema Grahasarana Tbk pada tahun 2020, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai minimum pada variabel komisaris independen sebesar 0,25 dimiliki oleh perusahaan Phapros Tbk pada tahun 2019, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah komisaris independent yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai minimum pada variabel komite audit sebesar 2,00 dimiliki oleh perusahaan Indospring Tbk pada tahun 2018 hingga 2022, hal ini menunjukkan bahwa selama kurun waktu lima tahun perusahaan tersebut memiliki jumlah frekuensi rapat yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai minimum pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,000013 dimiliki oleh perusahaan Bali Towerindo Sentra Tbk pada tahun 2019 hingga 2022, hal ini menunjukkan bahwa selama kurun waktu selama empat tahun perusahaan tersebut memiliki jumlah ssaham yang dimiliki oleh jajaran manajemen yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai minimum pada variabel kepemilikan institusional sebesar 0,3441225 dimiliki oleh perusahaan MNC Land Tbk pada tahun 2019, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan memiliki jumlah saham yang dimiliki oleh institusi yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai minimum pada variabel moderasi women on board sebesar 0,090909 dimiliki oleh perusahaan Astra International Tbk pada tahun 2019, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan memiliki jumlah dewan direksi wanita lebih sedikit apabila dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Sementara itu, nilai maksimum pada variabel kualitas laba sebesar 2,8686733 dimiliki oleh perusahaan Phapros Tbk di tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan Phapros Tbk memiliki kualitas laba yang tinggi dibandinkan perusahaan lainnya. Nilai maksimum pada variabel komisaris indenpenden sebesar 0,75 dimiliki oleh perusahaan Global Medicom Tbk di tahun 2018 hingga 2022.

Diketahui bahwa perusahaan ini tidak mengurangi jumlah komisaris independen dalam rentang waktu selama lima tahun. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama rentang waktu lima tahun tersebut perusahaan Global Medicom Tbk memiliki jumlah komisaris independen yang lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai maksimum pada variabel komite audit sebesar 43,00 dimiliki oleh perusahaan Telkom Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2021. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama rentang waktu lima tahun tersebut perusahaan Telkom Indonesia (Persero) Tbk melakukan rapat komite audit jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai maksimum pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 1,315264 dimiliki oleh perusahaan M Cash Integrasi Tbk di tahun 2021. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan M Cash Integrasi Tbk mempunyai saham yang dimiliki oleh jajaran manajemen jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai maksimum pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 6,5475753 dimiliki oleh perusahaan M Cash Integrasi Tbk di tahun 2021. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan M Cash Integrasi Tbk mempunyai saham yang dimiliki oleh institusi jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sementara itu, nilai maksimum pada variabel women on board sebesar 0,750000 dimiliki oleh perusahaan Mika Keluarga Karyasehat Tbk di tahun 2022. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan Mika Keluarga Karyasehat Tbk mempunyai jumlah dewan direksi wanita jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Selain nilai maksimum dan minimum, terdapat pula nilai rata-rata dari variabel kualitas laba yakni sebesar -0,1294527 atau 12,95% yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat kualitas laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sedangkan untuk nilai standar deviasi dari variabel kualitas laba yakni sebesar 1,2566991. Nilai standar deviasi tersebut bernilai lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dimiliki, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada penelitian ini memiliki tingkat persebaran yang cukup tinggi dan bersifat heterogen. Nilai rata-rata dari variabel komisaris independen yakni sebesar 0,422335 atau 42,23% yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata jumlah komisaris



independen pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sedangkan untuk nilai standar deviasi dari variabel komisaris independen yakni sebesar 0,118034. Nilai standar deviasi tersebut bernilai lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dimiliki, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada penelitian ini memiliki tingkat persebaran yang rendah. Dimana apabila persebaran datanya tergolong rendah maka data akan semakin sama atau bersifat homogen. Hal ini menyebabkan tidak adanya perbedaan yang tinggi antara data satu dengan yang lainnya. Nilai rata-rata dari variabel komite audit yakni sebesar 5,922581 atau 50,92 % yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata jumlah frekuensi rapat komite audit pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sedangkan untuk nilai standar deviasi dari variabel komisaris independen yakni sebesar 5,391835. Nilai standar deviasi tersebut bernilai lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dimiliki, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada penelitian ini memiliki tingkat persebaran yang rendah. Dimana apabila persebaran datanya tergolong rendah maka data akan semakin sama atau bersifat homogen. Hal ini menyebabkan tidak adanya perbedaan yang tinggi antara data satu dengan yang lainnya. Nilai rata-rata dari variabel kepemilikan manajerial yakni sebesar 0,065304 atau 6,53 % yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata jumlah saham yang dimiliki oleh jajaran pihak manajemen pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sedangkan untuk nilai standar deviasi dari variabel kepemilikan manajerial yakni sebesar 0,171166. Nilai standar deviasi tersebut bernilai lebih besar bila dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dimiliki, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada penelitian ini memiliki tingkat persebaran yang cukup tinggi dan bersifat heterogen. Nilai rata-rata dari variabel kepemilikan institusi yakni sebesar 0,7369929 atau 73,69 % yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata jumlah saham yang dimiliki oleh institusi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sedangkan untuk nilai standar deviasi dari variabel kepemilikan institusional yakni sebesar 0,5620798. Nilai standar deviasi tersebut

bernilai lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dimiliki, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada penelitian ini memiliki tingkat persebaran yang rendah. Dimana apabila persebaran datanya tergolong rendah maka data akan semakin sama atau bersifat homogen. Hal ini menyebabkan tidak adanya perbedaan yang tinggi antara data satu dengan yang lainnya. Nilai rata-rata dari variabel *women on board* yakni sebesar 0,284803 atau 28,48 % yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata jumlah saham yang dimiliki oleh jajaran pihak manajemen pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sedangkan untuk nilai standar deviasi dari variabel *women on board* yakni sebesar 0,141534. Nilai standar deviasi tersebut bernilai lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dimiliki, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada penelitian ini memiliki tingkat persebaran yang rendah. Dimana apabila persebaran datanya tergolong rendah maka data akan semakin sama atau bersifat homogen. Hal ini menyebabkan tidak adanya perbedaan yang tinggi antara data satu dengan yang lainnya.

Hasil Analisis Statistik Inferensial

Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

Model pengukuran atau *outer model* merupakan model yang memberikan gambaran mengenai hubungan keterkaitan antara variabel laten dengan variabel manifestnya yang mana ditunjukkan dengan indikator. Terdapat dua pengukuran dalam *outer model* yakni model pengukuran reflektif serta model pengukuran formatif. Pada penelitian ini menggunakan model pengukuran formatif. Model ini digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara melakukan uji validitas (validitas konvergen) dan uji kolinearitas serta uji signifikansi *outer weight*.

Validitas Konvergen

Validitas konvergen dalam penelitian ini digunakan sebagai bentuk pengujian validitas keabsahan data masing-masing indikator terhadap variabelnya, yang kemudian dilihat dari nilai *loading* faktornya. Korelasi



dikatakan bernilai tinggi dan bersifat valid apabila nilai loading faktornya $> 0,7$. Namun apabila nilai loading faktornya $< 0,7$ maka indikator tersebut bersifat tidak valid untuk mengukur nilai konstruksinya. Namun pada pengembangan model atau indikator baru dalam penelitian terdapat toleransi dapat diterima dengan nilai sebesar 0,6-0,7 pada penelitian eksplorasi (Ghozlai & Latan 2016).

Tabel 1. 5 Hasil Uji Validitas Konvergen

	KI	KA	KM	KINST	BGD	Y
KI	(1.000)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
KA	0.000	(1.000)	0.000	0.000	0.000	0.000
KM	0.000	0.000	(1.000)	0.000	0.000	0.000
KINST	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000	0.000
BGD	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000
KL	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)

Sumber : data diolah melalui WrapPLS Versi 8.0, 2024

Uji Kolinearitas

Tabel 1. 6 Hasil Uji Kolinearitas

Variabel	VIF
KL	1,227
KI	1,129
KA	2,797
KM	1,302
KINST	3,892
BGD	2,042
KI*BGD	1,284
KA*BGD	2,669
KM*BGD	1,698
KINST*BGD	3,645

Sumber : data diolah melalui WrapPLS Versi 8.0, 2024

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari masing-masing variabel dependen, independen, moderasi hingga interaksi antara

variabel independen serta moderasi memiliki nilai VIF lebih besar dari 0,20 serta kurang dari 5. Hal tersebut menandakan bahwa tiap tiap variabel tidak terjadi kolinearitas.

Signifikansi Outer Weight

Evaluasi kelayakan pengukuran variabel laten formatif menggunakan dua kriteria yakni: bobot (weight) harus signifikan, dengan kata lain $p < 0,05$, dan nilai $VIF < 2,5$ (Kock, 2020). Apabila kedua nilai tersebut telah terpenuhi maka pengukuran konstruk formatif telah dinilai layak. (Hair dkk, 2013) menyatakan bahwa apabila indikator tidak signifikan peneliti tidak wajib serta merta menghapus indikator tersebut, namun dengan melihat kontribusi indikator pada loading-nya. Jika nilai loading diatas 0,50 meskipun indikator weightnya tidak signifikan, peneliti dapat mempertahankannya. Jika outer loading dibawah 0,50 peneliti harus melihat signifikansi dari loading tersebut. Jika loading dibawah 0,50 namun signifikan, peneliti harus mempertimbangkan dari perspektif relevansi teoritis.

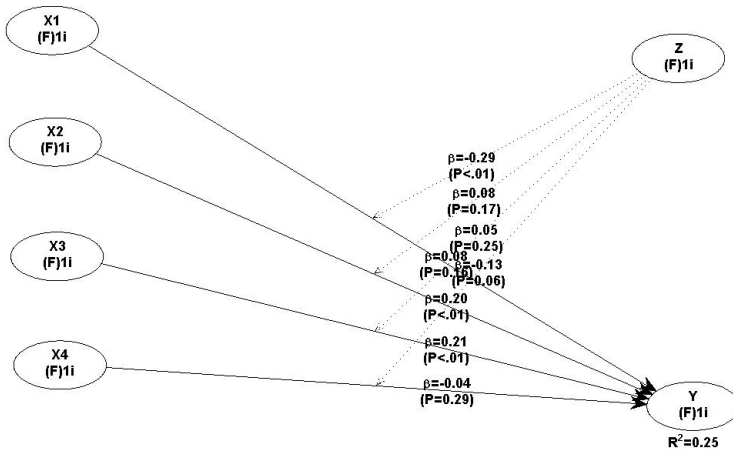
Tabel 1. 7 Hasil Uji Kolinearitas Indikator Weight

Variabel	P values
KL	< 0,001
KI	< 0,001
KA	< 0,001
KM	< 0,001
KINST	< 0,001
WOB	< 0,001

Sumber : data diolah melalui WrapPLS Versi 8.0, 2024

Analisis Model Struktural (Inner Model)

Adapun hasil analisis structural dengan menggunakan WarpPls versi 8.0 adalah menghasilkan gambar sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Model Struktural

Sumber : data diolah melalui WrapPLS Versi 8.0, 2024

Koefisien Determinasi (R²), Goodness, Q square, Effect Size (f²)

Tabel 1. 8 Hasil Determinasi (R²), Goodness, Q square, Effect Size (f²)

Variabel	R-Square	GoF	Q Square
KL	0,333	0,577	0,336

Sumber : data diolah melalui WrapPLS Versi 8.0, 2024

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa besaran nilai koefisien determinasi (R²) untuk variabel kualitas laba sebesar 0,333. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih dari 0,25. Maka dapat dikategorikan sedang karena nilainya yang lebih dari 0,25. Apabila kemudian nilai R² dikalikan dengan 100%, maka akan menunjukkan seberapa besar pengaruh dari variabel, komisaris independent, komite audit, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional terhadap variabel kualitas laba. Hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai sebesar 33,3% yang diartikan bahwa 33,3% dari kualitas laba mampu dijelaskan oleh, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Sedangkan sisanya sebesar 66,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model dari penelitian ini.

Uji goodness of fit merupakan salah satu bentuk uji yang bertujuan untuk memperkuat apakah model penelitian mempunyai nilai pengamatan yang baik. Kriteria pengamatan pada uji ini adalah ketika nilai Gof variabel penelitian sebesar $\geq 0,01$ maka dinyatakan kecil, sedang apabila $\geq 0,25$ dan besar apabila nilainya $\geq 0,36$. Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa model penelitian mempunyai pengamatan berkategori besar dengan nilai sebesar 0,577 dimana nilainya telah melebihi 0,36.

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai predictive relevance untuk variabel kualitas laba sebesar 0,336, hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai Q Square lebih besar dari nol dan termasuk kategori sedang. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model penelitian memiliki nilai predictive relevance yang sedang.

Tabel 1. 9 Hasil Effect Size

Variabel	Effect Size	Kategori
KI	0,008	Lemah
KA	0,079	Sedang
KM	0,050	Sedang
KISNT	0,034	Sedang
WOB*KI	0,072	Sedang
WOB*KA	0,012	Lemah
WOB*KM	0,005	Lemah
WOB*KISNT	0,074	Sedang

Sumber : data diolah melalui WrapPLS Versi 8.0, 2024

Berdasarkan tabel 1.9, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel komisaris independen, interaksi antara women on board dengan komite audit dan interaksi antara women on board dengan kepemilikan manajerial memiliki effect size yang tergolong dalam kategori kecil atau lemah. Sedangkan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, interaksi antara women on board dengan komisaris independen, interaksi women on board dengan kepemilikan institusional memiliki effect size yang tergolong dalam kategori sedang.



Uji hipotesis menggunakan analisis regresi logistik multinomial. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai path coefficient dengan nilai p-values. Apabila nilai p-values lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima. Dan apabila nilai signifikan (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) diterima dan H_a ditolak. Adapun ringkasan hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 10 Ringkasan Hasil Hipotesis

Korelasi	Hipotesis	Path Coefficient	p-values	Keterangan
KI → KL	H1 : Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba	0,048	0,275	DITOLAK
KA → KL	H2 : Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba	0,290	<0,001*	DITERIMA
KM → KL	H3 : Kepemilikan Manejerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba	0,233	0,001*	DITERIMA
KINST → KL	H4 : Kepemilikan Instritusal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba	0,233	0,002*	DITERIMA
WOB*KI → KL	H5 : Women on Board memoderasi pengaruh komisaris independent terhadap kualitas laba	-0,232	0,001*	DITERIMA
WOB*KA → KL	H6: Women on Board memoderasi	0,071	0,184	DITOLAK

	pengaruh komite audit terhadap kualitas laba			
WOB*KM KL	H7: Women on Board memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba	0,084	0,144	DITOLAK
WOB*KINST KL	H8: Women on Board memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba	-0,227	0,002*	DITERIMA

Sumber: Output WarpPLS Versi 8.02024

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba memiliki nilai path coefficient positif sebesar 0,048 dengan nilai p-values sebesar 0,275 ($0,275 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba namun tidak signifikan. Sehingga hipotesis pertama dinyatakan ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis pertama dalam penelitian ini menandakan bahwa pernyataan mengenai komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba yang ada pada penelitian terdahulu diantaranya, Hartoko & Astusi, (2021); . Puspitawati et al., (2019); Hidayatul et al., (2022); Nanang & Tnurdjaja., (2019); Benarda & Desmita, (2022) telah terbantahkan. Begitu juga dengan teori ketergantungan sumber daya yang sebelumnya digunakan juga terbantahkan.

Teori yang sampaikan oleh Pleffer & Salancik (1978) tersebut berkaitan erat dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan. Seperti yang diketahui bahwa dewan komisaris independen melalui peran pengawasannya dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan sehingga akan diperoleh suatu laporan yang

berkualitas termasuk informasi mengenai laba. Perusahaan dengan komposisi dewan komisaris independen yang besar tentunya akan membuat peran peran pengawasan tersebut semakin efektif serta efisien sehingga tentunya akan berdampak pada kualitas laba yang dihasilkan. Dengan jumlah dewan komisaris independen yang besar dalam tata kelola perusahaanya juga dapat meminialisir kesalahan yang kemungkinan dilakukan pihak manajemen terhadap laporan keuangan yang berkaitan dengan laba sehingga laba yang dihasilkan tentunya akan berkualitas. Temuan dalam riset ini yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba didukung oleh Figgianasari et al., (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Selaras juga dengan penelitian Yanto, (2021) dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa presentase dari total jumlah komisaris independen tidak mempengaruhi baik buruknya kualitas laba pada perusahaan. Keberadaan komisaris independen didalam sebuah perusahaan hanya dimanfaatkan sebagai simbol adanya penerapan tatakelola perusahaan yang baik. Hal itu dimaksudkan agar investor mempercayai perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik akan menghasilkan informasi atau laporan yang reliabel, sehingga mampu memberikan sinyal yang baik kepada investor. (Aurelia et al., 2020) juga menyatakan hal yang sama bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kemudian Alfianti et al. (2021), komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, karena jumlah komisaris independen dinilai hanya sebatas untuk memenuhi ketentuan formal saja. Sari dkk ., (2022) juga menyatakan bahwa dewan komisaris independent tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Besar kecilnya jumlah dewan komisaris independen didalam penelitian ini tidak menjadi jaminan bahwa melalui peran pengawasan yang dimiliki oleh komisaris independen perusahaan akan dapat meminialisir kesalahan yang kemungkinan dilakukan pihak manajemen terhadap laporan keuangan yang berkaitan dengan laba sehingga laba yang dihasilkan tentunya akan berkualitas. Melaikan hal tersebut dikarenakan faktor kualifikasi, latar belakang pendidikan, pengalaman serta

keterampilan baik kognitif maupun produktif untuk kepentingan perusahaan. Sejalan dengan teori human capital, dimana dalam teori ini menyatakan bahwa peran seseorang dalam mempengaruhi produktifitas perusahaan didasarkan pada kualifikasi, latar belakang pendidikan, pengalaman serta keterampilan baik kognitif maupun produktif untuk kepentingan perusahaan. Dengan kata lain banyak atau tidaknya individu di dalam perusahaan dalam hal ini adalah jumlah dari dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kepentingan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai dewan komisaris independen yang besar dalam tata kelola perusahaannya tidak dapat menjadi jaminan perusahaan tersebut dapat meminimalisir kesalahan yang kemungkinan dilakukan pihak manajemen terhadap laporan keuangan yang berkaitan dengan laba sehingga laba yang dihasilkan belum tentu akan berkualitas.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba memiliki nilai path coefficient positif sebesar 0,290 dengan nilai p-values sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba secara signifikan. Sehingga hipotesis kedua dinyatakan diterima. Dengan diterimanya hipotesis kedua dalam penelitian ini tentunya hasil tersebut sejalan dengan riset terdahulu yang dilakukan oleh Supomo & Amanah, (2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Wayan & Ayu, n.d ., (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa komite audit bertanggungjawab dalam mengawasi laporan keuangan, sistem pengendalian internal serta audit eksternal guna meminimalisir sifat opportunistic manajemen. Dengan berkurangnya sifat opportunistic yang dilakukan oleh pihak manajemen maka kesempatan pihak manajemen dalam memanipulasi laba dapat dihindari sehingga laba yang dihasilkan akan berkualitas lewat peran komite audit sebagai pengawas laporan keuangan pada operasional perusahaan. Kemudian Ritonga, (2022) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa dengan tugas komite audit dalam melakukan analisis



kebijakan akuntansi yang digunakan oleh sebuah perusahaan, menganalisis sistem pelaporan eksternal, menaikkan kredibilitas laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen serta mengukur internal control tentunya membuat kehadiran komite audit didalam perusahaan mampu mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Handayani et al., (2021) juga menyatakan hal yang sama bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Kemudian Tribawoni & Shodiq, (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Begitu juga pada penelitian Nur et al.,(2022) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori agensi yang digunakan sebelumnya yang mana menyatakan bahwa dengan adanya komite audit maka akan dapat meminimalisir perilaku opportunistik yang ditimbulkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen (manajemen) dengan prinsipal (pemilik/pemegang saham), yang disebabkan baik dari pihak agen maupun pihak prinsipal yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi. Maka melalui peran pengawasan oleh komite audit tentunya akan dapat meminimalisir adanya perilaku mencari kepentingan pribadi atau diri sendiri (opportunistik) tersebut. Komite audit juga disebut sebagai salah satu mekanisme penting yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Mardessi, 2021). Dalam Kalembe & Kayongo, (2023) anggota komite audit dengan memiliki tingkat frekuensi rapat yang tinggi akan lebih dapat mempertimbangkan kesesuaian akuntansi keuangan (termasuk pengungkapan), serta dapat mendukung kualitas laba yang dilaporkan. Adanya komite audit dapat menjadi mekanisme kontrol dalam meminialisir perilaku opportunistik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Selanjutnya, ketika komite audit anggota mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam piagam, menunjuk auditor eksternal mengawasi auditor internal dan meminta agar semua transaksi akuntansi dicatat pembukuan, kualitas laba yang dilaporkan ditingkatkan. Selain itu, dalam hal sumber daya, ketika komite audit anggota memiliki akses terhadap laporan keuangan perusahaan, mereka berada dalam posisi untuk membuat kritik keputusan yang dapat meningkatkan praktik pelaporan keuangan perusahaan. Dibentuknya

komite audit juga berperan dalam menentukan kredibilitas perusahaan pada laporan keuangan. Selain itu, komite audit dibentuk juga bertujuan untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dan berkualitas. Dimana dengan adanya tata kelola perusahaan yang berkualitas akan menghasilkan kualitas laba yang baik dan juga berkualitas. Oleh sebab itu, Keberadaan komite audit didalam sebuah perusahaan sangat penting bagi jalannya aktivitas perusahaan dalam meningkatkan dan menghasilkan laba yang berkualitas.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba memiliki nilai path coefficient positif sebesar 0,233 dengan nilai p-values sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba secara signifikan. Sehingga hipotesis ketiga dinyatakan diterima. Dengan diterimanya hipotesis ketiga dalam penelitian ini tentunya hasil tersebut sejalan dengan riset terdahulu yang dilakukan oleh (Hidayatul et al., 2022) juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa hasil tersebut didapatkan karena dengan adanya kepemilikan manajerial yang besar pada suatu perusahaan akan membuat manajer berusaha dengan maksimal melalui tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya. Hal tersebut tentunya membuat pihak agen akan lebih hati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan. Agen yang menjadi penentu kebijakan serta prosedur akuntansi yang digunakan tentunya akan turut serta menanggung risiko dari informasi keuangan yang tidak berkualitas akibat manajemen laba. Agen akan semakin berusaha meningkatkan kinerjanya dengan sebaik mungkin, sehingga baik pihak agen maupun pihak pemilik akan memperoleh manfaat dari besarnya laba. Dengan seajarnya kepetingan antara agen dan juga pemilik akibat dari mekanisme kepemilikan manajerial, keinginan untuk melakukan manajemen laba akan terminimalisir sehingga informasi keuangan yang dilaporkan akan menghasilkan laba yang berkualitas. Sari & Putri, (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas



laba. Kemudian pada (Setyarini dkk, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa hasil tersebut didapatkan dengan alasan bahwa saham yang dimiliki oleh jajaran manajemen akan membuat pihak manajemen menggunakan sumber daya dengan tepat guna memperoleh laba yang optimal, sehingga pihak manajemen akan melaporkan laba yang berkualitas. Dengan adanya kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan akan lebih menunjukkan adanya kepedulian manajer terhadap kondisi perusahaan. Kondisi tersebut terjadi karena dalam kepemilikan manajerial pihak manajemen berperan sekaligus sebagai pemegang saham yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Riski et al., (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dengan semakin besar kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan akan meminimalisir perilaku oportunistik manajer. Dalam kepemilikan manajerial kepentingan yang dimiliki oleh pihak manajemen maupun pihak pemilik selaras. Dengan adanya keselarasan tersebut maka keinginan untuk melakukan manajemen laba akan terminimalisir sehingga informasi keuangan yang dilaporkan akan menghasilkan laba yang berkualitas. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori keagenan yang telah dikaitkan sebelumnya, dimana pada teori keagenan terdapat perbedaan kepentingan diantara agen selaku pihak manajemen dan juga prinsipal selaku pihak pemilik yang menyebabkan adanya konflik keagenan.

Dengan adanya kepemilikan manajerial didalam sebuah perusahaan tentunya akan dapat mengurangi terjadinya konflik keagenan tersebut. Karena seperti yang diketahui bahwa dalam kepemilikan manajerial, pihak manajemen berperan sebagai pemilik saham dan juga sekaligus pengelola perusahaan. Maka tentunya, akan mengurangi perbedaan kepentingan yang terjadi. Dengan kata lain, didalam kepemilikan manajerial antara pihak manajemen dan pemilik saham memiliki kepentingan yang sama, yang mana dalam pengambilan keputusan nantinya dapat merasakan manfaat apabila mengambil keputusan yang benar sekaligus menanggung risiko apabila terjadi risiko kerugian akibat pengambilan keputusan yang salah. Dengan adanya kepemilikan saham

yang dimiliki oleh jajaran manajemen dapat menimbulkan motivasi dalam melakukan pekerjaan dengan lebih baik guna meningkatkan kinerja perusahaan (Dewi & Fachrurrozie, 2021). Manajemen mempunyai tanggungjawab terhadap pihak prinsipal dalam mengelola perusahaannya. Jajaran manajemen yang memiliki saham didalam sebuah perusahaan berarti bahwa jajaran manajemen tersebut juga menjadi bagian dari prinsipal. Dengan menjadi bagian dari pihak prinsipal tentunya jajaran manajemen juga memiliki laba yang dihasilkan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba memiliki nilai path coefficient positif sebesar 0,223 dengan nilai p-values sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negative terhadap kualitas laba dan tidak signifikan. Sehingga hipotesis keempat dinyatakan diterima. Dengan diterimanya hipotesis keempat dalam penelitian ini menandakan bahwa dugaan mengenai kepemilikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba yang telah dirumuskan sebelumnya dapat terbuktikan. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi. Hal ini dikarenakan institusi mempunyai wewenang dalam melakukan pengawasan terhadap internal perusahaan. Dengan adanya pengawasan maka dapat mengontrol jalannya aktivitas perusahaan sehingga dapat membuat kinerja dari pihak manajemen menjadi lebih baik. Dengan kinerja yang baik tentunya akan membuat kualitas laba menjadi baik. Dimana kualitas laba sendiri adalah bagian dari indikator penilaian kinerja keuangan. Kualitas laba sebuah perusahaan dapat dikategorikan baik apabila dapat menyajikan laba yang sesungguhnya dan mempunyai kinerja keuangan yang berguna untuk pemakai laporan keuangan (Sari & Widodo, 2022).

Kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk meminimalisir agency conflict (Aurelia et al., 2020). Dengan semakin tingginya tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga agency cost yang terjadi didalam perusahaan semakin berkurang



serta nilai kualitas laba perusahaan jua semakin meningkat (Jensen dan Meckling, 1976).

Hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayatul et al., (2022); Nisa & Rahmawati, n.d. (2021); Aurelia et al., (2020); Dewi & Fachrurrozie, (2021); Nanang & Tanusdjaja (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Kepemilikan saham oleh institusi mempunyai kemampuan untuk mengedalikan jajaran manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat meminimalisir perilaku manajemen untuk melakukan manajemen laba. Dengan keberadaan investor institusional dianggap mampu dalam mekanisme monitoring yang efektif pada setiap keputusan yang akan diambil oleh jajaran manajemen. Kepemilikan institusional bertindak dalam memonitoring perusahaan secara umum dan jajaran manajemen bertindak sebagai pengelola perusahaan pada khususnya. Maka dengan hal itu semakin besar kepemilikan institusional, akan membuat semakin efisien pula pemanfaatan aktiva perusahaan dan harapannya hal tersebut juga dapat berperan mencegah pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan semakin tingginya kepemilikan saham institusi dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga laporan laba mempunyai kekuatan responsive yang dapat memberikan reaksi positif bagi pihak-pihak yang perkepentingan seperti pemegang saham dan pelaku pasar modal pada umumnya.

Dewi & Fachrurrozie, (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil tersebut didapatkan karena kemungkinan pemilik saham institusi mempunyai sumber daya yang handal dalam mendapatkan informasi apabila dibandingkan dengan investor individual. Pihak institusi merupakan pihak yang profesional dalam menganalisa informasi yang diberikan. Sehingga pihak institusi dapat mengkategorikan apakah informasi tersebut andal atau tidak. Pemegang saham yang berasal dari institusi dianggap memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam mengendalikan serta mengawasi dengan lebih ketat terhadap perusahaan yang ditanami saham. Begitu juga dengan teori yang digunakan sebelumnya yakni teori keagenan. Dimana pada awalnya

kepemilikan institusional diduga dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi. Hal ini dikarenakan dalam semakin banyak kepemilikan institusional, tentunya membuat pihak institusi mempunyai wewenang dalam melakukan pengawasan terhadap internal perusahaan. Dengan adanya pengawasan maka dapat mengontrol jalannya aktivitas perusahaan sehingga dapat membuat kinerja dari pihak manajemen menjadi lebih baik. Dengan kinerja yang baik tentunya akan membuat kualitas laba menjadi baik. Dimana kualitas laba sendiri adalah bagian dari indikator penilaian kinerja keuangan. Kualitas laba sebuah perusahaan dapat dikategorikan baik apabila dapat menyajikan laba yang sesungguhnya dan mempunyai kinerja keuangan yang berguna untuk pemakai laporan keuangan (Sari & Widodo, 2022).

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba yang dimoderasi dengan Women on Board

Pengaruh women on board dalam memoderasi hubungan komisaris independen terhadap kualitas laba memiliki nilai path coefficient negatif sebesar $-0,232$ dengan nilai p-values sebesar $<0,001$ ($<0,001 < 0,05$). Nilai path coefficient pada efek moderasi ini memiliki nilai yang cenderung lebih rendah dari sebelum adanya efek moderasi yaitu sebesar $-0,232 < 0,048$. Hal tersebut menunjukkan bahwa women on board mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba secara signifikan. Sehingga hipotesis kelima yang menyatakan bahwa women on board memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba dinyatakan diterima. Dengan diterimanya hipotesis kelima dalam riset ini membuktikan bahwa hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hartoko & Astusi, 2021) yang menyatakan bahwa women on board berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. (Saona et al., 2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara peningkatan keragaman gender dengan kualitas laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan gender dewan direksi akan membuat pelaporan keuangan lebih transparan dan akan menghasilkan informasi mengenai laba yang informatif pula. Hasil temuan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa women on board mampu memoderasi pengaruh



komisaris independen terhadap kualitas laba kemungkinan disebabkan karena dalam jajaran dewan direksi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih didominasi oleh laki-laki. Sehingga peran wanita didalam jajaran dewan direksi pada perusahaan terlalu memberikan efek terhadap keputusan yang diambil.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba yang dimoderasi dengan Women on Board

Pengaruh women on board dalam memoderasi hubungan komite audit terhadap kualitas laba memiliki nilai path coefficient positif sebesar 0,071 dengan nilai p-values sebesar 0,184 ($0,184 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa women on board tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laba namun tidak signifikan. Sehingga hipotesis kelima yang menyatakan bahwa women on board memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laba dinyatakan ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis keenam dalam penelitian ini tentunya berbanding terbalik dengan pernyataan hasil yang dilakukan oleh riset-riset terdahulu (Tampubolon, dkk 2022) yang menyatakan bahwa direksi wanita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori human capital yang menyatakan bahwa yang menjadikan manusia atau karyawan sebagai modal atau asset perusahaan adalah dengan melalui pengetahuan, keahlian, kemampuan serta keterampilan yang dimiliki Gaol (2014). Hal ini menunjukkan bahwa gender atau perbedaan antara laki-laki serta perempuan yang terdapat dalam perusahaan tidak serta merta menjadi faktor penentu keberhasilan perusahaan dalam menciptakan laba yang berkualitas. Melalui pengetahuan, keahlian, kemampuan serta keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu didalam perusahaan tentunya akan memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan. Dengan kinerja yang baik maka akan membuat perusahaan mampu menghasilkan laba yang berkualitas. Kualitas laba sebuah perusahaan dapat dikategorikan baik apabila dapat menyajikan laba yang sesungguhnya dan mempunyai kinerja keuangan yang berguna untuk pemakai laporan keuangan (Sari & Widodo, 2022). Teori human capital tersebut juga didukung dengan pendapat yang dinyatakan oleh

(Asogwa et al., 2019) keterampilan dewan direksi memiliki peran yang signifikan dalam menghambat adanya manipulasi akrual yang berdampak buruk terhadap kualitas laba. Ketika kepemimpinan direksi memiliki keterampilan akuntansi dan keuangan, kualitas laba perusahaan akan meningkat secara signifikan. Ketidak mampuan board gender diversity dalam memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laba didukung oleh penelitian yang dilakukan Elisabeth, et al., (2020); Pamela & Gerald, (2021); Rudi et al., (2020); Setyarini et al., (2021) yang menyatakan bahwa kehadiran wanita dalam jajaran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut menjadi bukti bahwa besar kecilnya keberagaman dewan direksi didalam sebuah perusahaan tidak serta merta dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laba. Berkualitasnya laba yang dihasilkan perusahaan dipengaruhi oleh kepemimpinan serta keterampilan akuntansi dan keuangan yang dimiliki oleh jajaran dewan direksi tersebut. Oleh sebab itu, perbedaan gender baik pria ataupun wanita pada jajaran dewan direksi apabila didalam perusahaan tidak menjadi faktor penentu kualitas laba di perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba yang dimoderasi dengan Women on Board

Pengaruh women on board dalam memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba memiliki nilai path coefficient positif sebesar 0,084 dengan P-values sebesar 0,144 yang mana dapat diartikan bahwa signifikansi dari P-values lebih besar dari pada 0,05 (5%) selain itu pada efek moderasi ini memiliki nilai path coefficient yang lebih kecil dari sebelum adanya efek moderasi yaitu sebesar $0,084 < 0,233$, kondisi ini menunjukkan bahwa women on board tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba sehingga secara empiris hipotesis ketujuh ditolak.

Dengan ditolaknya hipotesis ketujuh pada penelitian ini membuat dugaan sebelumnya yang menyatakan bahwa women on board mampu memoderasi pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba terbantahkan. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Garcia dkk 2017 dalam Setyarini dkk, 2020); Fitriana&



Sugiri (2018); Nurbach et al., (2019) yang menyatakan bahwa kehadiran wanita dalam jajaran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba terbantahkan. Ketidakmampuan *women on board* dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba mengindikasikan bahwa tidak adanya perbedaan dalam kinerja dan perspektif antara direksi wanita dan direksi pria. Adanya kesetaraan gender memberikan kesempatan yang sama antara wanita dan pria dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitasnya. Kesetaraan gender adalah hasil dari perlakuan adil gender yang terukur dari kesamaan/kesetaraan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia terhadap akses dan manfaat dari usaha pembangunan dan mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi dan sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam penguasaan sumberdaya pembangunan (pengetahuan, informasi, keterampilan) (Satoto, 2017).

Ketidakmampuan *women on board* dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba didukung oleh penelitian yang dilakukan Wardatul Janah et al., (2023) yang menyatakan bahwa *women on board* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rudi et al., (2020) menyatakan terbatasnya jumlah dewan direksi wanita dalam perusahaan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Setyarini et al., (2021) menyatakan bahwa keberadaan dewan direksi wanita tidak dapat meningkatkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Kondisi ini dapat terjadi karena direksi wanita secara langsung tidak mengatur kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Selain itu, kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer cenderung adalah direksi pria. (Elisabeth, et al., 2020) menyatakan bahwa gender tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba. (Pamela & Geraldi, 2021) menyatakan bahwa direktur utama setara direktur keuangan wanita tidak dapat meningkatkan relevansi serta reabilitas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba yang dimoderasi dengan Women on Board

Pengaruh women on board dalam memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba memiliki nilai path coefficient negatif sebesar -0,227 dengan P-values sebesar 0,002 yang mana dapat diartikan bahwa signifikansi dari P-values lebih besar dari pada 0,05 (5%) selain itu pada efek moderasi ini memiliki nilai path coefficient yang lebih kecil dari sebelum adanya efek moderasi yaitu sebesar $-0,227 < 0,223$, kondisi ini menunjukkan bahwa women on board mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba sehingga secara empiris hipotesis kedelapan diterima.

Dengan diterimanya hipotesis kedelapandalam riset ini menandakan bahwa dugaan mengenai women on board dapat memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba dapat terbukti. Dengan berdasarkan pada nilai path coefficient -0,227 dan P-values sebesar 0,002. Pada efek moderasi ini memiliki nilai path coefficient yang lebih kecil dari sebelum adanya efek moderasi yaitu sebesar $-0,227 < 0,223$, kondisi ini menunjukkan bahwa women on board mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Sejalan dengan teori ketergantungan sumber daya dimana pada teori ini mempunyai dasar dalam diversitas gender dewan direksi. Karakteristik gender yang terdapat di dalam dewan direksi yang berbeda akan menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan menghasilkan kualitas laba yang baik pula bagi perusahaan. Keragaman mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan adanya direktur yang beragam.

Standar etika yang tinggi didalam perusahaan dapat dibangun serta dipelihara melalui adanya kehadiran wanita didalam jajaran direksi, mereka akan lebih menciptakan pemantauan atas strategis keuangan serta pajak perusahaan (Richardson et al., 2016) guna mendorong terciptanya tingkat transparansi pada laporan keuangan dan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan seperti manipulasi laporan keuangan termasuk manipulasi informasi laba.



Keberagaman gender dalam tatanan dewan direksi dapat mempengaruhi mekanisme tata kelola perusahaan (Saona et al., 2023). (Saona et al., 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya keberagaman gender dalam tatanan dewan direksi yang seimbang akan membuat laporan keuangan yang dihasilkan cenderung lebih transparan dan informatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Garcia dkk, (2017) dalam Setyarini dkk, (2020); Fitriana& Sugiri (2018); Auliyanti Nurbach et al., (2019).

Variabel *women on board* memiliki kemampuan untuk memoderasi dengan memperlemah pengaruh yang timbul dari variabel kepemilikan institusional terhadap variabel kualitas laba. Hal ini terjadi dikarenakan pada kepemilikan institusional dimana saham tersebut dimiliki oleh pihak institusi tentunya akan menjadi tanggungjawab dari pihak institusi tersebut. Hasil temuan ini kemungkinan juga disebabkan karena masih sedikitnya peran wanita didalam jajaran direksi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Selain itu terdapat kemungkinan bahwa tingginya tantangan yang harus dihadapi oleh wanita apabila ingin menduduki posisi dalam jajaran dewan direksi dikarenakan masih lekatnya anggapan bahwa pria jauh lebih pantas menduduki jabatan kepemimpinan dalam perusahaan. Dimana menurut Jolson et al (1997) wanita merupakan pemimpin yang pasif sedangkan pria memerankan peran yang agresif sebagai pemimpin. karena kemampuan dan hubungan yang dimiliki oleh anggota dewan direksi akan menyediakan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan. Faiz et al., (2021), menyatakan bahwa semakin banyak proporsi pria pada dewan direksi/dewan komisaris akan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Women on board mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba kemungkinan disebabkan karena dalam jajaran dewan direksi wanita yang ada pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih sedikit dan lebih didominasi oleh laki-laki. Sehingga peran wanita



didalam jajaran dewan direksi pada perusahaan belum terlalu memberikan efek terhadap keputusan yang diambil.

Kesimpuland dan Saran

Hasil pengujian hipotesis mendapatkan hasil yakni komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Jumlah dewan komisaris independen didalam perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Women on board mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba. Women on board tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laba. Women on board tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Women on board mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

Saran yang dianjurkan oleh peneliti kepada penelitian selanjutnya atas hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: pada penelitian ini penulis menggunakan sampel dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022, pada penelitian selanjutnya dianjurkan dapat menambahkan sektor keuangan serta menambahkan unit tahun analisis agar dapat memperoleh gambaran kualitas laba yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator pengukuran variabel lainnya untuk mengkaji lebih lanjut hubungan diantara variabel. Dimana komite audit dapat diukur dengan menggunakan jumlah komite audit yang terdapat di perusahaan. Kemudian variabel dependen kualitas laba menggunakan proksi lainnya seperti QIR (Quality Income Ratio).



Daftar Pustaka

- Abou-el-sood, H., & El-sayed, D. (2022). Abnormal disclosure tone , earnings management and earnings quality. 402–433. <https://doi.org/10.1108/JAAR-07-2020-0139>
- Asogwa, C. I., Ofoegbu, G. N., Nnam, J. I., & Chukwunwike, O. D. (2019). Effect of corporate governance board leadership models and attributes on earnings quality of quoted nigerian companies. *Cogent Business & Manajement*. <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1683124>
- Auliyanti Nurbach, S., Purwohedi, U., & Handarini, D. (2019). Earnings Quality: The Association of Board diversity, Executive Compensation, Debt Covenant, and Investment Opportunity Sets. *KnE Social Sciences*, 3(11), 215. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4009>
- Aurelia, I., PA, E. D., & Tiswiyanti, W. (2020). FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2018). *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(April), 80–108.
- Bansal, M. (2023). One-woman director mandate and earnings quality : role of financial expertise and woman presence on the audit committee. <https://doi.org/10.1108/ARA-01-2023-0020>
- Benarda, & Desmita. (2022). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE , PERSISTENSI LABA DAN EARNING GROWTH TERHADAP Abstrak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 5(1), 73–88.
- Dewi, F. R., & Fachrurrozie, F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30141>
- Figgianasari, I., Sochib, & Subani. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Industri Barang Konsumsi Pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(4), 55–60. <http://repository.stiewidyagamalumajang.ac.id/id/eprint/446>
- Handayani, S., Sari, P., & Haryono, S. (2021). Pengaruh adopsi ifrs , komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia The effect of the adoption of ifrs , audit committees on earnings quality in manufacturing companies on the Indonesian stock exchange. 18(2), 353–359.
- Hartoko, S. dan, & Astusi, T. A. A. (2021). PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS, KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 126–137.

- Hidayatul, F., Setyawati, A., Sugangga, R., Lestari, P., Shabri, M., & Yustiana, D. (2022). PENGARUH KOMITE AUDIT, KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019. Fauziah. Jurnal EKSIS Stie Indocakti Malang, 14(1), 1–8.
- Ilham, R. N., Putri, D. E., Putra, H. S., Sari, E. P., & Siallagan, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral. Jurnal Ilmu Manajemen, 11(2), 129. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i2.3878>
- Irwansyah, M. R., Vijaya, D. P., & Tripalupi, L. E. (2020). Board Diversity dan Kualitas Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 5(2), 1–14.
- Kalembe, D., & Kayongo, I. N. (2023). CEO power , audit committee effectiveness and earnings quality. <https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2022-0277>
- Kustono, A. S., Roziq, A., Yudistira, A., & Nanggala, A. (2021). Earnings Quality and Income Smoothing Motives : Evidence from Indonesia. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 8(2), 821–832. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0821>
- Mergia, R., Sulistyono, & Setiyono, S. W. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan manajemen laba terhadap kualitas laba. JURNAL RISET MAHASISWA AKUNTANSI (JRMA), IX(1), 1–9.
- Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE (CG) TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2017. Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, 3(2), 267–288.
- Nisa, T. R., & Rahmawati, M. I. (n.d.). PENGARUH PERSISTENSI LABA , LEVERAGE , DAN MEKANISME GOOD.
- Nur, R., Eka, D., Sasimtan, H., Purnama, E., & Siallagan, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Pendahuluan Pada umumnya tujuan perusahaan itu sama. 11(2), 129–138. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i2.3878>
- Pamela, M., & Geraldi, I. (2021). Pengaruh keberadaan direktur utama dan direktur keuangan wanita terhadap kualitas laba. Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia, 2(2), 85–100.
- Perusahaan, N., & Restricted, D. I. (2017). PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN KOMPOSISI KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KUALITAS



- LABA DAN EFEKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (DI - RESTRICTED) Eman Sulaeman. 2000(32), 188–205. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i2.4109>
- Perusahaan, P. U., & Manajerial, K. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. 1(1), 1–13.
- Primta, L., Elisa, H., & Samosir, S. (2014). Earnings Quality and the Effect of Internal Monitoring Corporate Governance : Evidence from Indonesia. Asian Academic Accounting Association, 2006.
- Puspitawati, N. W. J. A., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. P. G. B. A. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. Seminar Nasional INOBALI, 580–589.
- Puteri, A. A., Saraswati, E., Akuntansi, M. J., Akuntansi, D. J., & Brawijaya, U. (2019). PENGARUH STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA.
- Riski, O. S., Lidyah, R., & Hartini, T. (2021). Effect of Stock Ownership and Dividend Policy on Earnings Quality in Companies Listed on the Jakarta Islamic Index. *Journal of Business Studies and Mangement Review*, 4(2), 87–91. <https://doi.org/10.22437/jbsmr.v4i2.14184>
- Ritonga, P. (2022). Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 358–371.
- Sanchez, C. B., Elistratova, M., & Aleman, J. P. (2022). Related party transactions and earnings quality : the moderating role of female directors. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-07-2022-0143>
- Saona, P., Muro, L., San Martín, P., & McWay, R. (2023). Do board gender diversity and remuneration impact earnings quality? Evidence from Spanish firms. In *Gender in Management*. <https://doi.org/10.1108/GM-04-2021-0113>
- Sari, S. N., & Putri, W. C. (2023). PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KUALITAS LABA. *Prodi Akuntansi Program Sarjana*, 2(2), 126–141. <http://www.cnnindonesia.com/>,<https://doi.org/10.1108/IJAIM-07-2022-0143>
- Setyarini, J., Trisanti, T., & Miswanto, M. (2021). Kecakapan Manajerial Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba Yang Dimoderasi Oleh Keahlian Keuangan Komite Audit Dan Gender. *JBTI : Jurnal Bisnis : Teori Dan Implementasi*, 11(3), 244–259. <https://doi.org/10.18196/jbti.v11i3.10720>
- Siagian, F. T., & Tresnaningsih, E. (2019). The impact of independent directors and independent audit committees on earnings quality reported by Indonesian firms. *Asian Review of Accounting*, 19(3), 192–207. <https://doi.org/10.1108/13217341111185128>

- Supomo, M., & Amanah, L. (2014). PENGARUH KOMITE AUDIT , STRUKTUR MODAL , DAN PERSISTENSI LABA. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Tarumanagara, U. (2021). BOARD DIVERSITY , UKURAN PERUSAHAAN , TAX AGGRESSIVENESS , DAN. 23(2).
- Tribawoni, T. B., & Shodiq, M. J. (2020). PENGARUH LIKUIDITAS, ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA. *KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 3*, 2016–2018.
- Wardatul Janah, Zulaikha, T., & Angela, L. M. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 19(1), 47–55. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.64>
- Yanto, S. (2021). Peranan Earning Management, Intensitas Modal, Leverage, Dan Gcg Terhadap Kualitas Laba. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i1.3085>



BAB II

PENGARUH PROFITABILITAS, KOMITE AUDIT, DAN *BOARD GENDER DIVERSITY* TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Oleh :

Indira Sekanti Putri¹⁾, Retnoningrum Hidayah²⁾, Dessy Ekaviana³⁾

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

indirasekantiputri@students.unnes.ac.id¹⁾,

retnoningrum.hidayah@mail.unnes.ac.id²⁾,

ekaviana@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh profitabilitas, komite audit dan board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon dengan dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sebanyak 215 unit analisis yang diperoleh dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan metode Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS) dengan menggunakan software WarpPLS 8.0. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu profitabilitas dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Board gender diversity tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh komite audit dan board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kata Kunci: Profitabilitas, Komite Audit, Board Gender Diversity, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan Emisi Karbon

Pendahuluan

Salah satu isu yang sedang dihadapi oleh negara Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini adalah masalah tentang lingkungan. Masalah lingkungan terjadi akibat dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Salah satu kegiatan yang berperan dalam permasalahan lingkungan adalah kegiatan industri. Semakin pesatnya pertumbuhan industri dan aktivitasnya membawa pengaruh buruk terhadap kondisi lingkungan karena terlalu banyak gas rumah kaca yang dihasilkannya (Deniswara et al., 2023). Jika peningkatan kadar gas rumah kaca di atmosfer terus terjadi maka dapat mengakibatkan perubahan iklim (*climate change*) dan terjadinya pemanasan global (*global warming*).

Perubahan iklim (*climate change*) didefinisikan sebagai perubahan signifikan dari iklim maupun variabilitas iklim yang menetap dalam jangka waktu yang lama (satu dekade) atau seterusnya (McCarthy et al.,

2001). Perubahan iklim dapat disebabkan oleh proses perubahan alamiah internal (El Nino) maupun eksternal (Perubahan persisten yang diinduksi oleh aktivitas manusia, berupa perubahan komposisi udara dan perubahan peruntukan tanah). Sedangkan pemanasan global (*global warming*) terjadi karena adanya efek rumah kaca yang disebabkan oleh peningkatan konsentrasi emisi gas *Carbon dioxide* (CO₂), *Methane* (CH₄), *Nitrous oxide* (N₂O), *Hydrofluorocarbons* (HFCs), *Perfluorocarbons* (PFCs), dan *Sulfur hexafluoride* (SF₆) (Irwhantoko & Basuki, 2016). Penyumbang utama dari pemanasan global adalah gas karbondioksida (CO₂) karena gas tersebut yang paling banyak ditemukan di atmosfer. Gas rumah kaca yang terkumpul di atmosfer akan memancarkan kembali radiasi panas ke bumi sehingga akan meningkatkan suhu rata-rata global.

Menurut *World Meteorological Organization* (WMO) pada tahun 2022 menunjukkan suhu rata-rata global sebesar $1,15 \pm 0,13^{\circ}\text{C}$ yang lebih tinggi dibandingkan dengan suhu rata-rata global pada masa pra-industri (1850-1900). Laporan terbaru WMO dalam *State of the Global Climate in 2022* menyatakan bahwa suhu rata-rata global selama 8 tahun terakhir yaitu 2015-2022 dianggap sebagai suhu terpanas yang pernah tercatat dan merupakan rekor tertinggi. Namun *World Meteorological Organization* (WMO) memperkirakan kemungkinan 66% bahwa suhu rata-rata global pada tahun 2023- 2027 akan bertambah mencapai ambang kritis $1,5^{\circ}\text{C}$ di atas suhu rata-rata global pada masa pra-industri (1850-1900) dan terdapat kemungkinan 98% setidaknya satu tahun dari lima tahun kedepan akan mengalahkan rekor suhu terpanas yang terjadi pada 2016.

Emisi karbon terutama dalam bentuk karbon dioksida (CO₂) merupakan sumber utama gas rumah kaca (GRK). Emisi karbon dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis tergantung pada sumbernya yaitu emisi karbon alami dan emisi karbon antropogenik. Emisi karbon alami sebagian besar berasal dari respirasi dan pembusukan organisme. Sedangkan emisi karbon antropogenik sebagian besar berasal dari pembakaran bahan bakar berbasis karbon, dimana unsur karbon padat dalam bahan bakar diubah menjadi gas karbon dioksida untuk menyediakan energi (Kang et al., 2012). Baku mutu CO₂ adalah suatu nilai atau CO₂ yang diperbolehkan terjadi di media lingkungan itu sendiri.

Berdasarkan baku mutu CO₂ dari berbagai macam jenis gas rumah kaca yang ada, gas karbon dioksida atau CO₂ yang merupakan salah satu menyebabkan terjadinya apa yang disebut efek rumah kaca (*greenhouse effect*) diduga sebagai salah satu penyebab utama. Menurut *World Health Organization* (WHO) kategori CO₂ udara bersih sekitar 310-330 ppm, udara tercemar 350-700 ppm. Dan ambang batas kadar CO₂ di udara adalah 700 ppm. Sehingga akan sangat berbahaya apabila kadarnya melebihi ambang batas (Pinatik et al., 2023). Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) (2022) konsentrasi rata-rata CO₂ di Indonesia mencapai level tertinggi pada 2021 yaitu sebesar 413,5 ppm. Angka tersebut tergolong dalam kategori udara tercemar sehingga hal tersebut perlu diperhatikan lebih lanjut.

Indonesia menduduki peringkat ke-10 secara global sebagai negara penyumbang emisi karbon dioksida (CO₂) dengan total emisi CO₂ mencapai 589,5 juta ton setelah negara China, Amerika Serikat, India, Rusia, Jepang, Iran, Jerman, Arab Saudi, dan Korea Selatan (Wisevoter.com, 2023). Penghasil karbon dioksida (CO₂) terbesar di Indonesia ini berasal dari pembakaran bahan bakar.

Masalah lingkungan yang terjadi di Indonesia akibat dari aktivitas perusahaan seperti kasus pencemaran udara pada PT Medco perusahaan minyak dan gas yang beroperasi di Aceh Timur. Pencemaran ini berasal dari aroma yang tidak sedap dari limbah yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Hal ini mengakibatkan sejumlah warga yang berasal dari Gampong Blang Nisam, Alue le Mirah, Suka Makmur, dan Jambo Lubok mengalami mual, muntah, pusing, hingga pingsan (Setyadi, 2023). Selain itu, juga terjadi di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Warga Selat Punai Palembang mengeluhkan debu yang ditimbulkan oleh perusahaan jasa logistik batubara yaitu PT RMK Energy. Debu tersebut berasal dari kegiatan bongkar muat atau penyetokan batubara yang dilakukan oleh perusahaan yang mengakibatkan pencemaran terhadap lingkungan sekitar (Arief & Putra, 2023).

Salah satu penyebab utama perubahan iklim di Indonesia adalah emisi karbon yang dilepaskan dari pembakaran hutan dan lahan (Karhutla) seperti di Nagan Raya, Aceh yaitu PT Kallista Alam melakukan



pembakaran hutan gambut untuk membuka lahan perkebunan sawit pada tahun 2012. PT Kallista Alam dinyatakan bersalah atas hal tersebut dan diwajibkan untuk membayar ganti rugi Rp 114,303 miliar lebih dan biaya pemulihan lingkungan sebesar Rp 251,765 miliar untuk sekitar 1.000 hektar lahan (Hanafiah, 2023). Selain itu kebakaran hutan dan lahan juga dilakukan oleh PT Sumber Sawit Sejahtera pada Februari 2019 atas lahan konsesi seluas 400 hektar, atas kejadian tersebut menimbulkan kerugian negara sebesar Rp 55 miliar dan PT Sumber Sawit Sejahtera diwajibkan untuk membayar ganti rugi sebesar Rp 160 miliar (Hidayah et al., 2022).

Perubahan iklim dan pemanasan global yang disebabkan oleh aktivitas manusia, telah mendorong *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) untuk menciptakan Protokol Kyoto. Protokol ini mengharuskan anggota Anex 1 untuk meminimalisir emisi gas rumah kaca (GRK). Indonesia meratifikasi Protokol Kyoto pada 28 Juni 2004 melalui Undang-Undang No. 17 Tahun 2004, serta menetapkan komitmen melalui Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 dan No. 71 Tahun 2011. Indonesia juga menandatangani Perjanjian Paris pada 2015 dengan target penurunan emisi karbon sebesar 29% dari upaya sendiri dan 41% dari kolaborasi internasional pada tahun 2030 (Wahyuningrum et al., 2023).

Upaya meminimalisir emisi karbon ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dengan membuat peraturan, namun upaya ini juga harus dilakukan oleh perusahaan sebagai pelaku utama kegiatan industri. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk memaksimalkan laba melainkan harus bisa memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Elkington (1998) lewat konsep *triple bottom line* (*profit, people, planet*), konsep ini memberikan gagasan bahwa perusahaan diharapkan mampu memperoleh laba atau *profit*, dengan tetap memperhatikan *people* yaitu memperhatikan kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitar, dan *planet* yaitu memperhatikan dan menjaga kelestarian alam dimana perusahaan menjalankan kegiatan bisnisnya. Dari pengaplikasian konsep *triple bottom line* ini, perusahaan diharapkan mampu mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan akibat dari kegiatan usahanya dan bertanggungjawab atas dampak

tersebut. Peran perusahaan dalam upaya meminimalisir emisi karbon ini dapat dilakukan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon.

Pengungkapan informasi oleh perusahaan terbagi atas dua (2) jenis yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan emisi karbon dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan ini merupakan upaya perusahaan dalam rangka mitigasi pemanasan global dan perubahan iklim yang terjadi serta upaya perusahaan dalam meminimalisir dampak buruk terhadap lingkungan sekitar. Di Indonesia sendiri praktik pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) (Amaliyah & Solikhah, 2019). Tidak banyak perusahaan yang menyadari pentingnya melaporkan emisi karbon mereka. Akibatnya, hanya sedikit perusahaan yang melaporkannya dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan (Wahyuningrum et al., 2023).

Pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih rendah, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal manajemen perusahaan dan kondisi finansial. Meskipun perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan belum sepenuhnya mengungkapkan emisi karbon, hal ini disebabkan oleh biaya yang tinggi dan sifat sukarela pengungkapan. Namun, pengungkapan emisi karbon memiliki manfaat seperti mendapatkan legitimasi dari masyarakat, meningkatkan citra perusahaan, dan meminimalisir ancaman seperti pengurangan permintaan dan risiko reputasi. Studi-studi sebelumnya telah menemukan hasil yang bervariasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon, hal ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut untuk menguji variabel seperti profitabilitas, komite audit, dan *board gender diversity*.

Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan keadaan dimana suatu perusahaan berupaya untuk membangun keserasian antara nilai-nilai sosial yang ada di dalam aktivitas perusahaan dengan norma-norma atau perilaku yang terdapat dalam kehidupan sosial tempat perusahaan



tersebut berada. Ketika nilai di dalam perusahaan dan norma yang terdapat di masyarakat sudah selaras maka akan tercipta legitimasi masyarakat untuk perusahaan. Sebaliknya, ketika terdapat kesenjangan nilai antara perusahaan dengan masyarakat maka legitimasi perusahaan akan terancam (Dowling & Pfeffer 1975). Teori legitimasi menjelaskan bahwa suatu perusahaan harus memberikan keyakinan kepada masyarakat setempat bahwa aktivitas operasional yang dilakukannya telah sesuai dengan peraturan yang ada. Perusahaan harus selalu berupaya untuk mewujudkan keserasian antara nilai sosial perusahaan dengan norma tindakan yang terdapat di masyarakat. Hal tersebut harus dilakukan karena keberlangsungan hidup suatu perusahaan bergantung pada hubungan antara perusahaan dengan masyarakat di tempat perusahaan tersebut beroperasi.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas dapat diukur dengan berbagai cara yaitu dengan menggunakan *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan margin laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dimiliki perusahaan. Sehingga mencerminkan kondisi keuangan perusahaan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik, lebih mungkin mengungkapkan informasi lingkungan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka memiliki kekuatan keuangan yang lebih besar untuk membuat keputusan lingkungan (Abdullah et al., 2020). Perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengejar keuntungan yang tinggi, tetapi juga bertindak dalam kepedulian lingkungan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon.

H2: Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, mendefinisikan komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh

dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit memiliki peran penting dalam pengawasan serta pengendalian perusahaan salah satunya dalam pengungkapan lingkungan (Saptiwi, 2019). Salah satu cara untuk menunjukkan kualitas komite audit adalah tingkat intensitas pertemuan. Tujuan dari rapat komite audit adalah untuk meningkatkan koordinasi dalam pengawasan laporan dan pelaksanaan *corporate governance* perusahaan. Semakin sering komite audit melakukan rapat, maka semakin baik koordinasi yang dilakukan. Hal ini akan memungkinkan komite audit untuk mengawasi manajemen dengan lebih baik dan mendukung pengungkapan informasi tentang emisi karbon yang dilakukan perusahaan.

H3: Board gender diversity berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

Board gender diversity dalam penelitian ini merupakan keberagaman gender dewan, dewan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dewan direksi. Dewan direksi memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan yang baik. Dewan direksi bertanggungjawab atas pelaporan emisi karbon dan menyusun struktur dewannya mereka sehingga dapat mengelola emisi GRK dan risiko terkait perubahan iklim lainnya (Hollindale et al., 2019). *Board gender diversity* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kinerja dewan direksi dari berbagai perspektif yang beragam pada saat diskusi, dan memberikan pemahaman yang lebih luas terkait kebutuhan dari para *stakeholder* (Herlina & Juliarto, 2019). *Board gender diversity* dapat membantu perusahaan mempertahankan legitimasi dari cara pandang wanita dalam menghadapi isu lingkungan. Hollindale et al., (2019) menyatakan bahwa wanita dalam dewan dapat meningkatkan kemungkinan anggota dewan lainnya untuk dapat memahami tuntutan moral dan sosial untuk melakukan transparansi pengungkapan emisi karbon.

H4: Ukuran perusahaan memoderasi dengan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon

Ukuran perusahaan merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset ataupun total penjualan bersihnya. Perusahaan yang besar



melakukan kegiatan operasional yang besar pula, sehingga pencemaran yang dihasilkannya pun akan lebih besar (Widiyani & Meidawati, 2023). Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang besar cenderung cukup untuk merespon tuntutan lingkungan terhadap perusahaan (Wahyuningrum et al., 2022). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dengan ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang berlebih untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Sehingga sesuai dengan teori legitimasi, jika suatu perusahaan mampu bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar akibat kegiatan operasional yang dilakukannya, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan legitimasi dari perusahaan.

H5: Ukuran perusahaan memoderasi dengan memperkuat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon

Perusahaan yang memiliki komite audit mendorong penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance*, termasuk prinsip transparansi. Komite audit bertanggung jawab untuk memberikan informasi lengkap dan akurat tentang kondisi perusahaan termasuk pelaporan informasi mengenai lingkungan. Komite audit sering melakukan rapat untuk bertukar pikiran tentang bagaimana menjalankan tugasnya, termasuk pengawasan laporan agar sesuai dengan prinsip transparansi. Perusahaan yang memiliki komite audit yang sering mengadakan rapat ataupun pertemuan ditambah dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu melakukan tanggung jawab terkait lingkungan untuk menjawab tekanan dari masyarakat demi mendapatkan legitimasi dari perusahaan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon yang dihasilkannya dari aktivitas operasi yang dilakukannya.

H6: Ukuran perusahaan memoderasi dengan memperkuat pengaruh *board gender diversity* terhadap pengungkapan emisi karbon

Board gender diversity merupakan keberagaman gender dalam jajaran dewan direksi. Dewan direksi memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan yang baik. Dewan direksi bertanggungjawab atas pelaporan emisi karbon dan menyusun struktur dewan mereka

sehingga dapat mengelola emisi GRK dan risiko terkait perubahan iklim lainnya (Hollindale et al., 2019). Perempuan dianggap memiliki cara pandang tersendiri dalam menangani masalah tentang lingkungan. Hal ini dikarenakan mereka lebih memperhatikan menjaga hubungan, memenuhi kebutuhan orang lain, lebih sensitif terhadap orang lain, dan mempertimbangkan perspektif dan kepentingan banyak orang (Hollindale et al., 2019). Ukuran perusahaan diharapkan dapat memperkuat pengaruh *board gender diversity* terhadap pengungkapan emisi karbon. Pemilihan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating karena pada penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang konsisten bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Metode

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan tahun 2018-2022. Pemilihan perusahaan non keuangan sebagai objek penelitian karena perusahaan sektor ini paling banyak menghasilkan emisi karbon dibandingkan dengan sektor keuangan. Pengambilan data dalam lima tahun terakhir memiliki alasan hasil penelitian diharapkan mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Jumlah perusahaan yang termasuk dalam perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 719 perusahaan. Banyaknya sampel setelah dilakukan purposive sampling diperoleh 43 perusahaan dengan total 215 unit analisis. Proses penentuan sampel penelitian disajikan pada Tabel 1. berikut:

Tabel 2. 1 Identifikasi Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Eliminasi	Jumlah
Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022		719
Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara konsisten dari 2018-2022	(676)	43



Perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon minimal satu item pengungkapan dalam laporan tahunan (annual report) atau laporan keberlanjutan (sustainability report) pada 2018-2022		43
Sampel sesuai kriteria	43	
Jumlah tahun pengamatan 2018-2022	5	
Total unit analisis	215	

(Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024)

Berikut merupakan ringkasan pembahasan untuk mempermudah pemahaman dari definisi operasional pada tiap variabel penelitian.

Tabel 2. 2 Definisi Operasional

Variabel	Singkatan	Metode Pengukuran	Referensi
Pengungkapan Emisi Karbon	CED	$CED = \frac{\text{Total skor pengungkapan}}{\text{Total skor maksimum}}$	(Choi et al., 2013)
Profitabilitas	ROA	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$	(Wiratno & Muaziz, 2020)
Komite Audit	KA	KA = \sum rapat komite audit dalam satu tahun	(Saptiwi, 2019)
Board Gender Diversity	BGD	$BGD = \frac{\text{Total direksi perempuan}}{\text{Total direksi keseluruhan}}$	(Tingbani et al., 2020)
Ukuran Perusahaan	UP	UP = Ln (Total Asset)	(Deniswara et al., 2023)

(Sumber: Data diolah dari berbagai sumber, 2024)

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan secara empiris atas profil setiap variabel penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, nilai median, dan standar deviasi pada masing-masing variabel penelitian. Hasil dari

analisis statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan pada Tabel 3. berikut:

Tabel 2. 3 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
X1_PRO	215	-2,543	0,615	0,064	0,239
X2_KA	215	3,000	38,000	11,786	8,832
X3_BGD	215	0,000	0,500	0,107	0,138
Y_CED	215	0,056	0,944	0,535	0,210
Z_UP	215	28,098	33,655	30,716	1,183

(Sumber Tabel: Data Sekunder yang diolah WarpPLS v8.0, 2024)

Pada Tabel 3. menunjukkan hasil dari pengujian statistik deskriptif yang menjelaskan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel profitabilitas (X1_PRO), komite audit (X2_KA), board gender diversity (X3_BGD), pengungkapan emisi karbon (Y_CED), dan ukuran perusahaan (Z_UP).

Analisis Statistik Inferensial

Pada penelitian ini analisis statistik inferensial menggunakan evaluasi model struktural (inner model). Inner model atau evaluasi model struktural pada penelitian ini menggunakan goodness of fit (GoF) test untuk mengukur fit model keseluruhan. Hasil dari goodness of fit (GoF) dengan menggunakan WarpPLS dapat dilihat pada Tabel 4. berikut:

Tabel 2. 4 Hasil Goodness of Fit (GoF)

Model Fit & Quality Indices	Indeks	P-Value	Criteria	Keterangan
Average Path Coefficient (APC)	0,134	0,011	$P \leq 0,05$	Diterima
Average R-Squared (ARS)	0,157	0,005	$P \leq 0,05$	Diterima
Average Adjusted R-Squared (AARS)	0,132	0,012	$P \leq 0,05$	Diterima



Average Block Variance Inflation Factor (AVIF)	1,330	$\leq 3,3$ namun nilai ≤ 5 masih dapat diterima	Diterima
Average Full Collinearity VIF (AFVIF)	1,468	$\leq 3,3$ namun nilai ≤ 5 masih dapat diterima	Diterima
Tenenhaus GoF (GoF)	0,396	$\geq 0,10$; $\geq 0,25$ dan $\geq 0,36$ (kecil, menengah, dan besar)	Besar
Sympson's Paradox Ration (SPR)	0,833	Idealnya = 1, namun nilai $\geq 0,7$ masih dapat diterima	Diterima
R-Squared Contribution Ratio (RSCR)	0,987	Idealnya = 1, namun nilai $\geq 0,7$ masih dapat diterima	Diterima
Statistical Suppression Ratio (SSR)	0,833	Harus $\geq 0,7$	Diterima
Nonlinear Bivariate Causality Direction Ration (NLBCDR)	0,917	Harus $\geq 0,7$	Diterima

(Sumber Tabel: Data Sekunder yang diolah WarpPLS 8.0, 2024)

Menurut Tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai APC, ARS, dan AARS memiliki nilai P-value $\leq 0,05$; nilai AVIF dan AFVIF $\leq 3,3$; nilai GoF $\geq 0,36$ yang berarti besar; nilai SPR, RSCR, SSR, dan NLBCDR $\geq 0,7$ maka evaluasi model struktural (inner model) dapat dikatakan diterima. Nilai yang diperoleh dari sepuluh kriteria sudah terpenuhi, sehingga dapat dikatakan model tersebut telah memenuhi persyaratan model fit.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (path analysis). Hasil pengujian ini dapat dilihat dari nilai path coefficient dan p value nya. P value atau tingkat signifikansi dalam penelitian ini sebesar 5% atau 0,05. Hasil dari pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 5. Berikut:

Tabel 2. 5 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hasil	Keputusan
H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.	Path Coefficient: 0,118 P-values: 0,039	H1 Diterima
H2: Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.	Path Coefficient: 0,246 P-values: <0,001	H2 Diterima
H3: Board gender diversity berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.	Path Coefficient: -0,002 P-values: 0,486	H3 Ditolak
H4: Ukuran perusahaan memoderasi dengan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.	Path Coefficient: -0,016 P-values: 0,405	H4 Ditolak
H5: Ukuran perusahaan memoderasi dengan memperkuat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon.	Path Coefficient: -0,278 P-values: <0,001	H5 Ditolak
H6: Ukuran perusahaan memoderasi dengan memperkuat pengaruh board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon.	Path Coefficient: 0,141 P-values: 0,017	H6 Ditolak

(Sumber Tabel: Data Sekunder yang diolah WarpPLS v8.0, 2024)

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini mengukur profitabilitas menggunakan return on equity (ROE) yaitu dihitung dengan laba setelah pajak dibagi dengan total ekuitas. Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum pada Tabel 5, pengaruh variabel profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon memiliki nilai path coefficient positif (0,118) dengan tingkat signifikansi p-value sebesar $0,039 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga secara empiris **hipotesis pertama (H1) diterima.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara profitabilitas dengan luasnya pengungkapan pengungkapan emisi karbon. Hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi laba perusahaan. Sehingga mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang lebih baik. Dengan kondisi tersebut perusahaan lebih mungkin mengungkapkan informasi lingkungan berupa emisi karbon. Karena dalam pengungkapan tersebut membutuhkan dana yang cukup besar, sehingga perusahaan dengan keuntungan yang tinggi lebih mampu melakukan pengungkapan tersebut dan mampu memperoleh legitimasi dari masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulupui et al., (2020), Wahyuningrum et al., (2019), Aria Sandi et al., (2021), Saraswati et al., (2021), Abdullah et al., (2020), dan Akbaş & Canikli, (2019) yang menyebutkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengejar keuntungan yang tinggi, tetapi juga bertindak dalam kepedulian lingkungan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum pada Tabel 5, pengaruh variabel komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon memiliki nilai path coefficient positif (0,246) dengan tingkat signifikansi p-value sebesar $<0,001 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis kedua yang

menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga secara empiris **hipotesis kedua (H2) diterima.**

Pengukuran komite audit dalam penelitian ini diproyeksikan dengan frekuensi rapat komite audit yang diadakan dalam satu tahun. Rapat komite audit adalah pertemuan anggota komite audit yang dilakukan untuk memastikan transparansi, integritas, dan keandalan pelaporan keuangan perusahaan. Jika komite audit lebih sering mengadakan rapat atau pertemuan, mereka akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperhatikan transparansi pengungkapan emisi karbon, termasuk memastikan bahwa kebijakan pengungkapan emisi karbon sudah sesuai dengan regulasi yang berlaku. Selain itu, rapat yang lebih sering diadakan menghasilkan diskusi yang lebih mendalam tentang pengawasan kebijakan dan rencana lingkungan perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit mendorong penerapan prinsip-prinsip good corporate governance, termasuk prinsip transparansi. Oleh karena itu, komite audit memainkan peran penting dalam meningkatkan legitimasi perusahaan melalui pengawasan transparansi pengungkapan emisi karbon. Sehingga, hipotesis ini sejalan dengan teori legitimasi.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Tyas Saptiwi (2019), Suherman & Kurniawati (2023), Handoko & Angelina (2023), Simamora et al., (2022), dan Amaliyah & Solikhah (2019) yang menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Semakin sering komite audit melakukan rapat, maka semakin baik koordinasi yang dilakukan. Hal ini akan memungkinkan komite audit untuk mengawasi manajemen dengan lebih baik dan mendukung pengungkapan informasi tentang emisi karbon yang dilakukan perusahaan. Melalui pengungkapan emisi karbon yang akurat dan transparan, frekuensi rapat komite audit dapat meningkatkan legitimasi perusahaan.



Pengaruh Board Gender Diversity terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian menyatakan bahwa board gender diversity berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum pada Tabel 5, pengaruh variabel board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon memiliki nilai path coefficient negatif (-0,002) dengan tingkat signifikansi p-value sebesar $0,486 > 0,05$. Kondisi ini menunjukkan bahwa board gender diversity tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga secara empiris **hipotesis ketiga (H3) ditolak**.

Penelitian ini menguji pengaruh board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon. Board gender diversity diukur dengan membagi total dewan direksi perempuan dengan total dewan direksi keseluruhan yang dimiliki perusahaan. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa board gender diversity tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini disebabkan oleh keberagaman gender di jajaran dewan direksi masih rendah di Indonesia dan jajaran dewan direksi masih didominasi oleh gender laki-laki. Kristanto & Lasdi, (2022) menyatakan bahwa perusahaan memiliki dewan perempuan tidak berarti bahwa mereka lebih kreatif dalam menyampaikan ide-ide mereka. Kurangnya komunikasi ataupun kesulitan yang dialami perempuan dalam penyampaian ide-ide ini dikarenakan adanya stereotip gender yang masih melekat. Stereotip dapat memengaruhi pandangan orang terhadap kemampuan komunikasi perempuan dan menyebabkan mereka kurang percaya diri dalam menyuarakan pendapat mereka. Selain itu, lingkungan kerja yang tidak mendukung dan tidak inklusif juga dapat memengaruhi kemampuan perempuan untuk berbicara dan berpartisipasi dalam rapat. Sehingga, dengan adanya perempuan di dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah Elleuch Lahyani (2022), Herinda & Wijayanti (2021), Kristanto & Lasdi, (2022), Trufvisa & Ardiyanto (2019), Wasiuzzaman & Wan Mohammad, (2020), Handayani et al., (2023), dan Herlina & Juliarto

(2019). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa variabel board gender diversity tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pengungkapan emisi karbon. Besar atau kecilnya keberagaman gender dalam dewan direksi perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Board gender diversity bukanlah indikator yang penting yang mempengaruhi naik turunnya pengungkapan emisi karbon perusahaan. Keberagaman gender dalam dewan direksi ini tidak menjamin perusahaan lebih tanggap dan lebih luas dalam melaporkan emisi karbonnya Handayani et al., (2023). Bui et al., (2020) mengatakan bahwa direktur perempuan dalam dewan direksi tidak peduli terhadap aspek keberlanjutan seperti informasi mengenai emisi karbon.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum Tabel 5 pengaruh ukuran perusahaan dapat memoderasi profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon memiliki nilai path coefficient negatif (-0,016) dan nilai signifikansi p-value yang lebih besar dari 0,05 (0,405). Kondisi ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memoderasi hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga secara empiris **hipotesis keempat (H4) ditolak**.

Pengolahan dan pengujian data menggunakan WarpPLS versi 8.0, mengukur ukuran perusahaan menggunakan proksi logaritma natural dari total aset. Hasil analisis dapat diartikan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memoderasi dengan memperkuat ataupun memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap variabel pengungkapan emisi karbon. Kondisi ini terjadi karena besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat pengungkapan emisi karbon suatu perusahaan. Perusahaan besar belum tentu memiliki profitabilitas yang tinggi dan sebaliknya perusahaan yang kecil atau kurang terlihat di mata publik belum tentu memiliki profitabilitas yang rendah. Perusahaan besar yang



berfokus pada pencapaian keuntungan dan menganggap bahwa dengan kondisi keuangan yang baik perusahaan tidak perlu melaporkan kegiatan lingkungan yang dapat mengganggu operasi perusahaan. Maka dalam hipotesis ini tidak sejalan dengan teori legitimasi. Hal ini disebabkan karena tidak semua perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi dapat melakukan pengungkapan lingkungan demi memperoleh legitimasi dari masyarakat, karena sifat pengungkapan lingkungan khususnya pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Deniswara et al., (2023), Riantono & Sunarto (2022), Krisnawanto & Solikhah (2019), Ulupui et al., (2020), dan Wahyuningrum et al., (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Ulupui et al., (2020) menyatakan bahwa Perusahaan besar yang memiliki banyak sumber daya belum menyadari betapa pentingnya melakukan tindakan yang lebih fokus dan berkelanjutan untuk mengurangi emisi karbon. Akibatnya, ukuran perusahaan tidak mempengaruhi sejauh mana pengungkapan emisi karbon yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Komite Audit terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum pada Tabel 5, pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon memiliki nilai path coefficient negatif (-0,278) dan signifikansi nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05 (<0,001). Kondisi ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh dalam memoderasi hubungan komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon, namun pengaruh ini memberikan arah memperlambat sehingga tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, maka secara empiris **hipotesis kelima (H5) ditolak**.

Hasil pengujian hipotesis ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperlambat pengaruh antara komite audit

terhadap pengungkapan emisi karbon. Semakin besar ukuran perusahaan maka volume operasional perusahaan akan semakin besar seperti kegiatan proses produksi, pemasaran, penggajian, dan pengembangan perusahaan, sehingga jumlah rapat komite audit semakin sering dilakukan karena semakin bertambahnya tanggung jawab komite audit terhadap perusahaan. Berdasarkan POJK Nomor 55/POJK.04/2015 pasal 10 dijelaskan mengenai tugas dan tanggung jawab komite audit yang salah satunya yaitu melakukan penelaah atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. Adanya tugas dan tanggung jawab tersebut maka komite audit akan lebih fokus pada pembahasan laporan keuangan daripada pengungkapan emisi karbon, karena mengingat tujuan utama dibentuknya komite audit adalah untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah didalam cakupan tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka menurunkan pengaruh komite audit dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang lebih besar terkadang memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dengan lebih banyak lapisan hierarki. Hal ini dapat menyulitkan komunikasi dan koordinasi antara komite audit dan unit bisnis yang menangani pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang lebih besar seringkali beroperasi di berbagai yurisdiksi dengan regulasi yang berbeda, yang dapat meningkatkan kesulitan kepatuhan dan membagi perhatian komite audit ke berbagai masalah kepatuhan, seperti emisi karbon. Selain itu, perusahaan besar mungkin lebih cenderung bergantung pada pihak ketiga atau konsultan untuk mengelola dan melaporkan emisi karbon mereka. Ini dapat berarti bahwa komite audit tidak terlalu terlibat dan memiliki kendali langsung dalam proses pengungkapan emisi karbon. Selain itu perusahaan besar mungkin lebih mampu menangani risiko reputasi, dampak publisitas negatif terkait emisi karbon juga bisa lebih besar. Ini dapat membuat perusahaan lebih enggan untuk mengungkapkan emisi karbon mereka secara terbuka, terutama jika



mereka percaya bahwa angka tersebut akan merusak reputasi merek mereka di mata investor dan konsumen. Dalam teori legitimasi dalam penelitian ini belum mendukung hipotesis ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon, yang kenyataannya dalam penelitian ini bahwa ukuran perusahaan malah memperlemah pengaruh komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Board Gender Diversity terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hipotesis keenam (H6) dalam penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum pada Tabel 5, pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon memiliki nilai path coefficient positif (0,141) dan nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05 (0,017). Kondisi ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi dengan memperlemah pengaruh board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga secara empiris **hipotesis keenam (H6) ditolak**.

Hasil penelitian ini tidak mampu membuktikan teori legitimasi, legitimasi merupakan salah satu hal yang penting untuk menunjang keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Oleh karena itu penting bagi suatu perusahaan untuk mendapatkan legitimasi agar perusahaan dapat going concern. Salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan legitimasi yaitu dengan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan pengungkapan emisi karbon. Pada dasarnya perusahaan dengan ukuran yang besar akan cenderung lebih luas dalam mengungkapkan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan skala yang kecil hal ini karena ukuran perusahaan yang besar menunjukkan aktivitas operasional perusahaan yang besar juga dan berdampak terhadap masyarakat ataupun lingkungan berbeda halnya dengan perusahaan yang berskala kecil sehingga perusahaan dengan skala besar akan lebih menjadi perhatian publik. Keberadaan wanita dalam dewan direksi suatu perusahaan dapat meningkatkan kegiatan pengawasan manajemen.

Direktur wanita dinilai lebih peka terhadap lingkungan, dewan direksi wanita lebih banyak kemungkinan untuk memahami CSR karena wanita memiliki karakteristik yang lembut, empati dan suportif sehingga lebih mementingkan kesejahteraan dan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu semakin banyak keberagaman gender dalam perusahaan terutama pada perusahaan besar mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan semakin besar skala perusahaan menandakan kegiatan operasional perusahaan semakin berdampak kepada lingkungan dan masyarakat. Maka pengaruh board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon akan semakin kuat dengan adanya ukuran perusahaan, akan tetapi penelitian ini tidak dapat membuktikan pernyataan tersebut.

Ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan memperlambat pengaruh board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga dapat diartikan semakin besar ukuran perusahaan dapat memperlambat pengaruh board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon. Ukuran perusahaan belum mampu berpengaruh tinggi terhadap pengambilan keputusan terkait pengungkapan emisi karbon. Perusahaan besar cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dan birokratis, sehingga peran dewan direksi semakin kompleks dan beragam. Keputusan strategis seperti pengungkapan emisi karbon cenderung kurang diperhatikan oleh dewan direksi karena banyak hal yang harus ditangani tersebut. Hal ini berakibat pada peran keberagaman gender di dewan direksi terhadap pengungkapan emisi karbon yang kurang maksimal. Penolakan hipotesis ini juga didukung dengan proporsi board gender diversity yang tergolong rendah dan sebesar 54% pada penelitian ini belum terdapat gender perempuan di jajaran dewan direksi. Sehingga keberagaman gender yang rendah ditambah dengan ukuran perusahaan yang masih tergolong sedang belum mampu meningkatkan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan software WarpPLS v8.0, maka dapat disimpulkan bahwa Semakin tinggi



tingkat profitabilitas perusahaan maka meningkatkan pengungkapan emisi karbon. Semakin sering komite audit melakukan rapat, maka koordinasi dan pengawasan yang dilakukan komite audit juga semakin baik. Board gender diversity tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan 54% perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 dalam jajaran dewan direksi tidak terdapat keberagaman gendernya, dimana dewan direksi masih didominasi oleh laki-laki. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Ukuran perusahaan memoderasi dengan memperl lemah pengaruh komite audit dan board gender diversity terhadap pengungkapan emisi karbon.

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat menambahkan variabel independen lain untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini menunjukkan nilai R-squared yang kecil yaitu sebesar 15,7% artinya masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Faktor lain itu seperti tipe industri karena industri dengan intensitas emisi tinggi lebih mungkin menghadapi tekanan untuk mengungkapkan emisi karbon karena dampak lingkungannya yang signifikan dibandingkan dengan industri non intensif karbon. Selain itu, dapat menggunakan variabel moderasi lain seperti kinerja lingkungan ataupun media exposure. Karena perusahaan akan cenderung mengungkapkan segala upaya dalam mengurangi emisi karbonnya yang dinilai dapat membuat kinerja keuangan meningkat sehingga dapat memberikan citra perusahaan yang baik dimata masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dalam pengukuran pengungkapan emisi karbon menggunakan indeks checklist pengungkapan emisi karbon yang dikembangkan oleh Carbon Disclosure Project (CDP) sehingga terdapat unsur subjektivitas. Setiap penelitian mengenai pengungkapan emisi karbon yang menggunakan pengukuran ini akan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melakukan pengukuran atas pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. W., Musriani, R., Syariati, A., & Hanafie, H. (2020). Carbon emission disclosure in Indonesian firms: The test of media-exposure moderating effects. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 732–741. <https://doi.org/10.32479/IJEEP.10142>
- Akbaş, H. E., & Canikli, S. (2019). Determinants of voluntary greenhouse gas emission disclosure: An empirical investigation on Turkish firms. *Sustainability* (Switzerland), 11(1). <https://doi.org/10.3390/su11010107>
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 129–141. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.720>
- Arief, T. M. V., & Putra, A. Y. (2023, September 27). Debu Batu Bara Cemari Rumah Warga di Sumsel, Aktivitas PT RMK Disetop. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2023/09/27/124233278/debu-batu-bara-cemari-rumah-warga-di-sumsel-aktivitas-pt-rmk-disetop?page=all>
- Bui, B., Houqe, M. N., & Zaman, M. (2020). Climate governance effects on carbon disclosure and performance. *British Accounting Review*, 52(2). <https://doi.org/10.1016/j.bar.2019.100880>
- Buletin Informasi Gas Rumah Kaca (Sub Bidang Informasi Gas Rumah Kaca). (2022). Pusat Layanan Informasi Iklim Terapan BMKG. https://iklim.bmkg.go.id/bmkgadmin/storage/buletin/Buletin%20Gas%20Rumah%20Kaca%20Vol%202%20No%201_BMKG.pdf
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Deniswara, K., Wijaya, F. K., & Handitya, E. J. (2023). Determinant of Carbon Emission Disclosure: Empirical Studies on Energy Companies in Indonesia. *ACM International Conference Proceeding Series*, 283–289. <https://doi.org/10.1145/3588243.3588283>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. In *Source: The Pacific Sociological Review* (Vol. 18, Issue 1).
- Elkington, J. (1998). Partnerships from cannibals with forks: The triple bottom line of 21st-century business. *Environmental Quality Management*, 8(1), 37–51.
- Hanafiah, J. (2023, October 8). PT Kallista Alam Cicil Ganti Rugi Kerusakan Lingkungan, Bagaimana Tanggapan LSM? *Mongabay.Co.Id*.



- <https://www.mongabay.co.id/2023/10/08/pt-kallista-alam-cicil-ganti-rugi-kerusakan-lingkungan-bagaimana-tanggapan-lsm/>
- Handayani, S., Suhardjanto, D., Muhtar, E., Honggowati, S., & Setiorini, K. R. (2023). The Influence of Board of Directors Diversity on Carbon Emission Disclosure. *S5*, 305–316. www.migrationletters.com
- Handoko, J., & Angelina. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. In *Maret 2023* (Vol. 21, Issue 1). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Herinda, F., & Wijayanti, A. (2021). The Effect of Profitability, Leverage and Gender Diversity on Carbon Emissions Disclosure (Vol. 7, Issue 2).
- Herlina, M., & Juliarto, A. (2019). Pengaruh Karakteristik Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Hidayah, R., Suryandari, D., Suryarini, T., Sukirman, Kayati, I. N., Dinassari, R., & Rohmah, F. T. (2022). The Role of Firm Size on Environmental Performance in the Developing Country. *Corporate and Business Strategy Review*, 3(1), 134–143. <https://doi.org/10.22495/cbsrv3i1art12>
- Hollindale, J., Kent, P., Routledge, J., & Chapple, L. (2019). Women on boards and greenhouse gas emission disclosures. *Accounting and Finance*, 59(1), 277–308. <https://doi.org/10.1111/acfi.12258>
- Kang, C., Zhou, T., Chen, Q., Xu, Q., Xia, Q., & Ji, Z. (2012). Carbon emission flow in networks. *Scientific Reports*, 2. <https://doi.org/10.1038/srep00479>
- Krisnawanto, K., & Solikhah, B. (2019). The Determinants of Carbon Emission Disclosure Moderated by Institutional Ownership. *Accounting Analysis Journal*, 8(2), 135–142. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i2.32347>
- Kristanto, M. B., & Lasdi, L. (2022). Pengaruh Keberagaman Gender, Sistem Manajemen Lingkungan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9, 1457–1473.
- Lahyani, F. E. (2022). Corporate board diversity and carbon disclosure: evidence from France. *Accounting Research Journal*, 35(6), 721–736. <https://doi.org/10.1108/ARJ-12-2021-0350>
- McCarthy, J. J., Canziani, O. F., Leary, N. A., Dokken, D. J., & White, K. S. (2001). *Climate Change 2001: Impact, Adaption and Vulnerability*. Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Pinatik, I. D., Riogilang, H., & Mangangka, I. R. (2023). Analisis Beban Emisi CO2 Di Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi Manado Dengan Metode Intergovernmental Panel on Climate Change (Vol. 21, Issue 84).

- Riantono, I. E., & Sunarto, F. W. (2022). Factor Affecting Intentions of Indonesian Companies to Disclose Carbon Emission. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(3), 451–459. <https://doi.org/10.32479/ijeep.12954>
- Sandi, D. A., Soegiarto, D., & Ratna Wijayani, D. (2021). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Profitabilitas dan Stakeholder terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Pada Tahun 2013-2017). *Accounting Global Journal*, 5(1), 99–122.
- Saptiwi, N. W. T. (2019). Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan dan Komite Audit. In *Jurnal Akuntansi Bisnis* (Vol. 17, Issue 2).
- Saraswati, E., Puspita, N. R., & Sagitaputri, A. (2021). Do firm and board characteristics affect carbon emission disclosures? *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(3), 14–19. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10792>
- Setyadi, A. (2023, January 10). Walhi: Warga Aceh Timur Jadi Korban Pencemaran Udara Perusahaan Migas. *Detik Sumut*. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6508668/walhi-warga-aceh-timur-jadi-korban-pencemaran-udara-perusahaan-migas>
- Simamora, R. N. H., Safrida, & Elviani, S. (2022). Carbon emission disclosure in Indonesia: Viewed from the aspect of board of directors, managerial ownership, and audit committee. *Journal of Contemporary Accounting*, 1–9. <https://doi.org/10.20885/jca.vol4.iss1.art1>
- State of the Global Climate in 2022.
- Suherman, Y., & Kurniawati, K. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Environmental Management System, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit terhadap Carbon Emissions Disclosure. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(1), 142–156. <https://doi.org/10.29303/jaa.v8i1.289>
- Tingbani, I., Chithambo, L., Tauringana, V., & Papanikolaou, N. (2020). Board gender diversity, environmental committee and greenhouse gas voluntary disclosures. *Business Strategy and the Environment*, 29(6), 2194–2210. <https://doi.org/10.1002/bse.2495>
- Trufvisa, U. S., & Ardiyanto, M. D. (2019). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ulupui, I. G. K. A., Maruhawa, D., Purwohedi, U., & Kiswanto. (2020). Carbon Emission Disclosure, Media Exposure, Environmental Performance, Characteristics of Companies: Evidence from Non Fincancial. *IBIMA Business Review*, 2020. <https://doi.org/10.5171/2020.628159>



- Wahyuningrum, I. F. S., Djajadikerta, H., & Suprapti, E. (2019). The effect of company financial performance and company characteristics on Greenhouse Gas (GHG) Emission Disclosure. *E3S Web of Conferences* 125. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/2019125010>
- Wahyuningrum, I. F. S., Hidayah, R., Ihlashul'amal, M., Sriningsih, S., & Setyadharma, A. (2023). The practice of disclosing carbon emissions in developing countries: Evidence from Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 448, 03017. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344803017>
- Wahyuningrum, I. F. S., Oktavilia, S., Setyadharma, A., Hidayah, R., & Lina, M. (2022). Does carbon emissions disclosure affect Indonesian companies? *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1108(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1108/1/012060>
- Wasiuzzaman, S., & Wan Mohammad, W. M. (2020). Board gender diversity and transparency of environmental, social and governance disclosure: Evidence from Malaysia. *Managerial and Decision Economics*, 41(1), 145–156. <https://doi.org/10.1002/mde.3099>
- Widiyani, A., & Meidawati, N. (2023). Determinan pengungkapan emisi karbon. 5, 219–228. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art26>
- Wiratno, A., & Muaziz, F. (2020). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22, 28–41.
- Wisevoter.com. (2023). CO2 Emissions by Country. <https://Wisevoter.Com/Country-Rankings/Co2-Emissions-by-Country/>.

BAB III

PERAN MEDIA COVERAGE DALAM MEMODERASI PENGARUH BOARD CHARACTERISTICS TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE

Oleh :

**Laela Dwi Elviana¹⁾, Retnoningrum Hidayah²⁾, Meilani
Intan Pertiwi³⁾**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas
Negeri Semarang

laelaelviana2000@students.unnes.ac.id¹⁾,

retnoningrum.hidayah@mail.unnes.ac.id²⁾,

intanmeilani05@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstra: Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh board characteristics yang terdiri dari board size, gender diversity, dan environmental committee terhadap environmental disclosure yang dimoderasi oleh media coverage. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Sampel penelitian diambil menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan dengan unit analisis sebanyak 124. Data dianalisis menggunakan metode Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS) dengan software WarpPls 7.0. Penelitian ini menunjukkan bahwa board size dan environmental committee berpengaruh positif dan signifikan terhadap environmental disclosure. Selain itu, gender diversity berpengaruh negatif signifikan terhadap environmental disclosure. Namun, media coverage gagal memoderasi pengaruh board characteristics terhadap environmental disclosure. Penelitian ini menggunakan variabel environmental committee yang masih jarang digunakan dan menambahkan variabel media coverage sebagai moderasi dalam model. Kata Kunci : Ukuran Dewan, Perbedaan Gender, Komite Lingkungan, Pengungkapan Media, Pengungkapan Lingkungan

Pendahuluan

Konsep tata tata kelola perusahaan, akuntabilitas, transparansi dan pengungkapan telah menjadi isu hangat dalam literatur akuntansi dan keuangan dalam beberapa tahun terakhir (Nuhu & Alam, 2023). Pada tahun 1994, John Elkington mengembangkan konsep Triple Bottom Line yang merupakan kerangka kerja akuntansi. Konsep ini bertujuan untuk memasukkan akuntansi berkelanjutan dalam bisnis, yaitu dalam aspek sosial (people), ekonomi (profit), dan lingkungan (planet) sehingga perusahaan harus memperhatikan ketiga aspek tersebut dalam menjalankan bisnisnya.

Beberapa tahun belakangan ini, isu lingkungan menjadi masalah yang krusial di kalangan masyarakat Indonesia. Isu-isu negatif tentang

lingkungan, seperti kerusakan lingkungan akan berdampak buruk bagi manusia dan makhluk lainnya. Kerusakan lingkungan yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia itu sendiri, seperti yang terjadi pada tahun 2023 lalu, polusi udara yang terjadi di DKI Jakarta disumbang oleh transportasi, aktivitas industri, pembangkit listrik, perumahan, dan komersial. Pada tahun yang sama telah terjadi pelanggaran lingkungan oleh perusahaan pergudangan dan penyimpanan (stockpile) batu bara, yaitu PT. Bahana Indokarya Global di Jakarta Timur, PT. Trada Trans Indonesia, dan PT. Trans Bara Energy di Jakarta Utara. Ketiga perusahaan tersebut belum memasang jaring di seluruh lokasi kegiatan, air limpasan stockpile batu bara dan sampah domestik belum dikelola dengan baik, tumpukan stockpile batu bara tidak semuanya ditutup terpal, dan pengelolaan limbah bahan beracun dan berbahaya (B3) belum dilakukan sesuai dengan ketentuan sehingga dapat merugikan lingkungan dan masyarakat sekitar (Sumber: www.republika.com, 2023). Pelanggaran lingkungan lainnya disebabkan oleh PT Kamarga Kurnia Textile Industri (PT.KKTI) merupakan perusahaan tekstil yang berlokasi di Kota Cimahi, Jawa Barat. Air limbah PT.KKTI tidak dikelola sesuai dengan prosedur sehingga perusahaan dihukum oleh KLHK dengan membayar denda sebesar Rp 4,25 miliar. Kasus kerusakan dan pelanggaran lingkungan tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di negara-negara besar, seperti Brazil. Perusahaan produsen bijih besi terbesar di dunia, Vale, memanipulasi audit keamanan bendungan, memperoleh banyak sertifikasi stabilitas palsu, dan secara teratur menyetatkan pemerintah daerah, masyarakat, dan investor tentang Bendungan Brumadinho yang merupakan tempat penampungan produk sampingan yang berpotensi beracun dari operasi penambangan melalui pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Bendungan Brumadinho runtuh pada tahun 2019 dan menyebabkan 270 orang tewas sehingga Vale membayar kompensasi sebesar \$7 miliar (Sumber: ft.com, 2022 dan sec.gov, 2022).

Permasalahan lingkungan di Indonesia sebagian besar disumbang oleh aktivitas perusahaan yang menghasilkan limbah B3. Hal ini didukung dengan data dari KLHK yang menyatakan bahwa Indonesia menghasilkan limbah B3 sebanyak 68.573.757,51 ton pada tahun 2021 dan



73.728.614,84 ton pada tahun 2022. Penyumbang limbah B3 terbesar pada tahun 2021 adalah industri sektor manufaktur (2.897). Disusul sektor prasarana (2.406), sektor agroindustri (2.103), dan sektor pertambangan, energi, dan migas (PEM) sebanyak (947) (Sumber: databoks.katadata.co.id, 2022). Selanjutnya, pada tahun 2022 sektor penyumbang limbah terbesar adalah sektor PEM, sektor manufaktur, sektor agroindustri, dan sektor limbah medis (Sumber: Ditjen PSLB3 KLHK).

Permasalahan lingkungan hidup yang timbul dari aktivitas perusahaan menuntut perusahaan untuk menerapkan konsep triple bottom line dalam melaksanakan aktivitasnya. Hal tersebut didukung pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 (3), Pasal 66 (2 bagian c), dan Pasal 74. Pasal 1(3) disebutkan bahwa komitmen perusahaan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan adalah melalui tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain regulasi tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga mengatur mengenai pengungkapan laporan berkelanjutan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Tahun 2022 tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 38C (IAI, 2022). Regulasi tersebut memperkuat kewajibannya dalam bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan akibat operasionalnya. Salah satu bentuk tanggung jawab lingkungan yang bisa dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan pengungkapan lingkungan (environmental disclosure).

Teori dan Pengembangan Hipotesis

Environmental disclosure adalah metode keterbukaan informasi yang menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan sebagai rekasi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan stakeholder. Hal tersebut dapat berdampak kepada reputasi perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, dan menumbuhkan loyalitas konsumen (Ma et al., 2019). Pernyataan tersebut sesuai dengan teori stakeholder dan legitimasi yang digunakan dalam penelitian ini. Teori stakeholder dikemukakan oleh Freeman (1984). Teori ini berasumsi bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan stakeholdernya, seperti kreditor,

pemegang saham, supplier, konsumen, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain (Ghozali & Chariri, 2014) Environmental disclosure memungkinkan seluruh stakeholder untuk membuat keputusan yang tepat mengenai perusahaan dan berkontribusi terhadap pencapaian tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara itu, teori legitimasi dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975). Konsep dasar dari teori ini adalah adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat di sekitar lokasi perusahaan (Ghozali & Chariri, 2014).

Environmental disclosure menjadi salah satu pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan bisnis. Banyaknya kasus permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan di Indonesia mengindikasikan masih rendahnya perhatian perusahaan di Indonesia terhadap dampak lingkungannya dan belum meratanya pengungkapan lingkungan oleh perusahaan di Indonesia. Permasalahan tersebut apabila tidak diperhatikan akan berdampak pada laba operasional perusahaan yang dapat menurunkan kinerja dan reputasi perusahaan. Dengan demikian, perlu dianalisis lebih lanjut mengenai faktor internal maupun eksternal yang dapat mendorong environmental disclosure perusahaan.

Faktor internal perusahaan yang dapat mendorong praktik environmental disclosure adalah para dewan yang menjabat di perusahaan karena mereka berperan penting dalam penyusunan strategi dan sebagian besar bertanggung jawab atas strategi dan kebijakan yang berkaitan dengan pengungkapan keuangan maupun non-keuangan (Tao et al., 2022). Laporan keberlanjutan yang memuat aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan adalah fungsi dari karakteristik dewan (board characteristics). Sementara itu, faktor eksternal juga perlu dilakukan analisis lebih lanjut karena dengan adanya dorongan dari dalam dan luar perusahaan harapannya dapat meningkatkan komitmen perusahaan dalam menerapkan praktik environmental disclosure. Oleh karena itu, faktor internal berupa karakteristik dewan, seperti board size, gender diversity, dan environmental committee dan faktor eksternal, seperti media coverage perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya terhadap environmental disclosure.



Menurut teori stakeholder dan legitimasi dewan yang lebih besar lebih efektif dalam memantau dan mengendalikan tindakan manajerial yang oportunistik (Al Kurdi et al., 2023). Teori-teori ini menegaskan bahwa dewan dengan ukuran yang lebih besar berupaya untuk mempromosikan nilai dan kepentingan stakeholder (Al Amosh et al., 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan yang besar akan secara efektif mewakili kepentingan stakeholder yang beragam dan lebih cenderung mengikutsertakan anggota yang memiliki pengalaman diberbagai bidang seperti proyek lingkungan hidup sehingga dapat mendorong environmental disclosure perusahaan (Amalia et al., 2022). Penelitian Almaqtari et al. (2024); Khaireddine et al. (2020); Kilincarslan et al. (2020); Raimo et al. (2022) mendukung pernyataan tersebut.

H1 : Board Size secara signifikan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure

Gender diversity atau keberagaman gender diwakilkan dengan hadirnya perempuan dalam dewan komisaris maupun dewan direksi. Kehadiran perempuan dianggap dapat meningkatkan environmental disclosure karena sifat alami perempuan yang lebih peka dan peduli daripada laki-laki. Teori stakeholder dan teori legitimasi berpendapat bahwa perempuan dianggap sensitif terhadap berbagai tuntutan stakeholder, seperti masalah sosial dan lingkungan (Pucheta-Martínez & Gallego-Álvarez, 2019) sehingga perusahaan akan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan legitimasi akan diperoleh. Penelitian yang dilakukan oleh Buallay & Alhalwachi (2022), Oware et al. (2022), Yadav & Prashar (2023), Peng et al. (2022), dan Van Hoang et al. (2021) menemukan bukti empiris bahwa gender diversity berdampak terhadap *environmental disclosure*.

H2 : Gender diversity secara signifikan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure

Manajemen berupaya membentuk berbagai jenis komite untuk meningkatkan efisiensi dewan direksi dengan mempekerjakan individu yang memiliki keterampilan dan keahlian yang beragam serta reputasi yang baik. Salah satu komite tersebut adalah komite lingkungan (*environmental committee*) untuk mengatasi isu lingkungan hidup yang

berkaitan dengan operasi dan perencanaan strategis mereka (Tingbani et al., 2020). Kehadiran environmental committee mencerminkan komitmen perusahaan terhadap stakeholder (Biswas et al., 2018). Environmental committee dapat berperan dalam membangun dan menjaga reputasi atau legitimasi perusahaan dalam konteks lingkungan melalui pengungkapan lingkungan yang akuntabel demi keberlangsungan perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Gerged et al. (2023), Kumari et al. (2022), Kuzey (2019), Li et al. (2022) dan Nicolo et al. (2023) menunjukkan bahwa environmental committee berdampak pada *environmental disclosure*.

H3 : Environmental committee secara signifikan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure

Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mendasari peneliti untuk menambahkan variabel moderasi dalam penelitian ini. Variabel moderasi dalam penelitian ini diambil dari faktor eksternal yang diduga dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh independen terhadap dependen. Faktor eksternal yang dapat mendorong pengungkapan informasi lingkungan perusahaan adalah berupa tekanan peraturan, tekanan teman sebaya, dan tekanan publik (Chen et al., 2023). Peneliti memilih faktor eksternal yang berupa tekanan publik, seperti Media coverage sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Media coverage merupakan faktor eksternal yang dapat mendorong pengungkapan informasi lingkungan perusahaan karena semakin sering perusahaan terpapar media, semakin tinggi tekanan yang datang dari pihak eksternal. Melalui media, perusahaan dapat menyampaikan tanggung jawab lingkungannya kepada stakeholder dan sebagai respons perusahaan untuk meningkatkan tanggung jawab lingkungannya sehingga dapat diperoleh legitimasi dari masyarakat. Media coverage terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap environmental disclosure (Junita & Yulianto, 2017; Solikhah & Maulina, 2021; Zhang et al., 2022). Dewan perusahaan akan secara maksimal memenuhi kebutuhan stakeholder untuk pengambilan keputusan. Okere et al. (2021) menyampaikan bahwa dewan perusahaan dengan jumlah anggota yang banyak akan memiliki keahlian dan pengalaman yang beragam di antara



para anggotanya sehingga dapat mewakili kepentingan seluruh stakeholder dengan lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan dengan board size yang lebih besar dan diikuti oleh adanya media coverage akan meningkatkan environmental disclosure dalam laporan tahunan perusahaan.

H4 : Media coverage secara signifikan memoderasi pengaruh board size terhadap environmental disclosure

Teori stakeholder memiliki pandangan bahwa perempuan dianggap memiliki gaya pengambilan keputusan yang lebih partisipatif, komunal, dan demokratis (Ben-Amar et al., 2017). Kelebihan tersebut dapat meningkatkan efektivitas dewan, meningkatkan kualitas diskusi, dan menghasilkan komunikasi yang lebih baik dengan para stakeholder (Gerged et al., 2023). Zahid et al. (2020) berpendapat bahwa perempuan lebih sensitif terhadap permasalahan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, hadirnya perempuan dalam dewan dianggap dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan.

Tanggung jawab lingkungan perusahaan, seperti environmental disclosure dapat disampaikan perusahaan melalui media karena media berfungsi sebagai mekanisme tata kelola eksternal perusahaan dan sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat (Ananzeh et al., 2023). Selain itu Zhang et al. (2022) berpendapat bahwa media juga berfungsi sebagai pengatur prestise dan kredibilitas. Media coverage atau liputan media yang menyampaikan berita baik terkait perusahaan, khususnya informasi lingkungan maka akan meningkatkan reputasi perusahaan sehingga akan mendorong masyarakat memberikan legitimasinya. Ketika perusahaan mendapatkan perhatian media yang lebih tinggi, informasi keuangan maupun non-keuangan akan lebih transparan karena adanya tekanan dari pihak eksternal (Chai et al., 2023). Berdasarkan uraian di atas, keberagaman gender dalam dewan perusahaan yang diikuti tekanan publik berupa media coverage dapat mendorong environmental disclosure di perusahaan.

H5 : Media coverage secara signifikan memoderasi pengaruh gender diversity terhadap environmental disclosure

Dari perspektif teori stakeholder, perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak yang terlibat dengan perusahaan. Salah satu upaya untuk memenuhi kepentingan stakeholder adalah dengan membentuk environmental committee. Hal ini dikarenakan, environmental committee dianggap sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat berperan dalam memberikan kinerja lingkungan yang unggul kepada seluruh stakeholder (Arena et al., 2015). Selain itu, pembentukan environmental committee merupakan sinyal baik bagi stakeholder mengenai kepedulian perusahaan terhadap masalah lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaannya (Neu et al., 1998). Environmental committee yang efisien diharapkan dapat meningkatkan transparansi perusahaan melalui pengungkapan informasi lingkungan (Pucheta-Martínez & Gallego-Álvarez, 2019).

Melalui media coverage, perusahaan akan mendapatkan perhatian publik dan jangkauan pesan mereka menjadi lebih luas. Berita positif dan negatif yang disampaikan melalui berbagai jenis media dapat membentuk opini publik dan mempengaruhi pandangan masyarakat. Berita positif akan meningkatkan kredibilitas dan citra yang baik bagi perusahaan dalam pandangan publik. Sedangkan berita negatif dapat menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Terlepas dari berita positif dan negatif, perusahaan tetap harus meningkatkan kualitas environmental disclosure karena untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kehadiran environmental committee dalam tata kelola perusahaan yang diikuti pengawasan eksternal berupa media coverage dapat mendorong environmental disclosure di perusahaan.

H6 : Media coverage secara signifikan memoderasi pengaruh environmental committee terhadap environmental disclosure

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan (Wahyudin, 2015). Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek



Indonesia tahun 2019-2022. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 31 perusahaan sehingga menghasilkan unit analisis sebanyak 124. Kriteria pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel 1. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Model (SEM) jenis variance-based SEM atau partial least square (SEM-PLS) dengan software WarpPls versi 7.0. Analisis data dalam penelitian ini meliputi, statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif melihat nilai mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan environmental disclosure, board size, gender diversity, environmental committee, dan media coverage. Analisis statistik inferensial terdiri dari evaluasi model pengukuran (outer model), evaluasi model struktural (inner model), dan uji hipotesis. Model pengukuran dalam SEM-PLS terdapat dua jenis, yaitu pengukuran reflektif dan pengukuran formatif. Penelitian ini menggunakan pengukuran formatif karena indikator menjadi penyebab dari suatu konstruk sehingga perubahan pada indikator akan mengakibatkan perubahan pada konstruk (panah dari indikator ke konstruk).

Penelitian ini Penelitian ini membagi variabel menjadi tiga jenis, yaitu variabel independen, dependen, dan moderasi. Penelitian ini terdapat tiga variabel independen, yaitu board size, gender diversity, environmental committee, satu variabel dependen, yaitu environmental disclosure dan satu variabel moderasi, yaitu media coverage. Operasionalisasi variabel penelitian disajikan dalam tabel 2.

Tabel 3. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama tahun 2019-2022	238
2.	Perusahaan pertambangan dan manufaktur yang menerbitkan annual report dan sustainability report secara berturut-turut selama tahun 2019-2022	(200)
3.	Perusahaan pertambangan dan manufaktur yang menggunakan GRI Standard dalam menyusun	(7)

sustainability report secara berturut-turut selama tahun 2019-2022

Jumlah perusahaan pertambangan dan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian	31
Jumlah unit analisis (31 x 4 tahun)	124

(Sumber : Data sekunder diolah, 2023)

Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Singkatan	Metode Pengukuran	Referensi
Environmental Disclosure (Y)	ED	$\frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total Item berdasarkan GRI}} \times 100\%$	(Sukirman et al., 2021)
Board Size (X1)	SIZE	$\sum \text{Direksi} + \text{Komisaris}$	(Almaqari et al., 2023)
Gender Diversity (X2)	GENDER	$\frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dan direksi perempuan}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dan direksi}} \times 100\%$	(Cakti et al., 2022)
Environmental Committee (X3)	E_COM	$\sum \text{Rapat komite lingkungan}$	(Bradbury et al., 2022)
Media Coverage (Z)	MEDIA	Koefisien Janis-Fadner $* \frac{(e^2 - ec)}{t^2} \text{ if } e > c$ $** \frac{(ec - c^2)}{t^2} \text{ if } c > e$ $*** 0 \text{ if } e = c$ <p>Di mana "e" adalah jumlah artikel positif tentang lingkungan, "c" adalah jumlah artikel negatif tentang lingkungan dan "t" adalah bilangan e + c</p>	(Rupley et al., 2012)

(Sumber : Data sekunder diolah, 2023)

Hasil

Hasil analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan variabel secara individu berdasarkan nilai mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Tabel 3. menyajikan hasil uji analisis statistik deskriptif atas variabel environmental disclosure, board size, gender

diversity, environmental committee, dan media coverage. Berdasarkan table 3. di atas diketahui bahwa rata-rata environmental disclosure di bawah 50%, yaitu 42,8%.

Evaluasi model pengukuran atau outer model merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan dalam metode SEM-PLS. Evaluasi outer model di antaranya meliputi uji validitas konvergen, kolinearitas, dan signifikansi relevansi (Hair et al., 2021). Hasil pengujian validitas konvergen menunjukkan bahwa nilai outer loading setiap indikator lebih besar dari 0,70 yaitu 1,000 sehingga syarat validitas konvergen terpenuhi. Hasil uji kolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel independen kurang dari 5 sehingga indikator setiap variabel tidak terjadi gejala multikolinearitas. Uji signifikansi dan relevansi menunjukkan p value outer weight setiap indikator kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator setiap variabel benar-benar berkontribusi dalam membentuk variabel.

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan setelah evaluasi outer model adalah evaluasi model struktural atau inner model. Evaluasi inner model di antaranya meliputi uji R², F-Square atau effect size, dan Q² predictive relevance (Sholihin & Ratmono, 2020). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan bantuan software WarpPls 7.0 menunjukkan bahwa hasil R² variabel dependen sebelum melibatkan variabel moderasi hanya sebesar 0,088. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel board size, gender diversity, dan environmental committee hanya mampu menjelaskan 8,8% variabel environmental disclosure sedangkan 91,2% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Kemudian setelah ditambahkan variabel moderasi ke dalam model, nilai R² pada variabel dependen berubah menjadi 0,090. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel board size, gender diversity, dan environmental committee yang dimoderasi oleh media coverage hanya mampu menjelaskan 9% variabel environmental disclosure sedangkan 91% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil f-square atau effect size dari pengaruh langsung antara variabel independen dengan variabel dependen berada di antara 0,02 dan 0,15. Sedangkan nilai f-square atau effect size dari efek interaksi antara

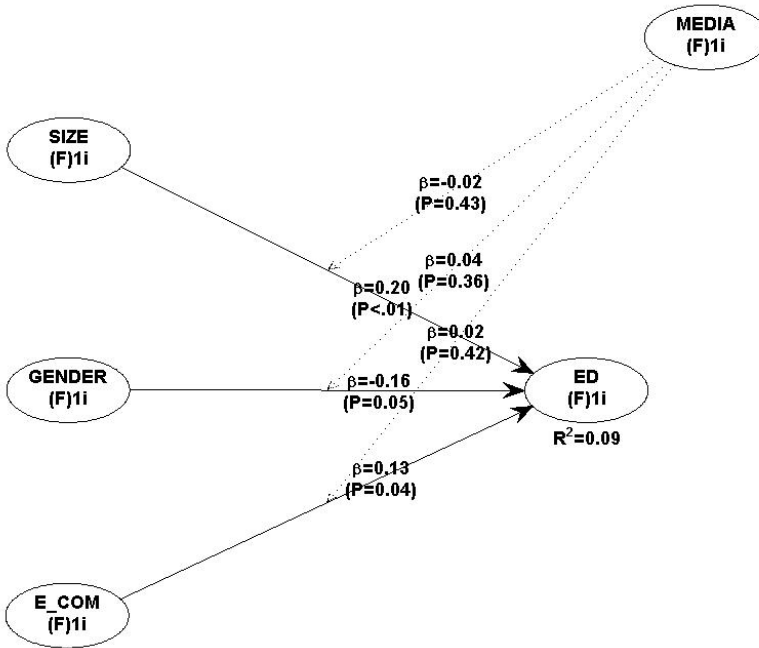
variabel independen dengan variabel moderator lebih kecil dari 0,005. Artinya, pengaruh langsung variabel board size, gender diversity, dan environmental committee terhadap environmental disclosure memiliki kekuatan pengaruh yang lemah. Kemudian kekuatan pengaruh variabel board size, gender diversity, dan environmental committee yang dimoderasi oleh media coverage terhadap environmental disclosure memiliki kekuatan pengaruh yang kecil. Nilai Q2 variabel environmental disclosure adalah 0,099. Dengan demikian, model penelitian menunjukkan predictive relevance sehingga memiliki nilai observasi yang baik karena nilai Q2 lebih besar dari nol. Tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis yang hasilnya disajikan pada tabel 4.

Tabel 3. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Indikator	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
SIZE	5,000	21,000	11,073	3,537
GENDER	0,000	0,444	0,101	0,113
E_COM	0,000	13,000	0,774	2,495
MEDIA	-1,000	1,000	0,519	0,496
ED	0,067	0,861	0,428	0,198



(Sumber : Data sekunder diolah, 2024)



Gambar 3. 1 Hasil pengujian model

Sumber: WarpPls 7.0 (2024)

Tabel 3. 4 Hasil Pengujian Hipotesis

Hubungan	Path Coefficients	P-Values	Keputusan
SIZE → ED	0,191	0,004	Diterima
GENDER → ED	-0,157	0,042	Ditolak
E_COM → ED	0,130	0,014	Diterima
SIZE*MEDIA → ED	-0,016	0,429	Ditolak
GENDER*MEDIA → ED	0,036	0,357	Ditolak
E_COM*MEDIA → ED	0,019	0,424	Ditolak

(Sumber: Data sekunder diolah, 2024)

Pengaruh Board Size terhadap Environmental Disclosure

Tabel 4. menunjukkan bahwa p-value pengaruh langsung board size terhadap environmental disclosure adalah sebesar 0,004 dengan nilai path coefficient sebesar 0,191 dengan arah positif sehingga dapat disimpulkan bahwa board size berpengaruh positif dan signifikan terhadap environmental disclosure di perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Hasil ini dapat mengonfirmasi teori stakeholder dan legitimasi yang digunakan dalam penelitian ini. Ukuran dewan yang lebih besar terbukti dapat meningkatkan keterlibatan perusahaan dalam praktik environmental disclosure karena dengan jumlah dewan yang besar dapat secara efektif memenuhi kebutuhan stakeholder terkait informasi lingkungan serta dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan. Selain itu, dewan yang besar akan memiliki hubungan eksternal yang luas sehingga dapat mendukung akses terhadap sumber daya keuangan yang berguna untuk praktik environmental disclosure.

Perusahaan dengan jumlah dewan yang lebih besar dapat memberikan beragam perspektif, keterampilan, dan pengalaman sehingga menghasilkan keputusan yang lebih efektif dan hasil yang lebih baik. Perusahaan yang dapat menunjukkan kepedulian dan transparansi lingkungan hidup akan lebih disukai oleh investor, pelanggan, dan regulator. Oleh karena itu, memiliki dewan yang lebih besar dapat menjadi penting dalam mendorong praktik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup, memenuhi kebutuhan stakeholder dan masyarakat luas sehingga dapat meningkatkan legitimasi dan citra perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung H1 dan dikuatkan oleh Almaqtari et al. (2024); Khaireddine et al. (2020); Kilincarslan et al. (2020); Raimo et al. (2022).

Pengaruh Gender Diversity terhadap Environmental Disclosure

Berdasarkan tabel 4. p-value pengaruh langsung gender diversity terhadap environmental disclosure adalah 0,042 dengan arah negatif sehingga hasil penelitian ini menolak H2 dan tidak sejalan dengan hasil penelitian Buallay & Alhalwachi (2022), Oware et al. (2022), Yadav &



Prashar (2023), Peng et al. (2022), dan Van Hoang et al. (2021). Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan teori stakeholder dan legitimasi tidak dapat dikonfirmasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gender diversity berpengaruh negatif signifikan terhadap environmental disclosure di perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Artinya semakin banyak perempuan dalam dewan maka akan menurunkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, begitu juga sebaliknya semakin sedikit perempuan dalam dewan maka akan meningkatkan pengungkapan lingkungan atau environmental disclosure oleh perusahaan.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh dua faktor. Pertama, kurangnya keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh perempuan karena latar belakang mereka dan alasan ini didukung oleh teori human capital yang berasumsi bahwa pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman meningkatkan kemampuan kognitif dan produktif untuk kepentingan individu dan perusahaan (Becker, 1964). Kedua, karena perempuan dianggap kurang mampu mengatasi isu-isu lingkungan daripada laki-laki yang pada akhirnya mengabaikan saran mereka bahkan saran yang berpotensi baik untuk perusahaan sehingga kemampuan perempuan menjadi terbatas untuk mempengaruhi keputusan dewan mengenai isu-isu lingkungan. Alasan tersebut didukung oleh teori stereotip gender (gender stereotype theory). Gender stereotype theory berpendapat bahwa meskipun perempuan mempunyai posisi yang sama dengan laki-laki, mereka masih akan dipandang berdasarkan perspektif gender bukan berdasarkan tingkat kompetensi mereka dan mungkin tidak menikmati hak yang sama dengan dewan laki-laki serta pengaruhnya tidak sekuat dewan laki-laki (Weck et al., 2022). Hasil ini sejalan dengan penelitian Abang'a & Taurigana (2023) dalam konteks CSR disclosure (CSRD), Almaqtari et al. (2023) dalam konteks produksi ramah lingkungan, Ardito et al. (2021) dalam konteks environmental performance, dan Cucari et al. (2018) dalam konteks ESG disclosure.

Pengaruh Environmental Committee terhadap Environmental Disclosure

Hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan dalam tabel 4. membuktikan bahwa p-value pengaruh langsung environmental committee terhadap environmental disclosure adalah 0,014 dengan arah positif sehingga hasil penelitian ini mendukung H3, yaitu environmental committee berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure di perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Temuan tersebut sejalan dengan teori stakeholder dan legitimasi serta mengindikasikan bahwa environmental committee yang diukur dengan jumlah rapat komite dalam satu tahun dapat meningkatkan environmental disclosure.

Secara teoritis, environmental committee berusaha memenuhi harapan dari berbagai pihak, termasuk stakeholder dengan memperhatikan keseimbangan antara tujuan maksimalisasi keuntungan dan kepedulian terhadap lingkungan. Environmental committee harus melakukan rapat untuk melakukan diskusi dan mengambil keputusan guna memenuhi tuntutan stakeholder tersebut. Environmental committee dengan jumlah rapat yang banyak akan memberikan lebih banyak informasi tentang praktik lingkungan hidup mereka sehingga kebutuhan stakeholder dapat terpenuhi. Semakin banyak informasi yang diungkapkan menandakan perusahaan telah secara maksimal dalam bertanggung jawab terhadap lingkungan sehingga reputasi perusahaan dalam pandangan masyarakat semakin baik. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki environmental committee dengan jumlah rapat yang banyak akan memberikan lebih banyak informasi tentang praktik lingkungan hidup mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gerged et al. (2023); (Kumari et al., 2022); Nicolo et al. (2023); Raimo et al. (2022); Li et al. (2022).

Peran Media Coverage dalam Memoderasi Pengaruh Board Size terhadap Environmental Disclosure

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa path coefficient pengaruh tidak langsung board size terhadap environmental disclosure yang dimoderasi oleh media coverage sebesar 0,016 dengan arah negatif. Hal



tersebut menunjukkan bahwa media coverage sebagai variabel moderasi dapat memperlemah pengaruh board size terhadap environmental disclosure. Namun, p-value pengaruh tidak langsung board size terhadap environmental disclosure yang dimoderasi oleh media coverage lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,429. Temuan ini membuktikan bahwa media coverage tidak mampu memoderasi pengaruh board size terhadap environmental disclosure di perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Oleh karena itu, H4 dalam penelitian ini ditolak sehingga tidak dapat membuktikan teori stakeholder dan legitimasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dewan dengan jumlah yang banyak dan media coverage yang massif tidak mampu mendorong pengungkapan lingkungan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan media hanya sebagai alat yang memfasilitasi dialog antara perusahaan dengan stakeholder bukan sebagai respon reaktif nyata perusahaan terhadap lingkungan. Selain itu, alasan lainnya adalah media tidak bersifat netral karena sudah dicampuri oleh kepentingan salah satu pihak sehingga dapat menurunkan kepercayaan publik. Hal tersebut dapat berdampak pada objektivitas media ketika meliput isu-isu lingkungan yang terkait dengan keputusan dewan. Alasan tersebut didasarkan pada teori hirarki pengaruh terhadap isi media yang digagas oleh Shoemaker & Reese (1996). Teori tersebut berasumsi bahwa isi media yang disampaikan kepada publik tidak datang dari “ruang hampa” yang netral, bebas kepentingan, dan disalurkan oleh medium yang bebas distorsi, melainkan dibentuk oleh kebijakan internal organisasi media dan faktor eksternal media itu sendiri (Musfiaily, 2019). Dengan demikian, media coverage sebagai faktor eksternal tidak otomatis meningkatkan environmental disclosure. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jamoussi & Jarbou (2023) yang menemukan bahwa pengaruh responsible governance atau tata kelola yang bertanggung jawab terhadap pengungkapan informasi lingkungan secara sukarela tidak dapat dimoderasi oleh media legitimacy.

Peran Media Coverage dalam Memoderasi Pengaruh Gender Diversity terhadap Environmental Disclosure

Tabel 4. menunjukkan bahwa media coverage tidak dapat memoderasi pengaruh gender diversity terhadap environmental disclosure di perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022 karena path coefficient dengan arah positif sebesar 0,035 dan memiliki p-value lebih besar dari 0,05 yaitu 0,357. Hasil ini tidak dapat mengonfirmasi teori stakeholder dan teori legitimasi yang digunakan dalam penelitian ini dan H5 tidak dapat dibuktikan atau ditolak. Temuan ini sejalan dengan teori agenda setting yang dikembangkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw pada tahun 1972 ketika meneliti pengaruh agenda setting pers Amerika Serikat pada kampanye Presiden Amerika Serikat tahun 1968. Teori agenda setting berasumsi bahwa media tidak dipandang dapat mencerminkan prioritas publik, sebaliknya media adalah sebagai pembentuk isu-isu yang diberitakan (Brown & Deegan, 1998). Hal tersebut diperkuat ketika masyarakat memiliki sedikit pengetahuan atau pengalaman atas suatu isu maka semakin besar kemungkinan mereka akan selalu bergantung dengan media.

Suatu isu yang dianggap penting akan diberitakan secara intensif oleh media sehingga masyarakat juga akan menganggap isu tersebut penting sedangkan isu yang tidak atau kurang diberitakan oleh media akan cenderung terpinggirkan. Dengan kata lain, apa yang menjadi fokus media juga akan menjadi fokus masyarakat. Jika anggota dewan perempuan menyampaikan isu lingkungan hidup di dalam perusahaan dan media tidak fokus pada isu tersebut maka masyarakat tidak sadar akan pentingnya isu tersebut. Hal tersebut berdampak pada reaksi nyata perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan hidup mereka. Perusahaan cenderung mengurangi tindakan mereka dalam mengambil tindakan keberlanjutan karena perusahaan kurang merasa tertekan untuk memperbaiki dampak lingkungan akibat operasionalnya. Dengan demikian, media coverage tidak dapat memperkuat ataupun memperlemah pengaruh gender diversity terhadap environmental disclosure. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh



Syabilla et al. (2021) yang menemukan bahwa liputan media tidak dapat memoderasi pengaruh keberagaman gender terhadap pengungkapan emisi karbon.

Peran Media Coverage dalam Memoderasi Pengaruh Environmental Committee terhadap Environmental Disclosure

Hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel 4. menunjukkan bahwa nilai path coefficient pengaruh tidak langsung environmental committee terhadap environmental disclosure yang dimoderasi oleh media coverage sebesar 0,019 dengan arah positif. Hal tersebut bermakna bahwa media coverage sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh environmental committee terhadap environmental disclosure. Namun, p-value pengaruh tidak langsung environmental committee terhadap environmental disclosure yang dimoderasi oleh media coverage lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,424. Oleh karena itu, temuan ini menolak H6 sehingga teori stakeholder dan teori legitimacy yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat dikonfirmasi.

Efek moderasi dari media coverage tidak bisa memperkuat ataupun memperlemah pengaruh environmental committee terhadap environmental disclosure di perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Hal tersebut dapat terjadi karena berita yang disampaikan media kepada masyarakat akan dilakukan filter terlebih dahulu oleh pihak tertentu. Proses filter tersebut dilakukan oleh orang yang mengontrol media yang disebut sebagai gatekeeper. Alasan tersebut merujuk kepada teori gatekeeping yang berasumsi bahwa terdapat entitas (individu, organisasi, atau pemerintah) yang bertindak sebagai penjaga pintu gerbang (gatekeeper) yang mengontrol aliran informasi sebelum disebarluaskan kepada masyarakat sehingga membentuk realitas sosial (Erzikova, 2018). Konsep gatekeeping dikenalkan pertama kali oleh psikolog sosial Kurt Lewin pada tahun 1947 (Shoemaker & Vos, 2009). Fungsi gatekeeper adalah mengevaluasi isi media agar sesuai dengan kebutuhan khalayaknya dan gatekeeper berwenang untuk tidak memuat berita yang dianggap akan meresahkan khalayak. Isu lingkungan dapat

menjadi suatu isu yang meresahkan khalayak sehingga gatekeeper dapat menghentikan informasi lingkungan yang diputuskan oleh environmental committee untuk menjaga kedamaian khalayak. Lebih lanjut lagi, gatekeeper berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, dan mengemas agar semua informasi yang disebarkan mudah dipahami. Selain itu, seorang gatekeeper dapat menghentikan sebuah informasi dan tidak membuka pintu gerbang (gate) bagi keluarnya informasi lain (Musfialdy, 2019). Hasil ini dikuatkan oleh penelitian Jarboui & Moalla (2022) yang menemukan bahwa media tidak berperan dalam memoderasi Environmental Audit Committee (EAC) terhadap environmental disclosure.

Kesimpulan

Hasil pengujian analisis statistik deskriptif menemukan bukti bahwa rata-rata variabel environmental disclosure perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 masih di bawah 50%, yaitu hanya sebesar 42,8%. Selanjutnya, hasil pengujian analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa board size dan environmental committee berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure, gender diversity berpengaruh negatif signifikan terhadap environmental disclosure. Namun, peran media coverage dalam memoderasi pengaruh board characteristics yang terdiri dari board size, gender diversity, dan environmental committee terhadap environmental disclosure tidak dapat dibuktikan.

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan sektor perusahaan agar hasilnya dapat menggambarkan environmental disclosure secara luas. Selain itu, menggunakan variabel board characteristics yang lain di luar model penelitian ini karena nilai koefisien determinasi (R^2) yang sangat kecil, yaitu hanya 8,8% sebelum ditambah variabel moderasi dan 9% setelah ditambahkan variabel moderasi. Menggunakan board characteristics yang lain, seperti board expertise, board tenure, board age, board nationality, board independence, dan lain-lain untuk memperoleh model yang baik. Selanjutnya, menggunakan pengukuran lain untuk media coverage untuk memperoleh hasil yang berbeda. Sementara itu, saran untuk perusahaan



adalah memperhatikan jumlah dewan yang menjabat (board size) dan komite lingkungan (environmental committee) karena kedua komponen tersebut terbukti secara positif dan signifikan dapat mempengaruhi environmental disclosure sedangkan bagi investor untuk mengamati praktik pengungkapan lingkungan perusahaan terlebih dahulu sebelum menanamkan modalnya di perusahaan terkait karena rendahnya rata-rata environmental disclosure perusahaan. Bagi pemerintah sebaiknya mengontrol secara rutin dan menindak tegas perusahaan yang tidak menaati peraturan yang berlaku guna memotivasi perusahaan untuk meningkatkan environmental disclosure. Terakhir, bagi masyarakat untuk melakukan pengawasan secara langsung terutama masyarakat yang berada di sekitar lokasi operasional perusahaan, mengingat rendahnya rata-rata environmental disclosure perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu adanya ketidakpastian atas kemampuan peneliti untuk memastikan bahwa setiap berita yang sesuai kriteria telah diperhitungkan semua dan keterbatasan tersebut seringkali disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang berada di luar kendali langsung peneliti. Oleh karena itu, berita yang belum diperhitungkan harus diakui sebagai keterbatasan penelitian ini sehingga hasil analisis harus diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut.

Daftar Pustaka

- Abang'a, A. O. g., & Taurigana, V. (2023). The impact of board characteristics on corporate social responsibility disclosures: evidence from state-owned enterprises in Kenya. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2022-0008>
- Al Amosh, H., Khatib, S. F. A., & Ananzeh, H. (2023). Environmental, social and governance impact on financial performance: evidence from the Levant countries. *Corporate Governance (Bingley)*, 23(3), 493-513. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2022-0105>
- Al Kurdi, A., Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2023). The mediating role of carbon emissions in the relationship between the board attributes and

- ESG performance: European evidence. *EuroMed Journal of Business*.
<https://doi.org/10.1108/EMJB-08-2022-0144>
- Almaqtari, F. A., Elsheikh, T., Al-Hattami, H. M., & Mishra, N. (2023). The impact of board characteristics on environmentally friendly production: A cross country study in Asia and Europe. *Journal of Cleaner Production*, 392(October 2022), 136257.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136257>
- Almaqtari, F. A., Elsheikh, T., Hashim, H. A., & Youssef, M. A. E.-A. (2024). Board attributes and environmental and sustainability performance: Moderating role of environmental teams in Asia and Europe. *Sustainable Futures*, 7(December 2023), 100149.
<https://doi.org/10.1016/j.sftr.2023.100149>
- Amalia, S., Lesmana, D., Yudaruddin, Y. A., & Yudaruddin, R. (2022). The Impact of Board Structure on Voluntary Environmental and Energy Disclosure in an Emerging Market. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(4), 430–438.
<https://doi.org/10.32479/ijeep.13154>
- Ananzeh, H., Bugshan, A., & Amayreh, I. (2023). Does media exposure moderate the relationship between ownership structure and environmental disclosure quality: evidence from Jordan. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 34(1), 59–79.
<https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2021-0293>
- Ardito, L., Dangelico, R. M., & Messeni Petruzzelli, A. (2021). The link between female representation in the boards of directors and corporate social responsibility: Evidence from B corps. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 28(2), 704–720.
<https://doi.org/10.1002/csr.2082>
- Arena, C., Bozzolan, S., & Michelon, G. (2015). Environmental Reporting: Transparency to Stakeholders or Stakeholder Manipulation? An Analysis of Disclosure Tone and the Role of the Board of Directors. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 22(6), 346–361. <https://doi.org/10.1002/csr.1350>
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital*. University of Chicago Press.
- Ben-Amar, W., Chang, M., & McIlkenny, P. (2017). Board Gender Diversity and Corporate Response to Sustainability Initiatives: Evidence from the Carbon Disclosure Project. *Journal of Business Ethics*, 142(2), 369–383.
<https://doi.org/10.1007/s10551-015-2759-1>
- Biswas, P. K., Mansi, M., & Pandey, R. (2018). Board composition, sustainability committee and corporate social and environmental performance in Australia. *Pacific Accounting Review*, 30(4), 517–540.
<https://doi.org/10.1108/PAR-12-2017-0107>



- Bradbury, M., Jia, J., & Li, Z. (2022). Corporate social responsibility committees and the use of corporate social responsibility assurance services. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 18(2), 100317. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2022.100317>
- Brown, N., & Deegan, C. (1998). The public disclosure of environmental performance information - A dual test of media agenda setting theory and legitimacy theory. *Accounting and Business Research*, 29(1), 21–41. <https://doi.org/10.1080/00014788.1998.9729564>
- Buallay, A. & Alhalwachi, L. (2022). Board gender diversity and environmental disclosure: evidence from the banking sector. *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies*, 15(3), 350-371. <https://doi.org/10.1108/JCEFTS-08-2021-0046>
- Cakti, R. R., Setiawan, D., & Aryani, Y. A. (2022). Board Diversity and Corporate Social Responsibility Disclosure in ASEAN Banking Industry. *Accounting Analysis Journal*, 11(1), 10–20. <https://doi.org/10.15294/aa.v11i1.54287>
- Chai, S., Cao, M., Li, Q., Ji, Q., & Liu, Z. (2023). Exploring the nexus between ESG disclosure and corporate sustainable growth: Moderating role of media attention. *Finance Research Letters*, 58(PC), 104519. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104519>
- Chen, H., Fang, X., Xiang, E., Ji, X., & An, M. (2023). Do online media and investor attention affect corporate environmental information disclosure? Evidence from Chinese listed companies. *International Review of Economics and Finance*, 86(August 2022), 1022–1040. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2023.01.022>
- Cucari, N., Esposito De Falco, S., & Orlando, B. (2018). Diversity of Board of Directors and Environmental Social Governance: Evidence from Italian Listed Companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(3), 250–266. <https://doi.org/10.1002/csr.1452>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Legitimasi Organisasi Asosiasi Sosiologi Pasifik: Nilai-Nilai Sosial dan Perilaku Organisasi. Source: *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Erzikova, E. (2018). 31,437. October. <https://doi.org/10.1002/9781119010722.iesc0080>
- Gerged, A. M., Chijoke-Mgbame, A. M., Konadu, R., & Cowton, C. J. (2023). Does the presence of an environmental committee strengthen the impact of board gender diversity on corporate environmental disclosure? Evidence from sub-Saharan Africa. *Business Strategy and the Environment*, 32(4), 2434–2450. <https://doi.org/10.1002/bse.3257>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi*. Universitas Diponegoro.

- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R. In *Practical Assessment, Research and Evaluation* (Vol. 21, Issue 1). Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Jakarta
- Indonesia, I. A. (2022). Standar Akuntansi Keuangan. Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jamoussi, Marwa M., & Jarboui, A. (2023). Responsible governance and environmental disclosure quality: The moderating role of media exposure and media legitimacy. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 21(2), 225–258. <https://doi.org/10.24818/jamis.2023.02003>
- Jarboui, A., & Moalla, M. (2022). Does media exposure and media legitimacy moderate the relationship between environmental audit committee and environmental disclosure quality? *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-11-2021-0403>
- Junita, N. L., & Yulianto, A. (2017). Determinants Influencing Environmental Disclosure in High Profile Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 420–431. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
- Khairreddine, H., Salhi, B., Aljabr, J., & Jarboui, A. (2020). Impact of board characteristics on governance, environmental and ethical disclosure. *Society and Business Review*, 15(3), 273–295. <https://doi.org/10.1108/SBR-05-2019-0067>
- Kilincarslan, E., Elmagrhi, M. H., & Li, Z. (2020). Impact of governance structures on environmental disclosures in the Middle East and Africa. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(4), 739–763. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2019-0250>
- Kumari, P. S. R., Makhija, H., Sharma, D., & Behl, A. (2022). Board characteristics and environmental disclosures: evidence from sensitive and non-sensitive industries of India. *International Journal of Managerial Finance*, 18(4), 677–700. <https://doi.org/10.1108/IJMF-10-2021-0547>
- Kuzey, C. (2019). The effect of corporate governance on carbon emission disclosures. 11(1), 35–53. <https://doi.org/10.1108/IJCCSM-07-2017-0144>
- Li, Z., Jia, J., & Chapple, L. (Ellie). (2022). The corporate sustainability committee and its relation to corporate environmental performance. *Meditari Accountancy Research*, 1292–1324. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-06-2021-1341>
- Ma, Y., Zhang, Q., Yin, Q., & Wang, B. (2019). The influence of top managers on environmental information disclosure: The moderating effect of



- company's environmental performance. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph16071167>
- Musfialdy, M. (2019). Independensi Media: Pro-Kontra Objektivitas Dan Netralitas Pemberitaan Media. *Jurnal Riset Komunikasi*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i1.50>
- Neu, D., Warsame, H., & Pedwell, K. (1998). Managing Public Impressions: Environmental Disclosures in Annual Reports. *Accounting, Organizations and Society*, 23(3), 265–282. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(97\)00008-1](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(97)00008-1)
- Nicolo, G., Zampone, G., Sannino, G., & Tiron-Tudor, A. (2023). Worldwide evidence of corporate governance influence on ESG disclosure in the utilities sector. *Utilities Policy*, 82(April), 101549. <https://doi.org/10.1016/j.jup.2023.101549>
- Nuhu, Y., & Alam, A. (2023). Board characteristics and ESG disclosure in energy industry: evidence from emerging economies. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-02-2023-0107>
- Okere, W., Rufai, O., Okeke, O. C., & Oyinloye, J. B. (2021). Board Characteristics and Environmental Information Disclosure of Listed Manufacturing Firms in Nigeria. *Journal of Business And Entrepreneurship*, 9(2), 82. <https://doi.org/10.46273/job.e.v9i2.214>
- Oware, K.M., Iddrisu, A.-A., Worae, T. and Ellah Adalety, J. (2022). Female and environmental disclosure of family and non-family firms. Evidence from India. *Management Research Review*, 45(6), 760-780. <https://doi.org/10.1108/MRR-05-2021-0376>
- Peng, X., Song, Y., & Yeung, D. (2022). Does Board Gender Diversity Improve Environmental Disclosure of Multinational Corporations? A Cross-Cultural Analysis. *Polish Journal of Environmental Studies*, 31(5), 4239–4257. <https://doi.org/10.15244/pjoes/148206>
- Pucheta-Martínez, M. C., & Gallego-Álvarez, I. (2019). An international approach of the relationship between board attributes and the disclosure of corporate social responsibility issues. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(3), 612–627. <https://doi.org/10.1002/csr.1707>
- Raimo, N., de Nuccio, E., & Vitolla, F. (2022). Corporate governance and environmental disclosure through integrated reporting. *Measuring Business Excellence*, 26(4), 451–470. <https://doi.org/10.1108/MBE-05-2021-0066>
- Rupley, K. H., Brown, D., & Marshall, R. S. (2012). Governance, media and the quality of environmental disclosure. *Journal of Accounting and Public*

- Policy, 31(6), 610–640.
<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2012.09.002>
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (1996). *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*.
<https://doi.org/10.1177/1326365X14540245>
- Shoemaker, P.J., & Vos, T. (2009). *Gatekeeping Theory* (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203931653>
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2020). Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis. ANDI.
- Solikhah, B., & Maulina, U. (2021). Factors influencing environment disclosure quality and the moderating role of corporate governance. *Cogent Business and Management*, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1876543>
- Sukirman, Yaisah, U., Hidayah, R., Suryandari, D., & Patrisia, D. (2021). Environmental disclosure on agricultural and mining sector. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 896(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/896/1/012012>
- Syabilla, D., Wijayanti, A., & Fahria, R. (2021). Pengaruh Investasi Hijau dan Keragaman Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 1171–1186.
- Tao, Q., Wei, K. C. J., Xiang, X., & Yi, B. (2022). Board directors' foreign experience and firm dividend payouts. *Journal of Corporate Finance*, 75(December 2020), 102237.
<https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102237>
- Tingbani, I., Chithambo, L., Tauringana, V., & Papanikolaou, N. (2020). Board gender diversity, environmental committee and greenhouse gas voluntary disclosures. *Business Strategy and the Environment*, 29(6), 2194–2210. <https://doi.org/10.1002/bse.2495>
- Van Hoang, T. H., Przychodzen, W., Przychodzen, J., & Segbotangni, E. A. (2021). Environmental transparency and performance: Does the corporate governance matter? *Environmental and Sustainability Indicators*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.indic.2021.100123>
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Unnes Press.
- Weck, M. K., Veltrop, D. B., Oehmichen, J., & Rink, F. (2022). Why and when female directors are less engaged in their board duties: An interface perspective. *Long Range Planning*, 55(3), 102123.
<https://doi.org/10.1016/j.lrp.2021.102123>
- Yadav, P. and Prashar, A. (2023). Board gender diversity: implications for environment, social, and governance (ESG) performance of Indian firms.



- International Journal of Productivity and Performance Management, 72(9), 2654-2673. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-12-2021-0689>
- Zahid, M., Rahman, H. U., Ali, W., Khan, M., Alharthi, M., Imran Qureshi, M., & Jan, A. (2020). Boardroom gender diversity: Implications for corporate sustainability disclosures in Malaysia. *Journal of Cleaner Production*, 244, 118683. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118683>
- Zhang, Y., Zhang, R., & Zhang, C. (2022). Insight into the driving force of environmental performance improvement: Environmental regulation or media coverage. *Journal of Cleaner Production*, 358(April), 132024. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.132024>



BAB IV

PENGARUH GREEN PROCESS INNOVATION, GREEN PRODUCT INNOVATION, ENVIRONMENTAL UNCERTANTY TERHADAP ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DIMODERASI GREEN ACCOUNTING

Oleh :

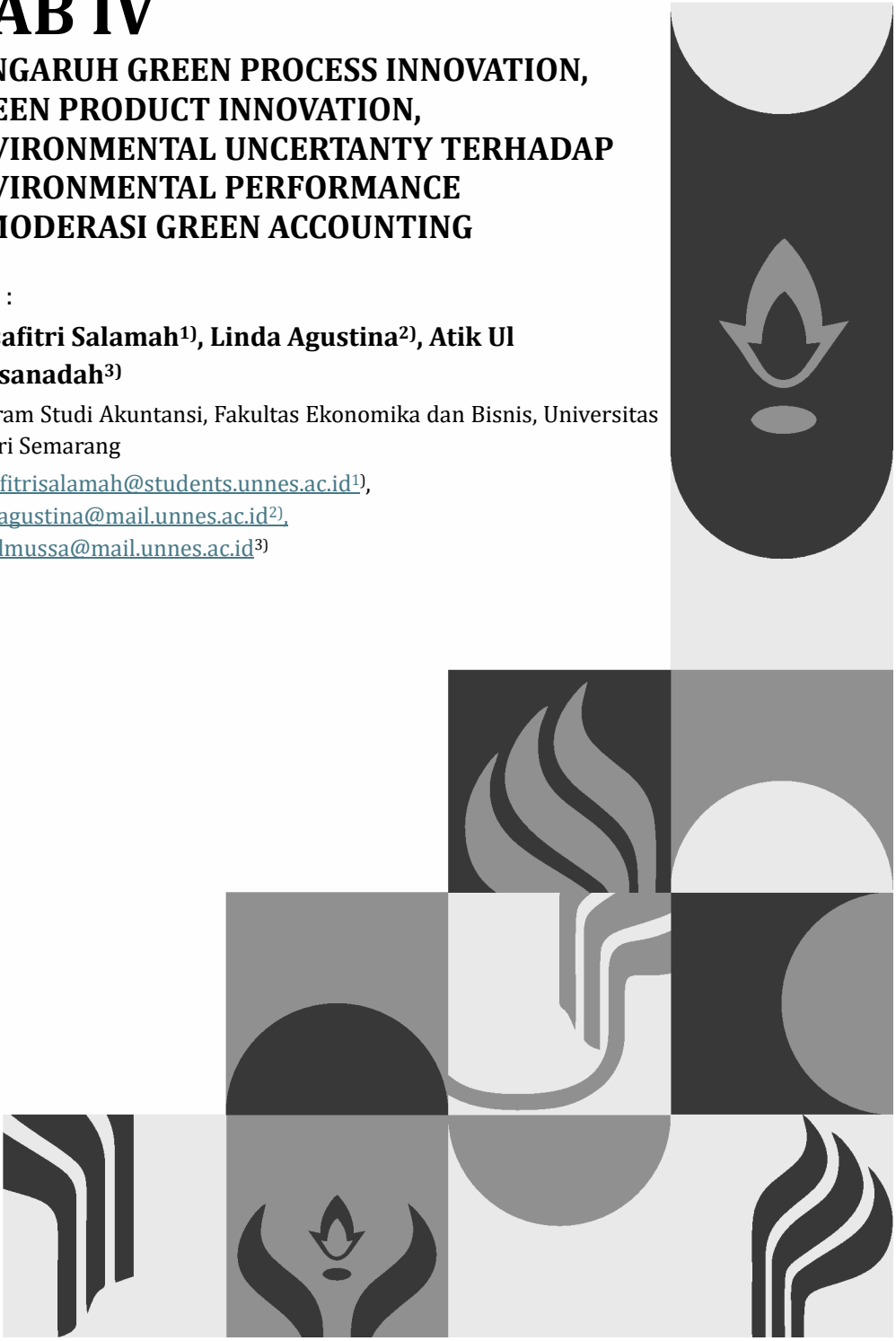
**Anisafitri Salamah¹⁾, Linda Agustina²⁾, Atik Ul
Mussanadah³⁾**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas
Negeri Semarang

[anisafitrisalamah@students.unnes.ac.id^{1\)}](mailto:anisafitrisalamah@students.unnes.ac.id),

[lindaagustina@mail.unnes.ac.id^{2\)}](mailto:lindaagustina@mail.unnes.ac.id),

[atikulmussa@mail.unnes.ac.id^{3\)}](mailto:atikulmussa@mail.unnes.ac.id)



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inovasi proses ramah lingkungan, inovasi produk ramah lingkungan, dan ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja lingkungan. Penelitian ini juga menguji peran akuntansi hijau dalam memoderasi pengaruh inovasi proses ramah lingkungan, inovasi produk ramah lingkungan, dan ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja lingkungan. Populasi dalam penelitian ini adalah 198 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 75 perusahaan dengan jumlah unit analisis sebanyak 150 unit. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi proses ramah lingkungan, inovasi produk ramah lingkungan, dan ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Sedangkan akuntansi hijau mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh inovasi proses hijau terhadap kinerja lingkungan, namun tidak mampu memoderasi variabel inovasi produk hijau dan ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja lingkungan. Orisinalitas penelitian ini terletak pada model penelitiannya, yaitu dengan menggabungkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan variabel-variabel yang pengaruhnya terhadap kinerja lingkungan hidup di Indonesia masih sedikit diteliti.

Kata kunci: Inovasi Proses Ramah Lingkungan, Inovasi Produk Ramah Lingkungan, Ketidakpastian Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Akuntansi Ramah Lingkungan

Pendahuluan

Kegiatan pelestarian lingkungan merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh semua pihak. Program pelestarian lingkungan ini dapat disebut juga dengan kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan merupakan hasil kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjaga dan meningkatkan kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan (Handayani & Wahyudin, 2020). Salah satu analisis dan penilaian atas kinerja lingkungan yang dilakukan pada



berbagai negara di dunia dikenal dengan metode *environmental performance Index* (EPI). Penilaian EPI tahun 2022 menyatakan negara Denmark menjadi negara paling ramah lingkungan dengan perolehan skor tertinggi yaitu 77,9/100. Disusul negara Inggris dengan 77,7/100 selisih yang sangat tipis dengan Denmark yaitu 0,2. Posisi ketiga diraih oleh Finlandia dengan perolehan skor 76,5/100 diikuti Malta di posisi keempat dengan skor perolehan 75,2/100, dan posisi kelima ditempati Swedia dengan 72,7 poin. Negara-negara tersebut termasuk dalam negara ramah lingkungan sebab memiliki kontribusi dan pelaksanaan yang serius dalam praktik pengelolaan dan meminimalan dampak lingkungan dan ekosistem. Sedangkan Indonesia mendapatkan peringkat yang cukup rendah yaitu 164 dari 180 negara di dunia dan dalam kawasan Asia Pasifik, Indonesia menduduki peringkat sembilan dari sebelas negara dengan total 28,2 poin dari 100 poin. Selain itu juga penilaian PROPER dari tahun 2020 sampai tahun 2022 ketaatan perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam melaksanakan konservasi lingkungan terus mengalami penurunan. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih kurang dalam pelaksanaan kinerja lingkungan dan perlu meningkatkan upaya konservasi lingkungan.

Data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Jawa Tengah menyatakan bahwa hanya ada 500 perusahaan dari total 1.975 perusahaan manufaktur yang berdiri di Jawa Tengah yang telah mengurus perizinan pengolahan limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) (Handayani & Wahyudin, 2020). Perusahaan manufaktur menghasilkan limbah B3 pada tahun 2021 dengan jumlah 60 juta ton limbah (Dihni, 2022). Informasi tersebut cukup mengejutkan mengingat limbah B3 tergolong ke dalam limbah yang sangat berbahaya dan beracun yang dapat mencemari lingkungan maupun mengganggu kesehatan manusia. Sehingga sektor ini merupakan sektor paling berpengaruh terhadap kondisi lingkungan, dan perlu penanganan yang lebih baik lagi.

Penelitian terkait dengan *environmental performance* memang telah banyak dilakukan, akan tetapi masih perlu dilakukannya pengembangan maupun penelitian kembali. Sehingga tujuan dilakukan penelitian kembali diharapkan mampu memberikan tambahan literatur, masukan dan bukti terkait faktor-faktor yang memengaruhi *environmental*



performance perusahaan. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu *green process innovation*, *green product innovation* dan *environmental uncertainty* yang diuji pengaruhnya terhadap *environmental performance* dan dimoderasi oleh *green accounting*.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada model penelitian yaitu dengan menggabungkan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang masih beragam atau inkonsisten serta variabel yang masih sedikit dikaji pengaruhnya pada *environmental performance* di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel *green accounting* sebagai variabel moderating untuk memoderasi pengaruh *green process innovation*, *green product innovation* dan *environmental uncertainty* menjadi satu model penelitian untuk dikaji pengaruhnya terhadap *environmental performance*.

Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori *resource-based view* (RBV) menjelaskan bahwa kinerja dan keunggulan kompetitif perusahaan bergantung dan dipengaruhi oleh praktik dan tindakan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya strategi yang dimiliki perusahaan yang bersifat langka, berharga, berbeda dan susah untuk diduplikasi atau tergantikan oleh para pesaingnya (Singh *et al.*, 2020). teori *resource-based view* (RBV) dalam menjelaskan hubungan antara *green process innovation*, *green product innovation* dengan *environmental performance*. Sumber daya ini bukan hanya berupa fisik melainkan juga dapat merujuk pada kemampuan perusahaan, sumber daya manusia, teknologi dan image perusahaan (El-kassar & Singh, 2017).

Teori kontigensi atau teori situasional merupakan teori yang digunakan dalam menjelaskan hubungan antara *environmental uncertainty* terhadap *environmental performance*. Teori ini menjelaskan bahwa tidak ada sistem akuntansi yang dapat digunakan secara meyeluruh pada semua perusahaan dan dalam setiap kondisi yang terjadi (Aprisma & Sudaryati, 2020). *environmental uncertainty* yang merupakan faktor eksternal yang terjadi pada perusahaan serta dapat memengaruhi kinerja perusahaan dan memiliki peran penting dalam strategi lingkungan dan kinerja lingkungan perusahaan.



Legitimacy Theory memiliki makna bahwa suatu perusahaan diharuskan untuk selalu berusaha meyakinkan masyarakat dan *stakeholders* bahwa dalam segala kegiatan operasionalnya telah sesuai dengan aturan maupun kaidah yang berlaku di lingkungan perusahaan, serta selalu berusaha membuktikan masyarakat bahwa apa yang perusahaan lakukan mendapatkan respon yang positif dari pihak eksternal (Wahyuni *et al.*, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkannya pengungkapan *green accounting* oleh perusahaan untuk melihat sejauh mana peran perusahaan dalam menjalankan fungsinya, untuk memenuhi tekanan sosial sekaligus menjadi motivasi perusahaan dalam memperoleh legitimasi dari para *stakeholder*.

Green process innovation atau Inovasi proses hijau merupakan upaya perusahaan untuk melakukan efisiensi pada proses operasionalnya dengan meminimalkan penggunaan beban operasional (Lee, 2020). Program *environmental performance* ini berkaitan dengan dampak lingkungan dari aktivitas operasional, produk, dan penggunaan sumber daya yang sesuai dengan persyaratan lingkungan yang sah (Singh *et al.*, 2020). Sehingga *green process innovation* dapat menjadi langkah perusahaan dalam meningkatkan *environmental performance*. Studi empiris yang dilakukan oleh Wong *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa *environmental performance* dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *green process innovation*.

H1: *Green process innovation* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental performance*

Menurut Huang & Li (2017) *green Product Innovation* terjadi ketika konsep ramah lingkungan diintegrasikan ke dalam desain (ulang) produk ramah lingkungan dan kemasan hijau. Dengan inovasi produk yang ramah lingkungan akan mengurangi kerusakan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Singh *et al.* (2020) melakukan penelitian terkait pengaruh *green product innovation* terhadap *environmental performance*. Hasilnya menunjukkan bahwa *green product innovation* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental performance*.

Environmental uncertainty atau ketidakpastian lingkungan adalah kondisi dimana ketidakmampuan seorang manajer untuk secara akurat memprediksi semua faktor sosial dan fisik yang secara langsung akan berdampak pada perilaku manajemen dalam pengambilan keputusan (Annida & Firmansyah, 2022). *environmental uncertainty* memiliki peran penting dalam strategi lingkungan dan kinerja lingkungan perusahaan baik dalam hal perencanaan maupun pengendalian serta proses pengambilan keputusan perusahaan. *Environmental uncertainty* tentu berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan perusahaan dan akan menyakinkan masyarakat dan para *stakeholder* lain bahwa perusahaan akan terus berupaya memberikan manfaat dalam kondisi lingkungan perusahaan yang tidak stabil sekalipun serta tetap mampu menangani ketidakstabilan lingkungan yang terjadi. Studi empiris yang dilakukan oleh Appiah *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa *environmental uncertainty* berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental performance*.

H3: *Environmental uncertainty* berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental performance*

Green accounting memberikan informasi terkait dengan biaya lingkungan. *Green accounting* merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan *environmental performance*. Jika perusahaan ingin meningkatkan kinerja lingkungan, maka perusahaan perlu melibatkan akuntansi di dalamnya (Soseno *et al.*, 2020). *Green accounting* dalam proses implementasi *green process innovation* bertugas dalam mengelola biaya lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan inovasi proses ramah lingkungan. diharapkan mampu memicu peningkatan kualitas kinerja lingkungan perusahaan.

H4: *Green accounting* mampu memoderasi pengaruh *green process innovation* terhadap *environmental performance*

Green accounting dalam proses implementasi *green product innovation* bertugas dalam mengelola biaya lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan inovasi produk ramah lingkungan. diharapkan mampu memicu peningkatan kualitas kinerja lingkungan perusahaan. Selain itu dapat membantu meningkatkan penjualan karena adanya perspektif positif dari masyarakat yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan serta nilai perusahaan di mata investor (Ningsih & Rachmawati, 2017).

H5: Green accounting mampu memoderasi pengaruh green product innovation terhadap environmental performance

Latan et al. (2018) menyatakan bahwa *environmental uncertainty* dapat dipengaruhi karena kurangnya informasi dalam *green accounting* yang dapat menghambat atau menjadi kendala dalam pengambilan keputusan. *Environmental uncertainty* yang tinggi tetapi diimbangi kualitas informasi dalam *green accounting* maka dapat mengurangi dampak lingkungan. Sehingga semakin sedikit dampak dan terselesaikannya permasalahan yang ditimbulkan *environmental uncertainty* terkait pelestarian lingkungan akan dapat meningkatkan *environmental performance*. Dengan pengimplementasian *green accounting* yang baik dapat membantu dalam perwujudan *environmental performance* yang baik pula.

H6: Green accounting mampu memoderasi pengaruh environmental uncertainty terhadap environmental performance

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur ter-listing dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022. Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumentasi. Berikut adalah kriteria dalam pemilihan sampel:

Tabel 4. 1 Penentuan Sampel

No	Kriteria	Tidak Masuk Kriteria	Sampel
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022		198
2	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> pada tahun 2021-2022.	(49)	149
3	Perusahaan sektor manufaktur yang menyediakan seluruh data penelitian lengkap yang dibutuhkan dalam variabel penelitian.	(74)	75

Jumlah perusahaan dijadikan sampel	75
Data outlier periode pengamatan	0
Jumlah sampel	75

Tabel 4. 2 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran
Variabel Dependen		
<i>environmental performance</i>	Hasil kegiatan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan (Zaim et al., 2023)	$\text{environmental performance} = \frac{\text{jumlah skor individual perusahaan}}{\text{total skor keseluruhan}}$ (Zaim et al., 2023)
Variabel Independen		
<i>green process innovation</i>	Upaya perusahaan untuk melakukan efisiensi pada proses operasionalnya dengan meminimalkan penggunaan beban operasional (Xie et al., 2019).	$\text{Green process innovation} = \frac{\text{jumlah skor indeks yang diungkap}}{\text{jumlah seluruh indeks}}$ (Xie et al., 2019)
<i>green product innovation</i>	Desain atau pengembangan produk yang berkontribusi pada pengurangan risiko lingkungan (González-Blanco et al., 2018)	$\text{Green product innovation} = \frac{\text{jumlah skor indeks yang diungkap}}{\text{jumlah seluruh indeks}}$ (Xie et al., 2019)
<i>environmental uncertainty</i>	Kondisi ketidakmampuan manajer untuk secara akurat memprediksi faktor sosial dan fisik (Annida & Firmansyah, 2022)	$\text{CV (Si)} = \frac{\sqrt{\frac{\sum_{i=1}^3 ((Si - Smean))^2}{3}}}{Smean}$ (Annida & Firmansyah, 2022)
Variabel Moderating		

<i>Green accounting</i>	Proses akuntansi yang bermanfaat untuk mengurangi dampak lingkungan, dengan memasukkan aspek biaya lingkungan yang membantu dalam pengambilan keputusan (Permana & Lestari, 2018).	$Green\ accounting = \frac{jumlah\ skor\ yang\ diungkap}{jumlah\ seluruh\ kategori}$ (Kustina & Asuntya, 2021)
-------------------------	--	--

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, MRA, dan uji hipotesis dengan menggunakan IBM SPSS 25.

Hasil

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Hasil Pengujian Hipotesis

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.391	.030		13.156	.000
	PROC	.049	.043	.168	1.137	.258
	PROD	.015	.053	.058	.291	.772
	EU	.560	.380	.234	1.473	.143
	PROC_GA	.156	.065	.541	2.414	.017
	PROD_GA	-.012	.086	-.032	-.134	.893
	EU_GA	-.807	.610	-.236	-1.324	.187

a. Dependent Variable: EP

Green process innovation dapat meningkatkan produktivitas perusahaan, efisiensi biaya, serta dapat menjadikan limbah yang termasuk dalam produk buangan sebagai produk layak jual sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan (Agustia et al., 2019). Hasil uji hipotesis

menunjukkan variabel *green process innovation* memiliki nilai koefisien sebesar 0,49 dan nilai signifikansi sebesar 0,258. Hal ini berarti bahwa *green process innovation* bernilai positif dan tidak berpengaruh terhadap *environmental performance*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Penelitian ini menyatakan bahwa *green process innovation* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental performance* sehingga lebih sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Helmi & Widiastuty (2023). Hal ini terjadi sebab pengaplikasian *green process innovation* membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk menunjang tercapainya tujuan yang ada (González-Blanco *et al.*, 2018). Sehingga kinerja suatu perusahaan cenderung akan mengalami penurunan selaras dengan penginvestasian terhadap inovasi ini.

Menurut Huang & Li (2017) *green Product Innovation* terjadi ketika konsep ramah lingkungan diintegrasikan ke dalam desain (ulang) produk ramah lingkungan dan kemasan hijau. Hasil uji hipotesis menunjukkan variabel *green product innovation* memiliki nilai koefisien sebesar 0,015 dan nilai signifikansi sebesar 0,772. Hal ini berarti bahwa *green product innovation* bernilai positif dan tidak berpengaruh terhadap *environmental performance*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Penelitian ini didukung oleh riset terdahulu dari González-Blanco *et al.* (2018) dan Wong *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa *green product innovation* tidak berpengaruh terhadap *environmental performance*. Hal ini terjadi sebab pengimplementasian inovasi ini menambah biaya produksi serta adanya kegagalan dalam memperoleh efek diferensiasi produk. Hal ini menunjukkan masih diperlukannya peningkatan kapasitas pemrosesan informasi yang lebih baik, selain itu permintaan pelanggan yang menginginkan produk ramah lingkungan tetapi dengan harga yang lebih ekonomis sebab harga produk yang lebih mahal akibat dari pembengkakan biaya produksi akibat pengimplementasian inovasi (González-Blanco *et al.*, 2018).

Environmental uncertainty merupakan keadaan dimana ketidakmampuan seorang manajer untuk secara akurat memprediksi semua faktor sosial dan fisik yang secara langsung akan berdampak pada perilaku manajemen dalam pengambilan keputusan (Annida & Firmansyah, 2022). Hasil uji hipotesis menunjukkan variabel



environmental uncertainty memiliki nilai koefisien sebesar 0,560 dan nilai signifikansi sebesar 0,143. Hal ini berarti bahwa *environmental uncertainty* bernilai positif dan tidak berpengaruh terhadap *environmental performance*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H3 ditolak**. Temuan *environmental uncertainty* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental performance* pada penelitian ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh Alaeddin *et al.* (2019). Hal ini terjadi karena bisnis modern dihadapkan dengan ambiguitas yang luas dalam hal persaingan sengit, penemuan ilmiah, peraturan yang ketat, lingkungan yang berubah, dan lain-lain (Alaeddin *et al.*, 2019). Hal ini dapat merujuk pada ketidakseimbangan lingkungan yang terjadi dalam perusahaan terlalu kompleks dan tidak hanya terkait dengan isu lingkungan saja.

Green accounting adalah jenis akuntansi yang dalam pengimplementasiannya memasukkan pengeluaran dan manfaat tidak langsung dari kegiatan ekonomi, antara lain terkait dengan dampak lingkungan maupun konsekuensi kesehatan atas perencanaan dan keputusan bisnis (Ningsih & Rachmawati, 2017). Hasil uji hipotesis menunjukkan PROC_GA memiliki nilai koefisien sebesar 0,156 dan nilai signifikansi sebesar 0,017. Hal ini berarti *green accounting* mampu memoderasi pengaruh *green process innovation* terhadap *environmental performance*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H4 diterima**. *Green accounting* akan membantu manager dalam menentukan cara yang lebih efisien dan efektif dalam penggunaan energi maupun pengolahan limbah untuk mencapai keberlanjutan perusahaan dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat lingkungan. *Green accounting* dapat membantu manager karena di dalamnya berisi informasi yang lengkap dan akurat, sehingga berdampak pada tercapainya *Environmental Performance* yang baik.

Green accounting akan menampilkan perincian pembiayaan lingkungan (*environmental cost*) yang ditanggung oleh perusahaan dalam kegiatan konservasi lingkungan dalam praktik bisnisnya. Hasil uji hipotesis menunjukkan PROD_GA memiliki nilai koefisien sebesar -0,012 dan nilai signifikansi sebesar 0,893. Hal ini berarti bahwa *green accounting* tidak mampu memoderasi pengaruh *green product innovation* terhadap



environmental performance. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H5 ditolak**. Hadirnya *green accounting* tidak mampu memoderasi hubungan antara *green product innovation* terhadap *environmental performance*. Hal ini terjadi sebab *green accounting* yang diprosikan dengan scoring biaya lingkungan terhadap manfaat investasi jangka panjang, sehingga manfaat yang diperoleh belum tentu dirasakan secara langsung pada periode itu juga (Soseno *et al.*, 2020). Sehingga *green accounting* belum dapat menampilkan manfaat yang dihasilkan ataupun informasi yang diperlukan secara langsung dalam periode tersebut dalam proses pengimplementasian *green product innovation* yang dapat memengaruhi kinerja lingkungan perusahaan.

Tujuan utama *green accounting* adalah memberikan informasi tentang kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan selain informasi yang dihasilkan oleh akuntansi konvensional (Riyadh *et al.*, 2020). Hasil uji hipotesis menunjukkan EU_GA memiliki nilai koefisien sebesar -0,807 dan nilai signifikansi sebesar 0,187. Hal ini berarti bahwa *green accounting* tidak mampu memoderasi pengaruh *green product innovation* terhadap *environmental performance*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H6 ditolak**. Hal ini terjadi sebab kurangnya keakuratan informasi dalam *green accounting* yang dimiliki perusahaan sehingga dalam proses penentuan kebijakan dan prediksi di masa depan dalam menghadapi *environmental uncertainty* dapat mengalami kerancuan. Hal ini dapat terjadi sebab informasi yang ada dalam *green accounting* suatu periode belum tentu dapat dirasakan dalam periode itu juga, melainkan dapat dirasakan untuk periode berikutnya (Soseno *et al.*, 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *green process innovation*, *green product innovation*, dan *Environmental uncertainty* terhadap *environmental performance* dengan *green accounting* sebagai variabel moderating studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2022. Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan diambil kesimpulan bahwa *green process innovation*, *green product innovation*, dan *environmental uncertainty* tidak berpengaruh terhadap *environmental performance*.

Sementara *green accounting* mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh *green process innovation* terhadap *environmental performance* namun tidak mampu memoderasi pada variabel *green product innovation* dan *environmental uncertainty* terhadap *environmental performance*.

Perusahaan disarankan untuk lebih memperhatikan pengimplementasian *green process innovation* yang diimbangi dengan peningkatan kualitas *green accounting*, karena berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini melalui pengimplementasian kedua kegiatan tersebut *environmental performance* perusahaan terbukti menjadi semakin meningkat.

Penelitian selanjutnya disarankan dalam menghitung *environmental uncertainty* dapat menggunakan proksi lain selain yang digunakan dalam penelitian ini seperti 7 item pengungkapan terkait dengan ketidakseimbangan lingkungan menurut Latan *et al.* (2018) atau Gordon & Narayanan (1984). Sebab proksi volatilitas penjualan yang digunakan dalam mengukur *environmental uncertainty* kurang mewakili kompleksnya ketidakseimbangan lingkungan yang terjadi pada masa kini yang tidak hanya terjadi terkait dengan ketidakseimbangan pasar saja melainkan juga terkait dengan ketidakseimbangan fisik maupun sosial yang terjadi di lingkungan perusahaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain selain yang telah diujikan dalam penelitian ini seperti *environmental cost* dan *environmental strategy*, karena kedua variabel tersebut dalam penelitian sebelumnya juga memiliki hasil yang inkonsisten. Alasannya karena nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang rendah yaitu sebesar 34,4% yang artinya masih terdapat 65,6% variasi variabel lain selain dalam penelitian ini yang dapat menjelaskan variabel *environmental performance*.

Daftar Pustaka

Agustia, D., Sawarjuwono, T., & Dianawati, W. (2019). The mediating effect of environmental management accounting on green innovation: firm value relationship The Mediating Effect of Environmental Management Accounting on Green Innovation - Firm Value Relationship.



- International Journal of Energy Economics and Policy, 9(2), 299–306.
<https://doi.org/10.32479/ijeep.7438>.This
- Alaeddin, O., Shawtari, F. A., Salem, M. A., & Altounjy, R. (2019). The Effect of Management Accounting Systems in Influencing Environmental Uncertainty , Energy Efficiency and Environmental Performance. International Journal of Energy Economics and Policy, 9(5), 346–352.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32479/ijeep.8279>
- Annida, L., & Firmansyah, A. (2022). Environmental Uncertainty, Debt Policy, Avoidance : Does Managerial Ability Matter? Riset : Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi Dan Bisnis, 4(2), 54–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37641/riset.v4i2.162>
- Appiah, B. K., Donghui, Z., Majumder, S. C., & Monaheng, M. P. (2020). Effects of Environmental Strategy , Uncertainty and Top Management Commitment on the Environmental Performance : Role of Environmental Management Accounting and Environmental Management Control System.
<https://doi.org/10.32479/ijeep.8697>.This
- Aprisma, R., & Sudaryati, E. (2020). Environmental Uncertainty and Firm Performance: The Moderating Role of Corporate Governance. Jurnal Akuntansi, 14, 187–203.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/ja.v24i2.690>
- Dihni, V. A. (2022). Indonesia Hasilkan 60 Juta Ton Limbah B3 pada 2021. Databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/09/indonesia-hasilkan-60-juta-ton-limbah-b3-pada-2021>
- El-kassar, A., & Singh, S. K. (2017). Technological Forecasting & Social Change Green innovation and organizational performance : The influence of big data and the moderating role of management commitment and HR practices. Technological Forecasting & Social Change, November, 0–1.
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.12.016>
- González-Blanco, J., Coca-Pérez, J. L., & Guisado-González, M. (2018). The Contribution of Technological and Non-Technological Innovation to Environmental Performance . An Analysis with a Complementary Approach. Sustainability, 10. <https://doi.org/10.3390/su10114014>
- Handayani, D. E. T., & Wahyudin, A. (2020). The Role of Financial Performance in Increasing Environmental Performance with Firm Size as Moderating Variable. Accounting Analysis Journal, 9(3), 193–199.
<https://doi.org/10.15294/aaj.v9i3.42093>
- Helmi, W. M., & Widiastuty, E. (2023). Effect Of Green Product Innovation And Green Process Innovation On Firm Performance. Jurnal Riset Akuntansi Aksioma, 22(1), 55–69. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v22i1.203>

- Huang, J.-W., & Li, Y. (2017). Green Innovation and Performance : The View of Organizational Capability and Social Reciprocity. *Journal of Business Ethics*, 145(2), 309–324. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2903-y>
- Kustina, K. T., & Asuntya, D. A. N. N. (2021). Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Pertumbuhan Harga Saham. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v1i7.814>
- Lee, H. (2020). The role of environmental uncertainty , green HRM and green SCM in influencing organizations energy efficacy and environmental performance The Role of Environmental Uncertainty , Green HRM and Green SCM in Influencing Organization ' s Energy Efficacy and. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(3), 332–339. <https://doi.org/10.32479/ijeep.9221>.This
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2017). Implementasi Green Accounting Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Journal of Applied Business and Economics*, 4(2), 149–158. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/jabe.v4i2.2142>
- Riyadh, H. A., Al-shmam, O. P., Maher, A., & Hongren, H. (2020). The analysis of green accounting cost impact on corporations financial performance The Analysis of Green Accounting Cost Impact on Corporations Financial Performance. <https://doi.org/10.32479/ijeep.9238>
- Singh, S. K., Giudice, M. Del, Chierici, R., & Graziano, D. (2020). Technological Forecasting & Social Change Green innovation and environmental performance : The role of green transformational leadership and green human resource management. *Technological Forecasting & Social Change*, 150. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.119762>
- Soseno, N. S., Romdhon, M., & Rochmatunisa, S. (2020). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2018. *Jurnal Al-Iqtishad*, 2(16), 16–38. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-iqtishad/article/view/11462>
- Wahyuni, Meutia, I., & Syamsurijal. (2019). The Effect of Green Accounting Implementation on Improving the Environmental Performance of Mining and Energy Companies in Indonesia. *Binus Business Review*, 10(July), 131–137. <https://doi.org/10.21512/bbr.v10i2.5767>
- Wong, C. Y., Wong, C. W. Y., & Boon-itt, S. (2020). Effects of green supply chain integration and green innovation on environmental and cost performance. *International Journal of Production Research*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/00207543.2020.1756510>



- Xie, X., Huo, J., & Zou, H. (2019). Green process innovation , green product innovation , and corporate financial performance : A content analysis method ☆. *Journal of Business Research*, January, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.010>
- Zaim, R. L., Lukman, S., & Syafrizal. (2023). Pengaruh Environmental Regulation terhadap Environmental Performance Melalui Mediasi Corporate Social Responsibility. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(2), 331–338. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i2.257>



BAB V

PENGARUH *MEDIA COVERAGE*, *AUDIT FIRM TYPE*, DAN PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Oleh :

Arnita Hasna Wijayanti¹⁾, Linda Agustina²⁾, Nur Anita³⁾

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri
Semarang

arnitahw02@gmail.com¹⁾, lindaagustina@mail.unnes.ac.id²⁾,
nuranita@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh liputan media, tipe kantor audit, dan proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan lingkungan hidup serta menyajikan variabel moderasi kinerja lingkungan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar dengan peringkat PROPER periode 2020-2022. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan non keuangan sehingga menghasilkan 108 unit analisis. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan software IBM SPSS Statistics 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa liputan media berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, jenis KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Kinerja lingkungan memperlemah pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan lingkungan hidup. Namun kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruh pemberitaan media dan jenis perusahaan audit terhadap pengungkapan lingkungan.

Kata kunci: Pengungkapan lingkungan, liputan media, tipe kantor audit, proporsi dewan komisaris independen, kinerja lingkungan

Pendahuluan

Perusahaan merupakan badan usaha untuk dijalankan demi memperoleh laba atau keuntungan. Namun dengan kemajuan ilmu pengetahuan, zaman dan teknologi, peran perusahaan bukan lagi sebagai badan usaha yang hanya mencari keuntungan semata, tetapi juga harus memperhatikan dampak aktivitasnya dengan memiliki kewajiban sosial kepada masyarakat dan lingkungan. Kehadiran perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa akan bermanfaat dikarenakan dapat menyediakan lapangan kerja dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lokal. Namun perusahaan juga mempunyai dampak negatif bagi masyarakat. Dampak negatif tersebut disebut seperti limbah kimia,

pencemaran udara, air dan tanah, hujan asam, limbah nuklir, kebisingan, kemacetan lalu lintas, dan kerusakan lingkungan (Haholongan, 2016). Perusakan lingkungan masih menjadi tantangan dan selalu menjadi pusat perhatian masyarakat didunia (I. Wahyuningrum et al., 2020).

Penggunaan teknologi canggih dalam kegiatan operasional perusahaan namun tidak diimbangi dengan perhatian terhadap lingkungan akan berdampak buruk bagi lingkungan, bahkan merugikan masyarakat sekitar (Indriastuti et al., 2022). Ermaya & Mashuri (2018) menyatakan bahwa tekanan dari luar perusahaan membuat perusahaan lebih peduli terhadap tanggung jawab dalam aspek lingkungan dengan menghasilkan *environmental disclosure* dengan baik sesuai dengan kebutuhan pihak luar perusahaan. Van de Burgwal & Vieira (2014) menjelaskan bahwa *environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup didalam laporan tahunan perusahaan. Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar disampaikan kepada pihak luar melalui *environmental disclosure* yang diterbitkan pada laporan tahunanyang dimiliki perusahaan. Pengungkapan lingkungan dapat memperoleh kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan (Safitri & Wahyuningrum, 2021).

Tetapi pada kenyatannya, perusahaan mengabaikan dampak aktivitas usahanya dengan tidak memperdulikan aspek lingkungan serta sosialnya (Adriana & Dewi, 2019). Pentingnya pengungkapan informasi terkait dengan dampak dari aktivitas usaha yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan dan dukungan peraturan yang ada, seharusnya dapat mendorong perusahaan di Indonesia melakukan pengungkapan lingkungan atau biasa disebut dengan *environmental disclosure*. Putri & Wahyuningrum (2021) menyatakan bahwa bentuk pertanggungjawaban terhadap lingkungan yaitu dengan melakukan *environmental disclosure*. *Environmental disclosre* merupakan bagian dari CSR (*Corporate Social Responsibility*), dan pengungkapan lingkungan hidup suatu perusahaan dimasukkan dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga masyarakat atau pemangku kepentingan dapat memantau secara langsung kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut (Assiva & Kaharti, 2021).



Beberapa media menerbitkan berita terkait kerusakan lingkungan di Indonesia, salah satunya yang disebabkan dari aktivitas perusahaan dari tahun ke tahun. Antara lain, terjadi pencemaran lingkungan PT Toba Pulp Lestari Tbk, dimana limbah perusahaan tersebut terbukti mencemari air hingga udara yang menyengsarakan warga kampung Parbulu selama 34 tahun, sehingga mengalami luka berupa gatal-gatal, sawah warga juga hancur karena banyak cairan limbah perusahaan (detiknews.com, 2021). Selain itu, masyarakat yang tinggal di sekitar Perusahaan PT Chandra Asri Petrochemical mengeluhkan pembakaran gas sisa produksi dari pabrik tersebut. Pembakaran gas tersebut menyebabkan limbah yang dapat merusak lapisan atmosfer dan berdampak pada kerusakan lingkungan dan pemanasan global. Hasil dari pencemaran tersebut dapat memicu peningkatan jumlah emisi karbon dari asap dan debu yang dihasilkan (faktabanten.co.id, 2022).

Kasus pencemaran lingkungan Indonesia yang buruk mencerminkan kurangnya perhatian banyak pihak terhadap kelestarian lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan perusahaan kurang memperhatikan lingkungan dalam menjalankan aktivitasnya. *Environmental disclosure* bersifat wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Sifat wajib tersebut dikarenakan adanya berbagai peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan, seperti peraturan mengenai kewajiban penyampaian informasi lingkungan hidup dalam laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada laporan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan. *Environmental disclosure* juga bersifat sukarela, meskipun standar pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan hidup telah banyak dikembangkan, namun belum ada pedoman baku mengenai standar keterbukaan informasi lingkungan hidup yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia.

Environmental disclosure sangat membantu manajer perusahaan dalam mengidentifikasi, mendeteksi, dan meminimalkan kemungkinan biaya resiko yang akan kemungkinan ditanggung oleh perusahaan jika di masa depan terjadi suatu masalah mengenai lingkungan dan memberikan gambaran kepada *stakeholder* tentang kondisi suatu perusahaan (Annisa & Ermaya, 2022). *Environmental disclosure* sendiri umumnya dilaporkan



pada laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. *Sustainability report* merupakan bentuk laporan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka menungkapkan atau mengkomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik. *Sustainability report* merupakan sarana atau media bagi perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mewujudkan konsep *Triple Bottom Line* yang dapat dijadikan acuan bagi pemangku kepentingan lainnya untuk mengkaji tanggung jawab sosial perusahaan.

Tabel 5. 1 Tingkat Environmental Disclosure

No.	Peneliti	<i>Environmental Disclosure</i>	Objek
1	Annisa & Ermaya (2022)	41,43%	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
2	Wahyuningrum, et al. (2022)	31,80%	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
3	Terry & Asrori (2021)	45,35%	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
4	(Rinsman & Prasetyo, 2020)	42,96%	Perusahaan non keuangan dan mengikuti PROPER yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018
5	Chaq & Wahyudin (2020)	42,09%	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI dan mendapat peringkat PROPER tahun 2014-2017
6	Suprapti, et al. (2019)	31,36%	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017

Sumber: data yang diolah oleh peneliti, 2024

Hasil rata-rata persentase pengungkapan *environmental disclosure* beberapa perusahaan berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih rendahnya pengungkapan lingkungan karena dibawah

50%. *Environmental disclosure* di Indonesia yang masih bersifat sukarela membuat banyak perusahaan, memiliki kesadaran rendah dalam mengungkapkan lingkungan didalam *annual report* dan *sustainability report* meskipun dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan tidak jauh dari lingkungan, mempunyai jumlah tenaga yang besar, dan proses produksinya menimbulkan dampak terhadap lingkungan berupa limbah dan polusi. Pengelolaan lingkungan pada aktivitas bisnis yang buruk serta tidak diikuti dengan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan dapat menyebabkan ancaman bagi manusia.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan, menandakan bahwa perusahaan tidak serius dalam pertanggungjawaban lingkungan. Sari, et al. (2018) menyatakan bahwa *environmental disclosure* merupakan cerminan keseriusan perusahaan dalam menangani permasalahan lingkungan, namun kenyataannya banyak perusahaan di Indonesia yang masih belum melakukan dengan baik pengungkapan tersebut. Pentingnya pengungkapan informasi terkait dengan dampak dari kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan, serta dukungan peraturan yang ada seharusnya dapat mendorong perusahaan di Indoneia melakukan *environmental disclosure*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Berbagai faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure* menunjukkan pengaruh yang bervariasi, maka menjadi daya tarik untuk dilakukan penelitian dengan memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *environmental disclosure* dalam suatu perusahaan, diantaranya *media coverage*, *audit firm type*, dan proporsi dewan komisaris independen.

Media coverage atau liputan media merupakan suatu sarana informasi pemberitaan mengenai tanggung jawab perusahaan terkait dengan isu-isu lingkungan. Hal ini mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam mengungkapkan informasi seputar lingkungannya Aulia & Agustina (2018). Hasil penelitian dari Indri Adinda Asha, et al. (2023), Amelia & Trisnaningsih (2021) dan Lady Junita & Yulianto (2018) menemukan bahwa *media coverage* berpengaruh positif terhadap *environmental*

disclosure. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Annisa & Ermaya (2022) dan Zakaria, et al. (2023) yang menyatakan bahwa *media coverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Audit firm type merupakan jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan perusahaan sebagai auditor eksternal. Kantor Akuntan Publik dibagi menjadi KAP *big four* dan KAP non *big four*. Pemilihan KAP *big four* diharapkan dapat memastikan bahwa informasi yang disajikan oleh perusahaan baik itu informasi keuangan atau informasi non-keuangan yang disajikan lebih berkualitas. KAP *big four* akan mendorong perusahaan klien untuk mengungkapkan informasi lebih banyak lagi, termasuk informasi lingkungan. Penelitian Indah Fajarini Sri & Mochamad Arief (2018), Ofoegbu, et al. (2018), Itan & Jessy (2021), dan Alqatameen, et al. (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *audit firm type* dengan *environmental disclosure*. Namun hal ini tidak sejalan berdasarkan penelitian dari Fajarini S.W. & Triasih (2020), Husaini & Trinesia (2020), dan Dibia & Chika Onwuchekwa (2015) menyatakan bahwa *audit firm type* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Komisaris independen adalah individu yang tidak memiliki keterkaitan atau hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pihak-pihak internal perusahaan, seperti pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan dewan komisaris lainnya. Mereka juga tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan itu sendiri (Wardani & Haryani, 2019). Pada penelitian dari Aliyu (2019), Pawitradewi & Wirakusuma (2020) dan Juniarta & Dewi (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Suprapti, et al. (2019), Kurniawan (2019) dan Amelia & Trisnarningsih (2021) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan penelitian dari Kilincarslan, et al. (2020) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang *environmental disclosure*, dapat disimpulkan masih ada perbedaan hasil



penelitian variabel *media coverage*, *audit firm type*, dan proporsi dewan komisaris independen karena masih menunjukkan hasil yang inkonsisten maka menimbulkan *research gap*. Adanya *research gap* dalam penelitian terdahulu mengundang daya tarik peneliti untuk mencari tahu kejelasan mengenai faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure*, sehingga masih terdapat variabel moderasi untuk memperjelas hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menghadirkan variabel moderasi yakni kinerja lingkungan. Pemilihan kinerja lingkungan dengan maksud sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini karena diasumsikan bahwa bisnis yang dijalankan dengan kinerja lingkungan yang baik membuat perusahaan lebih mampu dalam meningkatkan *environmental disclosure*.

Kinerja lingkungan dilihat dari peringkat PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang didapatkan perusahaan menandakan bahwa perusahaan berkomitmen terhadap kelestarian lingkungan. Melalui kinerja perusahaan yang baik perusahaan dapat memperoleh legitimasi yang baik dari masyarakat terkait tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan dengan praktik kinerja lingkungan yang baik akan mendorong pembuatan keputusan perusahaan untuk tidak ragu dalam menggunakan sumber daya keuangan perusahaan dalam membiayai penyampaian kinerja lingkungan tersebut kepada publik, karena kebijakan lingkungan yang baik sehingga diharapkan akan mempermudah perusahaan melakukan *environmental disclosure* dengan lebih banyak pula.

Penelitian ini menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) serta menjadi peserta Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) dalam rentang waktu 2020-2022. Pemilihan perusahaan ini sebagai populasi disebabkan karena aktivitas perusahaan tersebut memiliki tenaga kerja yang besar, banyak menggunakan bahan baku yang berasal dari sumber daya alam yang memiliki resiko tinggi terhadap terjadinya pencemaran dan perusakan lingkungan sehingga menghasilkan limbah jika tidak melakukan pengelolaan yang baik. Sebab itu, perusahaan dinilai diharuskan lebih banyak dalam menyampaikan hubungan mereka dengan lingkungan sehingga perusahaan mampu melakukan



environmental disclosure. Selain itu, sebagian perusahaan di BEI adalah perusahaan non-keuangan, sehingga menjadikan perusahaan tersebut sebagai sampel sesuai untuk mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teori dan Pengembangan Hipotesis

Dalam perspektif teori legitimasi menyatakan bahwa, legitimasi suatu perusahaan dapat diperoleh melalui berbagai tindakan, termasuk mengkomunikasikan informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan (Rupley et al., 2012). Teori legitimasi digunakan untuk merinci mengapa perusahaan dengan sukarela membeberkan informasi lingkungan, bertujuan untuk memberikan legitimasi pada aktivitas mereka dan menunjukkan bahwa perusahaan telah bertanggung jawab secara sosial. Hasil penelitian dari Indri Adinda Asha, et al. (2023) , Richard & Wijaya (2022), Solikhah & Maulina (2021), dan Lady Junita & Yulianto (2018) ditemukan bahwa *media coverage* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Indri Adinda Asha, et al. (2023) menjelaskan bahwa perusahaan berusaha mempersempit kesalahpahaman dengan bukti nyata melalui pengungkapan lingkungan. Semakin banyak liputan media yang menampilkan perusahaan, semakin luas informasi tentang upaya lingkungan yang dilakukannya. Tujuannya adalah untuk mencegah terbentuknya stigma negatif dari masyarakat berdasarkan pemberitaan media.

H1: Media coverage berpengaruh positif terhadap environmental disclosure

Audit firm type merupakan jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan perusahaan sebagai auditor eksternal. Kantor Akuntan Publik dibagi menjadi KAP *big four* dan KAP non *big four*. Perusahaan yang menggunakan KAP *big four* akan lebih dipercaya karena dianggap lebih berkualitas. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan aktivitas tidak hanya untuk kepentingan pribadi namun untuk memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*.



Hasil penelitian Indah Fajarini Sri & Mochamad Arief (2018) , Putri & Wahyuningrum (2021) dan Alqatameen, et al. (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *audit firm type* dengan *Environmental disclosure*. Penelitian dari Putri & Wahyuningrum (2021) mengungkapkan semakin unggul kinerja kantor akuntan publik, maka tingkat kepercayaan terhadap laporan perusahaan akan meningkat. Tujuan dari hal ini adalah untuk memperkuat keyakinan masyarakat, karena laporan perusahaan yang dihasilkan mematuhi standar yang berlaku. Auditor independen dari KAP *big four* akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait lingkungan, sebagai bagian dari upaya untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan.

H2: *Audit firm type* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Komisaris independen adalah individu yang tidak memiliki keterkaitan atau hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pihak-pihak internal perusahaan, seperti pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan dewan komisaris lainnya. Mereka juga tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan itu sendiri (Wardani & Haryani, 2019). Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan mengutamakan pada akuntabilitas dan hak pemangku kepentingan dalam mendapatkan informasi, baik mengenai informasi keuangan maupun non-keuangan untuk menilai keberlanjutan perusahaan (Kurniawan, 2019). Dalam hal ini, proporsi dewan komisaris independen akan meningkatkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi dan kegiatannya untuk mendorong dukungan *stakeholder*, salah satunya mengungkapkan *environmental disclosure*.

Pada penelitian dari Aliyu (2019), Pawitradewi & Wirakusuma (2020) dan Juniarta & Dewi (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Wardani & Haryani (2019) menyatakan dengan adanya peningkatan jumlah komisaris independen, pengawasan yang dilakukan menjadi lebih baik dan objektif, yang pada gilirannya berdampak pada pengungkapan lingkungan yang lebih luas.



H3: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Media coverage atau liputan media merupakan suatu sarana informasi pemberitaan mengenai tanggung jawab perusahaan terkait dengan isu lingkungan. Hasil penelitian dari Indri Adinda Asha, et al. (2023), Lady Junita & Yulianto (2018) ditemukan bahwa *media coverage* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Annisa & Ermaya (2022) dan Zakaria, et al. (2023) yang menyatakan bahwa *media coverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil, maka peneliti menduga kinerja lingkungan dapat dijadikan variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh *media coverage* terhadap *environmental disclosure*.

Dalam perspektif teori legitimasi menyatakan bahwa legitimasi suatu perusahaan dapat diperoleh melalui berbagai tindakan, termasuk mengkomunikasikan informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan (Rupley et al., 2012). Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi akan lebih produktif dalam mengungkapkan *environmental disclosure* dan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi pencemaran lingkungan sebagai respon terhadap *media coverage*. Sebaliknya jika perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang buruk cenderung menghadapi tekanan yang lebih besar dari liputan media untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Perusahaan akan mendapatkan citra baik dari masyarakat sehingga perusahaan akan semakin terpacu mengungkapkan *environmental disclosure*.

H4: Kinerja lingkungan memperkuat pengaruh *media coverage* terhadap *environmental disclosure*

Audit firm type merupakan jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan perusahaan sebagai auditor eksternal. Hasil penelitian dari Putri & Wahyuningrum (2021), Itan & Jessy (2021), Indah Fajarini Sri & Mochamad Arief (2018), dan Alqatameen, et al. (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Audit firm type* dengan *environmental disclosure*. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian dari Fajarini S.W. & Triasih (2020) yang



menyatakan bahwa *audit firm type* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil, maka peneliti menduga kinerja lingkungan dapat dijadikan variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh media coverage terhadap *environmental disclosure*.

Teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan aktivitas tidak hanya untuk kepentingan pribadi namun untuk memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Keputusan perusahaan memilih KAP yang berkualitas akan berpengaruh terhadap kredibilitas perusahaan (Putri & Wahyuningrum, 2021). Dengan mencapai peringkat PROPER yang tinggi, perusahaan menunjukkan ketaatan yang baik terhadap peraturan yang berlaku dan kesadaran terhadap isu lingkungan. Hal tersebut diikuti dengan peran auditor independen dari KAP *Big four* yang memiliki reputasi tinggi, sehingga dapat meningkatkan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dengan melaporkan *environmental disclosure*.

H5: Kinerja lingkungan memperkuat pengaruh *audit firm type* terhadap *environmental disclosure*

Para komisaris independen pada dasarnya memegang peran krusial dalam meningkatkan citra perusahaan dan bertugas mengawasi serta memastikan bahwa manajemen perusahaan dijalankan dengan baik. Pada penelitian dari Aliyu (2019), Pawitradewi & Wirakusuma (2020) dan Juniarta & Dewi (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, maka akan memberikan motivasi perusahaan dalam merealisasikan pengungkapan informasi terkait lingkungan. Hal tersebut diikuti dengan peran dewan komisaris independen sebagai perwakilan dari *stakeholder*, sehingga dapat menciptakan kebijakan yang netral dan melakukan pengawasan yang lebih baik sehingga dapat menunjukkan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan.

H6: Kinerja lingkungan memperkuat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *environmental disclosure*

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan hypothesis testing study (pengujian hipotesis), yang dirancang untuk menguji pengaruh antar variabel yang diajukan dalam hipotesis penelitian (Wahyudin, 2015). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang diambil dari laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), website perusahaan terkait dan berita yang dipublikasikan secara online. Populasi pada penelitian ini meliputi perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022 dengan total sebanyak 608 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode purposive sampling dengan sampel terpilih sebanyak 108 unit analisis dari 36 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, dan analisis statistik inferensial dengan cara uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi.

Tabel 5. 2 Operasional Variabel

Variabel	Singkatan	Metode pengukuran	Referensi
Environmental Disclosure (Y)	ED	$ED = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Total item yang seharusnya diungkapkan}} \times 100\%$	(Refianti & Febrianty, 2023)
Media Coverage (X1)	MC	Coefficient Janis-Fadner $* \frac{(e^2 - ec)}{t^2} \text{ jika } e > c$ $** \frac{(ec - c^2)}{t^2} \text{ jika } c > e$ $*** 0 \text{ jika } e = c$	(Solikhah & Winarsih, 2016)

Variabel	Singkatan	Metode pengukuran	Referensi
Audit Firm Type (X2)	AFT	1 = Perusahaan yang diaudit oleh KAP <i>Big four</i> 0 = Perusahaan yang diaudit oleh KAP <i>Big four</i>	(Putri & Wahyuningrum, 2021)
Proporsi Dewan Komisaris Independen (X3)	PDKI	$PDKI = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$	(Juniartha & Dewi, 2019)
Kinerja Lingkungan (Z)	KL	Peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan. Kriteria yang ditetapkan KLH adalah sebagai berikut: Emas dengan skor 5 (sangat baik sekali) Hijau dengan skor 4 (sangat baik) Biru dengan skor 3 (baik) Merah dengan skor 2 (buruk) Hitam dengan skor 1 (sangat buruk)	(Purwanto & Nugroho, 2020)

Sumber: data yang diolah peneliti, 2024

Hasil

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, dan analisis statistik inferensial dengan cara uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi. Analisis statistik deskriptif menggambarkan nilai yang dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi (Ghozali, 2021). Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 3 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

MD	108	-1.00	1.00	0.5761	0.49507
AFT	108	0.00	1.00	0.8241	0.38253
PDKI	108	0.25	0.83	0.4445	0.12874
ED	108	0.06	1.00	0.5042	0.25995
KL	108	2.00	5.00	3.5000	0.75505
Valid N (listwise)	108				

Sumber: data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2024

Berdasarkan analisis statistic deskriptif, maka dapat diketahui bahwa jumlah data sampel sebesar 108 sampel penelitian yang terbagi dalam 3 tahun periode yaitu 2020 hingga 2022. Standar deviasi masing-masing variabel telah menunjukkan hasil yang lebih kecil dari nilai mean, sehingga memiliki persebaran data yang tidak memiliki rentang bervariasi dan telah berdistribusi normal.

Uji asumsi klasik diperlukan untuk memenuhi persyaratan melakukan uji regresi berganda. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar hasil pengujian memenuhi standar *Best Linear Unbiased* dan *Estimator* (BLUE) sehingga asumsi hipotesis dapat diterima dan dinyatakan valid. Uji normalitas *One-Sample K-S* mendapatkan hasil sebesar 0,061 ($0,061 > 0,05$) sehingga data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas didapatkan hasil nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,1$ sehingga menunjukkan data tidak terdapat multikolinieritas. Uji autokorelasi *run test* mendapatkan hasil sebesar 0,082 ($0,082 > 0,05$) sehingga model regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* mendapatkan hasil signifikansi $> 0,05$ menunjukkan variabel tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi syarat untuk dijadikan dasar pengambilan hipotesis. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Model regresi moderasi penelitian ini dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4Z + (\beta_5X_1 * Z) + (\beta_6X_2 * Z) + (\beta_7X_3 * Z) + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Y : *Environmental disclosure*

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi dari setiap Variabel

X_1 : *Media coverage*

X_2 : *Audit firm type*

X_3 : Proporsi dewan komisaris independen

Z : Kinerja lingkungan

X_1*Z : Nilai perkalian antara *media coverage* dan kinerja lingkungan

X_2*Z : Nilai perkalian antara *Audit firm type* dan kinerja lingkungan

X_3*Z : Nilai perkalian antara proporsi dewan komisaris independen dan kinerja lingkungan

ε : *Standard error*

Bagian merupakan hasil uji penelitian disajikan seperti tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 5. 4 Hasil Uji Penelitian

Hipotesis	Hasil	Keputusan
H1: <i>Media coverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i>	Koefisien: 0.543 Sig:0.027	Diterima
H2: <i>Audit firm type</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i>	Koefisien: 0.023 Sig: 0.930	Ditolak
H3: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i>	Koefisien: -1.573 Sig: 0.009	Ditolak
H4: Kinerja lingkungan memoderasi dengan memperkuat pengaruh <i>media coverage</i> terhadap <i>environmental disclosure</i>	Koefisien: -0.131 Sig: 0.074	Ditolak

Hipotesis	Hasil	Keputusan
H5: Kinerja lingkungan memoderasi dengan memperkuat pengaruh <i>audit firm type</i> terhadap <i>environmental disclosure</i>	Koefisien: 0.017 Sig:0.839	Ditolak
H6: Kinerja lingkungan memoderasi dengan memperkuat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap <i>environmental disclosure</i>	Koefisien: 0.346 Sig: 0.046	Ditolak

Sumber: data yang diolah oleh peneliti, 2024

Pengaruh Media Coverage terhadap Environmental Disclosure

Hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 5 menunjukkan *media coverage* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* karena nilai signifikansi 0,026 ($\text{sig} < 0,05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,546 artinya menunjukkan arah pengaruh positif sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa semakin besar *media coverage* akan meningkatkan *environmental disclosure*. Semakin banyak *media coverage* yang menampilkan perusahaan, semakin luas informasi tentang upaya lingkungan yang dilakukannya. Tujuannya adalah untuk mencegah terbentuknya stigma negatif dari masyarakat berdasarkan pemberitaan media.

Hipotesis pertama pada penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi. *Environmental disclosure* yang dilakukan perusahaan, salah satunya melalui *media coverage* yang merupakan media komunikasi antara masyarakat dan perusahaan agar mendapatkan legitimasi atas aktivitas perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Indri Adinda Asha, et al. (2023) , Solikhah & Maulina (2021), Solikhah & Subowo (2020), dan Lady Junita & Yulianto (2018) yang menunjukkan bahwa *media coverage* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. *Media coverage* memiliki kekuatan untuk membentuk opini

publik terhadap suatu perusahaan, sehingga perusahaan berupaya menjaga reputasinya agar selalu terlihat positif (Suryani et al., 2020).

Pengaruh Audit Firm Type terhadap Environmental Disclosure

Hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 5 menunjukkan bahwa *audit firm type* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* karena nilai signifikansi 0,945 ($\text{sig} > 0,05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,019 artinya menunjukkan arah pengaruh positif sehingga hipotesis kedua ditolak. Maka, dapat diartikan bahwa audit suatu perusahaan tidak mempengaruhi tingkat *environmental disclosure*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* belum tentu memiliki skor pengungkapan lingkungan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan jasa audit dari KAP *big four*.

Hasil penelitian ini ditolak sehingga tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa laporan yang diterbitkan harus sesuai dengan kemampuan perusahaan, relevan, andal, dan dapat dipertanggungjawabkan. Perusahaan tidak selalu memberikan kepedulian dan tanggung jawab terhadap *stakeholder* maupun masyarakat dan hanya berfokus dalam meningkatkan profit bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan hasil penelitian menunjukkan telah berafiliasi dengan kantor akuntan publik yang memiliki reputasi berskala internasional namun perusahaan tetap belum melaksanakan pengungkapan lingkungan dengan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Fajarini S.W. & Triasih (2020) yang menyatakan bahwa *audit firm type* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Tidak efektifnya ukuran KAP terhadap luasnya pengungkapan laporan tahunan disebabkan oleh kurangnya perhatian para pengguna informasi keuangan. Perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik yang besar, laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga luasnya pengungkapan sukarela dinilai tidak terlalu mempengaruhi keputusan investor atau kreditor.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Environmental Disclosure*

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Namun, hasil uji penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure* karena nilai signifikansi 0,010 ($\text{sig} < 0,05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,603 artinya menunjukkan arah pengaruh negatif signifikan sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori *stakeholder*, dimana jumlah dewan komisaris independen yang besar cenderung memiliki banyak ide, pengalaman, dan interaksi antar dewan direksi yang menguatkan proses manajemen perusahaan. Hal tersebut tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini karena keberadaan mereka tidak cukup kuat dalam pengambilan keputusan. Proporsi komisaris independen yang semakin besar akan mempersulit koordinasi sehingga menyebabkan proses pengendalian manajemen tidak efisien dalam melakukan penyusunan pengungkapan lingkungan. Komisaris independen hanya berfungsi sebagai penasihat dan tidak langsung terlibat dalam operasional perusahaan. Arah dan perkembangan perusahaan ditentukan oleh manajemen internal atau direksi. Selain itu, perubahan proporsi komisaris independen setiap tahunnya tidak menjamin peningkatan dalam pengungkapan informasi lingkungan (Widyastuti & Prihatni, 2022).

Kinerja Lingkungan Memoderasi Pengaruh *Media Coverage* terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil penelitian menggunakan metode MRA dengan cara uji interaksi ini mendapatkan hasil bahwa variabel interaksi antara kinerja lingkungan dengan *media coverage* menunjukkan taraf signifikansi yang melebihi batas toleransi kesalahan yaitu sebesar 0,073 lebih besar daripada 0,05. Kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi dengan memperkuat



maupun memperlemah pengaruh antara *media coverage* terhadap *environmental disclosure*.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori legitimasi. Perusahaan menganggap bahwa *media coverage* hanya meliputi isu-isu yang mendapat perhatian publik, dampaknya terhadap masyarakat, dan kontroversi yang melibatkan perusahaan. Pengungkapan lingkungan perusahaan yang diinformasikan melalui laporan berkelanjutan atau laporan tahunan tidak selalu menjadi sumber berita utama bagi media. Kinerja lingkungan yang baik telah menunjukkan perusahaan telah menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan, sehingga manajemen perusahaan berpendapat bahwa kinerja lingkungan telah menambah citra perusahaan, sehingga tidak perlu mengungkapkan *environmental disclosure*. Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *media coverage* terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kinerja Lingkungan Memoderasi Pengaruh *Audit Firm Type* terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil penelitian menggunakan metode MRA dengan cara uji interaksi ini mendapatkan hasil bahwa variabel interaksi antara kinerja lingkungan dengan *audit firm type* menunjukkan taraf signifikansi yang melebihi batas toleransi kesalahan yaitu sebesar 0,835 lebih besar daripada 0,05. Kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi dengan memperkuat maupun memperlemah pengaruh antara *audit firm type* terhadap *environmental disclosure*.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori stakeholder. Kantor Akuntan Publik *big four* dinilai sudah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga tidak berpengaruh terhadap keputusan investor maupun para stakeholder, yang mana perusahaan pengungkapan lingkungan yang masih bersifat sukarela membuat perusahaan tidak begitu perlu mengungkapkannya. Biaya yang digunakan untuk menggunakan jasa KAP *big four* juga cukup besar, sehingga *environmental disclosure* hanya dianggap sebagai beban. Selain itu manajemen beranggapan bahwa



kinerja lingkungan yang baik dari peringkat PROPER telah menambah citra perusahaan dimata pemangku kepentingan tanpa harus melakukan *environmental disclosure*.

Kinerja Lingkungan Memoderasi Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil penelitian menggunakan metode MRA dengan cara uji interaksi ini mendapatkan hasil bahwa variabel interaksi antara kinerja lingkungan dengan proporsi dewan komisaris indepenen menunjukkan taraf signifikansi yang melebihi batas toleransi kesalahan yaitu sebesar 0,045 lebih kecil daripada 0,05. Kinerja lingkungan mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh antara proporsi dewan komisaris indepenen terhadap *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan pada hipotesis ketiga menunjukkan pengaruh negatif antara proporsi dewan komisaris independen terhadap *environmental disclosure*.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa untuk menjaga citra perusahaan yang baik dimata para *stakeholder* dan mempertahankan bantuan dari *stakeholder* dalam memberikan modal kepada perusahaan di masa yang akan datang dengan melakukan pengungkapan lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan besarnya kepedulian perusahaan terhadap kondisi lingkungan sekitar. Dalam hal ini, semakin baik kinerja lingkungan pada perusahaan, akan mendorong perusahaan melaksanakan *environmental disclosure* dengan lebih luas, dikarenakan komisaris independen akan membawa perusahaan dalam tata kelola perusahaan yang baik. Adanya dewan komisaris independen akan memberikan arah dan kebijakan yang lebih efektif terkait isu masalah lingkungan terutama *environmental disclosure*.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *media coverage* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, *audit firm type* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, sedangkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Kinerja lingkungan memperlemah pengaruh



proporsi dewan komisaris independen terhadap *environmental disclosure*. Namun, kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh dalam memoderasi *media coverage* dan *audit firm type* terhadap *environmental disclosure*.

Saran untuk perusahaan diharapkan agar pihak manajemen harus mampu membuat masyarakat percaya kepada perusahaan melalui *media coverage*, karena semakin besar liputan media maka pandangan masyarakat semakin besar. Perusahaan dapat meningkatkan pelaporan informasi lingkungan. Pihak manajemen perusahaan dihimbau melakukan upaya menunjukkan kemampuannya dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada masyarakat.

Penelitian ini menggunakan PROPER sehingga sampel penelitian terbatas. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran kinerja lingkungan yang lain, misalnya menggunakan empat item indikator kinerja lingkungan yang merujuk pada penelitian Ifada & Saleh (2022). Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain yang mampu menjelaskan perubahan *environmental disclosure* perusahaan, seperti ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, semakin besar pula dampak lingkungannya. Hal ini akan menarik perhatian lebih dari masyarakat, sehingga perusahaan tersebut akan melakukan lebih banyak pengungkapan terkait lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab kepada publik.

Daftar Pustaka

- Adriana, J., & Dewi, N. H. (2019). The Effect of Environmental Performance, Firm Size, and Profitability on Environmental Disclosure. *The Indonesian Accounting Review*, 8(1). <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i1.953>
- Aliyu, U. S. (2019). Board characteristic and corporate environmental reporting in Nigeria. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1). <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2018-0030>
- Alqatameen, D. A., Alhaleem Alkhalaileh, M. A., & Dabaghia, M. N. (2020). Ownership Structure, Board Composition and Voluntary Disclosure by Non-financial Firms Listed in (JASE). *International Business Research*, 13(7). <https://doi.org/10.5539/ibr.v13n7p93>

- Amelia, R. Della, & Trisnaningsih, S. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Media Exposure terhadap Environmental Disclosure. *Prosiding Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(40). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jimat.v12i3.34425>
- Annisa, A. M., & Ermaya, H. N. L. (2022). THE ASSOCIATION OF PERFORMANCE, AWARDS, OWNERSHIP, AND MEDIA WITH THE ENVIRONMENTAL DISCLOSURE. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(2). <https://doi.org/10.23969/jrak.v14i2.5493>
- Asha, I. A., Panggiarti, E., Nugraheni, & Agustina Pratiwi. (2023). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, UKURAN PERUSAHAAN, LIPUTAN MEDIA, DAN SENSITIVITAS INDUSTRI TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021. *Applied Research in Management and Business*, 3(1). <https://doi.org/10.53416/arimbi.v3i1.156>
- Assiva, R., & Kaharti, E. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(5). <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i5.948>
- Aulia, F. Z., & Agustina, L. (2015). PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, KINERJA LINGKUNGAN, DAN LIPUTAN MEDIA TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE. *Accounting Analysis Journal*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8306>
- Chaq, V. C., & Wahyudin, A. (2020). The Effect of Earnings Management, Managerial Ownership, and Firm Size on Environmental Disclosure with Environmental Performance as Moderating. *Accounting Analysis Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i1.30274>
- Dibia, N. O., & Chika Onwuchekwa, J. (2015). Determinants of Environmental Disclosures in Nigeria: A Case Study of Oil and Gas Companies. *International Journal of Finance and Accounting*, 2015(3), 145-152. <https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20150403.0>
- Dirgantara, A. (2021). Diduga Cemari Lingkungan 34 Tahun, Pabrik di Toba Diadukan ke Bareskrim. *DetikNews.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-5598047/diduga-cemari-lingkungan-34-tahun-pabrik-di-toba-diadukan-ke-bareskrim>
- Ermaya, H. N. laela, & Mashuri, A. (2018). Kinerja Perusahaan dan Struktur Kepemilikan: Dampak terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(2). <https://doi.org/10.33603/jka.v2i2.1746>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10 (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Haholongan, R. (2016). Kinerja Lingkungan dan Kinerja Ekonomi Perusahaan Manufaktur Go Public. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(3). <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i3.477>
- Husaini, H., & Trinesia, M. (2020). Determinan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.1.93-104>
- Ifada, L. M., & Saleh, N. M. (2022). Environmental performance and environmental disclosure relationship: the moderating effects of environmental cost disclosure in emerging Asian countries. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 33(6). <https://doi.org/10.1108/MEQ-09-2021-0233>
- Indriastuti, M., Anis Chariri, A. C., & Fuad, F. (2022). ENVIRONMENTAL DISCLOSURE INFORMATION: THE ROLE OF ENVIRONMENTAL CERTIFICATION AND FIRM SIZE. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(2). <https://doi.org/10.23969/jrak.v14i2.5780>
- Itan, & Jessy. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciene*, 1(1).
- Juniartha, I. M., & Dewi, R. R. (2019). PENGARUH PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, KINERJA LINGKUNGAN, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2). <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4843>
- Junita, L. N., & Yulianto, A. (2018). Accounting Analysis Journal the Determinants Affecting Environmental Disclosure in the High Profile Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aaaj.v7i3.18410>
- Kilincarslan, E., Elmagrhi, M. H., & Li, Z. (2020). Impact of governance structures on environmental disclosures in the Middle East and Africa. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(4). <https://doi.org/10.1108/CG-08-2019-0250>
- Kurniawan, I. S. (2019). Pengaruh corporate governance, profitabilitas, dan leverage perusahaan terhadap environmental disclosure. *Forum Ekonomi*, 21(2). <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI>
- Ofoegbu, G. N., Odoemelam, N., & Okafor, R. G. (2018). Corporate board characteristics and environmental disclosure quantity: Evidence from South Africa (integrated reporting) and Nigeria (traditional reporting). *Cogent Business and Management*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2018.1551510>
- Pawitradewi, A. A. I., & Wirakusuma, M. G. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Umur Perusahaan dan Proporsi Dewan Komisaris

- Independen pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3). <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i03.p04>
- Purwanto, A. P., & Nugroho, P. I. (2020). Factors Influencing Environmental Disclosure in Consumer Goods Industry and Mining Companies. *International Journal of Social Science and Business*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i1.24097>
- Putri, N., & Wahyuningrum, I. F. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Environmental Disclosure Pada Perusahaan Industri di Singapore Exchange (SGX). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1). <https://doi.org/10.23887/jap.v12i1.29582>
- Refianti, R. R., & Febrianty, F. (2023). Hubungan Profitabilitas Pengungkapan Kinerja Lingkungan Sektor Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia. *MDP Student Conference*, 2(2). <https://doi.org/10.35957/mdp-sc.v2i2.4525>
- Richard, L., & Wijaya, H. (2022). Pengaruh Media Exposure, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Kepemilikan Asing Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/jima.v11i1.3978>
- Rinsman, T. C. S., & Prasetyo, A. B. (2020). The Effects of Financial and Environmental Performances on Firm Value with Environmental Disclosure as an Intervening Variable. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(2), 90–99. <https://doi.org/10.15294/jda.v12i2.24003>
- Rupley, K. H., Brown, D., & Marshall, R. S. (2012). Governance, media and the quality of environmental disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(6). <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2012.09.002>
- Safitri, L., & Wahyuningrum, I. F. S. (2021). The Determinants of Environmental Disclosure in Indonesia, Malaysia, and Thailand. *Accounting Analysis Journal*, 10(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aaaj.v10i3.51436>
- Sari, G. A. C. N., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2018). Pengaruh mekanisme good corporate governance, profitabilitas, dan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jimat.v9i3.20450>
- Solikhah, B., & S. (2020). Are the Financial Performance and Media Coverage Associated with the Quality of Environmental Disclosures? *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i6.6675>
- Solikhah, B., & Maulina, U. (2021). Factors influencing environment disclosure quality and the moderating role of corporate governance. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1876543>
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). PENGARUH LIPUTAN MEDIA, KEPEKAAN INDUSTRI, DAN STRUKTUR TATA KELOLA PERUSAHAAN

- TERHADAP KUALITAS PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1). <https://doi.org/10.21002/jaki.2016.01>
- Suprapti, E., Fajari, F. A., & Anwar, A. S. H. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Environmental Disclosure. *Akuntabilitas*, 12(2), 215–226. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.13225>
- Suryani, L., Fuadah, L. L., & Yusnaini, Y. (2020). Influence of Creditor Stakeholder Pressure, Media Coverage and Industry Groups on Quality of Social and Environmental Disclosure in Indonesian Companies. *Journal of Business & Economic Policy*, 7(1). <https://doi.org/10.30845/jbep.v7n1a2>
- Terry, K. M., & Asrori, A. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2169>
- van de Burgwal, D., & Vieira, R. J. O. (2014). Environmental disclosure determinants in Dutch listed companies. *Revista Contabilidade & Finanças - USP*, 25(64).
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian (Penelitian Bisnis dan Pendidikan)*. UNNES Press.
- Wahyuningrum, I., Budihardjo, M. A., Muhammad, F. I., Djajadikerta, H. G., & Trireksani, T. (2020). Do environmental and financial performances affect environmental disclosures? Evidence from listed companies in Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(2). [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2\(63\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2(63))
- Wahyuningrum, I. F. S., Amal, M. I., Oktavilia, S., Setyadharma, A., Khafid, M., & Lina, M. (2022). Environmental disclosure and its determinants. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1098(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1098/1/012060>
- Wahyuningrum, I. F. S., & Triasih, A. (2020). Determinants of the Quantity of Environmental Disclosure in Australian Companies. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i6.6684>
- Wahyuningrum, I. S. W., & Arief, M. B. (2018). Relationship between Company Financial Performance, Characteristic and Environmental Disclosure of ASX Listed Companies. *E3S Web of Conferences*, 73. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187310024>
- Wardani, D. K., & Haryani, S. (2019). DAMPAK CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2). <https://doi.org/10.21460/jrak.2018.14.2.325>
- wawan. (2022). Flare Gas Pabrik Kimia Chandra Asri Hasilkan Limbah Gas Yang Cemari Udara Dan Merusak Atmosfir? Faktabanten.Co.Id.

- <https://faktabanten.co.id/cilegon/flare-gas-pabrik-kimia-chandra-asri-hasilkan-limbah-gas-yang-cemari-udara-dan-merusak-atmosfir/>
- Widyastuti, A., & Prihatni, R. (2022). PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, CORPORATE GOVERNANCE DAN FIRM AGE TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE. JURNAL AKUNTANSI, PERPAJAKAN DAN AUDITING, 3 No.3, 725-743. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/japa.0303.11>
- Zakaria, D. K. P., Hastuti, S., & Widiastuti, S. W. (2023). Pengaruh Liputan Media, Sensitivitas Lingkungan, Environmental Management System, dan Kedekatan Konsumen terhadap Pengungkapan Lingkungan. Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, 12(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.53974>



BAB VI

PENGARUH SISTEM MANAJEMEN LINGKUNGAN, KINERJA LINGKUNGAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* DENGAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Oleh:

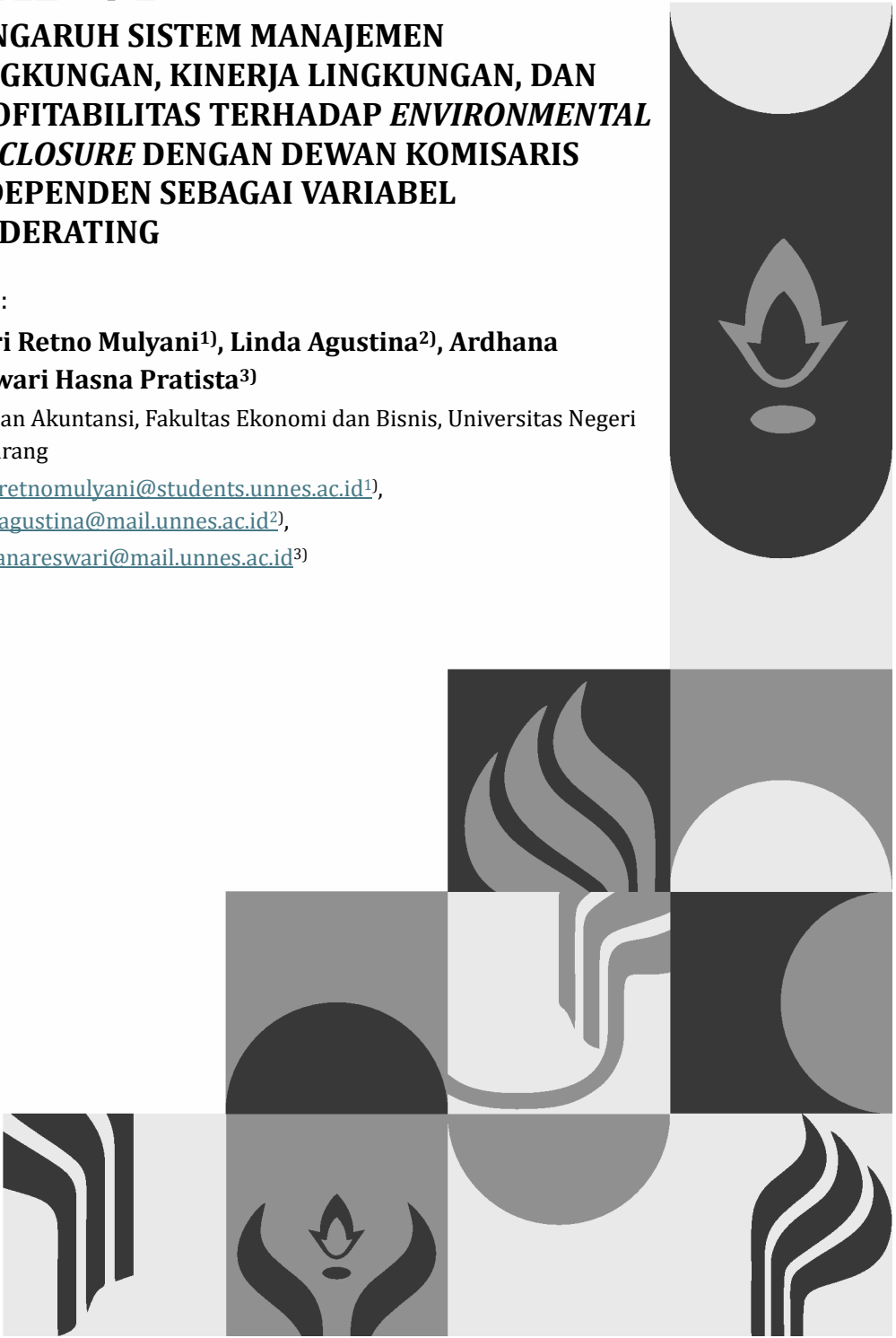
Putri Retno Mulyani¹⁾, Linda Agustina²⁾, Ardhana Reswari Hasna Pratista³⁾

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

putriretnomulyani@students.unnes.ac.id¹⁾,

lindaagustina@mail.unnes.ac.id²⁾,

ardhanareswari@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak: Environmental disclosure merupakan pengungkapan mengenai kegiatan perusahaan yang berdampak pada kondisi lingkungan dan kontribusi perusahaan dalam memperbaiki serta menjaga lingkungan sekitar. Environmental disclosure penting dilakukan untuk memenuhi kebutuhan stakeholder dan keberlangsungan hidup perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap environmental disclosure, serta peran dewan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap environmental disclosure.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur peserta PROPER yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 sejumlah 71 perusahaan pada tahun 2020, 71 pada tahun 2021, dan 70 pada tahun 2022. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh sampel tahun 2020 sebanyak 59, tahun 2021 sebanyak 59, dan tahun 2022 sebanyak 56 perusahaan dengan total unit analisis sebanyak 146 unit. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial melalui data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan model terbaik untuk penelitian ini yaitu Common Effect Model (CEM).

Hasil penelitian ini menunjukkan sistem manajemen lingkungan berpengaruh negatif terhadap environmental disclosure. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure. Sedangkan, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure. Proposi dewan komisaris independen memperlambat pengaruh sistem manajemen lingkungan terhadap environmental disclosure. Namun, dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan dan profitabilitas terhadap environmental disclosure.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure. Perusahaan disarankan meningkatkan kinerja lingkungan. Penelitian selanjutnya disarankan



untuk memperluas populasi penelitian, dan menggunakan pengukuran lain untuk mengukur variabel kinerja lingkungan.

Kata kunci: Environmental Disclosure, Sistem Manajemen Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen

Pendahuluan

Pembangunan industri membawa dampak yang bersifat positif dan negatif. Dampak positif perusahaan adalah membantu dalam mewujudkan pembangunan ekonomi. Pembangunan industri menyediakan banyak lowongan pekerjaan berpengaruh terhadap pengurangan pengangguran sehingga pendapatan masyarakat meningkat. Saat pendapatan masyarakat meningkat maka pendapatan perkapita negara juga ikut meningkat dan kemakmuran hidup masyarakat turut meningkat. Pembangunan industri membawa dampak negatif seperti polusi udara, pencemaran air, meningkatkan pembentukan gas rumah kaca, hingga yang terparah dapat mempengaruhi perubahan iklim dan berdampak pada kesehatan manusia. Ofoegbu, *et al.* (2018) mengungkapkan penyakit ISPA dan penyakit paru kronik diderita oleh manusia sebagai penyakit yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Dampak tersebut menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.

Berbagai permasalahan lingkungan menyebabkan berbagai pihak memberikan perhatian lebih terhadap isu lingkungan. Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 menyatakan bahwa laporan tahunan emiten harus memuat informasi mengenai kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Peraturan tersebut diperkuat dengan PP Nomor 47 tahun 2012 yang mengatur tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dan pelaksanaannya harus disajikan dalam laporan tahunan dan harus dipertanggungjawabkan dalam RUPS. *Global Reporting Inisiatif* (GRI) merupakan organisasi nirlaba internasional yang menyusun pedoman mengenai pengelolaan dan pengungkapan lingkungan. Peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia dan GRI



menunjukkan betapa pentingnya *environmental disclosure* bagi keberlangsungan hidup ekosistem.

Permasalahan lingkungan juga menimbulkan pertanyaan mengenai peran perusahaan sebagai pihak swasta dalam mengelola lingkungan. Kasus pencemaran lingkungan di Indonesia terjadi pada PT Indofood CBP kawasan Indolakto yang berlokasi di Kabupaten Sukabumi (Rahayu, 2021). Limbah yang dihasilkan oleh PT Indofood pada tahun 2021 diduga mencemari lingkungan. Air pembuangan limbah berwarna coklat kemerahan, berbau dan lengket sehingga berdampak pada aliran sungai dan mengganggu kelangsungan hidup warga sekitar. Kasus ini menyebabkan PT Indofood memperoleh sanksi administratif. PT Indofood diwajibkan membayar ganti rugi kepada warga akibat dari pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Indofood. Selain itu, Tempo.co (2022) melaporkan lembaga perairan Jakarta melakukan *brand audit* pada tanggal 12 Juni hingga 19 Juni 2022 di wilayah Kepulauan Seribu, Muara Angke, Muara Baru, Kali Ciliwung, dan Muara Kali Adem. Hasil *brand audit* menunjukkan sampah bungkus Indomie banyak ditemukan di Pulau Rambut. Sampah *sachet* Unilever banyak ditemukan di sepanjang Kali Adem, Muara Angke hingga Pulau G. Hasil *brand audit* juga menunjukkan lebih dari 1.000 batang pohon di Ciliwung masih terlilit sampah plastik. Sampah plastik Unilever banyak tersangkut di dahan dan akar mangrove. Sampah yang tersangkut di dahan dan akar mangrove berbahaya bagi ekosistem. Sampah plastik merupakan jenis sampah yang sulit diuraikan, sehingga jika jumlahnya banyak dapat mengakibatkan kondisi tanah tidak subur dan mengganggu kesehatan ekosistem. Berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi menimbulkan kekhawatiran mengenai kondisi ekosistem di masa yang akan datang. Dengan demikian, aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan serta upaya perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan harus diungkapkan. *Environmental disclosure* adalah suatu proses mengkomunikasikan dampak lingkungan aktivitas perusahaan kepada pemegang saham. *Environmental disclosure* merupakan bagian dari tanggung jawab CSR dapat disajikan dalam *annual report* (laporan tahunan) maupun disajikan dalam *sustainability report* (Ahmadi & Bouri, 2017).



Penelitian tentang *environmental disclosure* sudah banyak dilakukan, namun hasilnya rata-rata tingkat *environmental disclosure* rendah. Rata-rata *environmental disclosure* disajikan dalam tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 6. 1 Rata-Rata Tingkat *Environmental Disclosure*

No.	Nama Peneliti	Rata-Rata Tingkat ED	Objek
1.	Maulia & Yanto (2020)	41,7%	Perusahaan sektor pertanian, sektor industri barang konsumsi, dan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI serta peserta PROPER tahun 2014-2018
2.	(Junita & Yulianto, 2017)	32,1%	Perusahaan <i>high profile</i> yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015
3.	Purwanto & Nugroho (2020)	23%	Perusahaan industri barang konsumsi dan pertambangan yang terdaftar di BEI dan peserta PROPER tahun 2017-2018
4.	Maulana, <i>et al.</i> (2021)	39,7%	Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
5.	(Zakaria <i>et al.</i> , 2023a)	29,6%	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020
6.	Novianti & Eriandani (2022)	35,6%	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020

(Sumber : Rangkuman dari beberapa jurnal, 2023)

Maulia & Yanto (2020), Rahmawati & Budiwati (2018), Arifah & Haryono (2021), Deantari (2019), Kristanto & Lasdi (2022) menemukan sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan, Zakaria, *et al.* (2023), Qintharah (2023) dan Ismail, *et al.* (2018) yang mengungkapkan sistem manajemen lingkungan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Berbeda pula dengan Wahyuningrum, *et al.* (2020) yang menyatakan sistem manajemen lingkungan berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Baalouch, *et al.* (2019), Pawitradewi & Wirakusuma (2020), Juniarta & Dewi (2017) menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini berbeda dengan Sukasih & Eko (2017), Maulana, *et al.* (2021), Dewayani & Ratnadi (2021), dan Purwanto & Nugroho (2020) menunjukkan variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Purwanto & Nugroho (2020), Ismail, *et al.* (2018), Hamzah & Rodiyah (2019) dan Elshabasy (2018) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Al_Arussi & Al_Dhamari (2017), Rahmawati & Budiwati (2018), Julekhah & Rahmawati (2019), Deswanto, *et al.* (2018), Dewayani & Ratnadi (2021), dan Deantari (2019) mengungkapkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Maulana, *et al.* (2021), dan Wahyuningrum, *et al.* (2021) menemukan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Junita & Yulianto (2017), Pawitradewi & Wirakusuma (2020), Wardani & Haryani (2018), dan Novianti & Eriandani (2022) menemukan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Suryarahman & Trihatmoko (2021), dan Suhardjanto, *et al.* (2018) menemukan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan, Sari, *et al.* (2018) menemukan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian terdahulu menunjukkan variabel sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, profitabilitas, dan dewan komisaris independen masih mencerminkan hasil yang tidak konsisten sehingga memotivasi peneliti untuk menguji pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *environmental disclosure*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, profitabilitas, dan dewan komisaris independen terhadap *environmental disclosure*. Dewan komisaris independen dalam penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi, sebab hasil inkonsisten dari penelitian terdahulu kemungkinan disebabkan oleh variabel yang memiliki pengaruh tidak langsung, dan diduga variabel tersebut adalah dewan



komisaris independen karena dewan komisaris independen merupakan salah satu mekanisme tata kelola yang baik sehingga harapannya dapat memperkuat pengaruh sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Safitri & Wahyuningrum (2021) yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, umur perusahaan, kinerja lingkungan, dan kepemilikan institusional terhadap *environmental disclosure*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian yang digunakan, model penelitian, dan objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan variabel sistem manajemen lingkungan sebagai pengganti variabel ukuran perusahaan, tipe industri, umur perusahaan, dan kepemilikan institusional, serta menerapkan dewan komisaris independen sebagai variabel *moderating*. Penelitian ini menggabungkan variabel sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, profitabilitas, dan dewan komisaris independen dalam satu model penelitian. Belum ada penelitian sebelumnya yang menggabungkan variabel sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan profitabilitas dengan menggunakan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi terhadap *environmental disclosure*.

Teori dan Pengembangan Hipotesis

Environmental disclosure dijelaskan dengan stakeholder theory, dan teori legitimasi. *Stakeholder theory* menyatakan perusahaan dalam menjalankan operasinya tidak hanya untuk memenuhi kepentingan pribadinya saja, namun perusahaan juga harus memberikan manfaat lebih berupa pemenuhan hak dari pemangku kepentingan (Ghozali & Chariri, 2014). Teori legitimasi menyatakan perusahaan harus bisa meyakinkan bahwa aktivitas yang dilaksanakan telah sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat sehingga kompensasi yang didapatkan yaitu berupa legitimasi untuk menjamin keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang (Ghozali & Chariri, 2014).



Istiqomah & Wahyuningrum (2020) mendefinisikan sistem manajemen lingkungan sebagai suatu kerangka kerja yang disusun secara struktural bertujuan untuk mengelola dampak lingkungan akibat dari aktivitas perusahaan yang penting bagi pemangku kepentingan. Perusahaan dikatakan memiliki sistem manajemen lingkungan yang baik jika memiliki ISO 14001. Perusahaan dengan sistem manajemen lingkungan yang baik akan lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan. Menurut teori legitimasi, perusahaan menerapkan sistem manajemen lingkungan sebagai strategi untuk mencapai keselaran tujuan. perusahaan yang memiliki sistem manajemen lingkungan yang baik melakukan *environmental disclosure* untuk membuktikan bahwa aktivitas perusahaan tidak mengganggu kondisi lingkungan dan sesuai dengan aturan. Maulia & Yanto (2020), Rahmawati & Budiwati (2018), Arifah & Haryono (2021), Deantari (2019), Kristanto & Lasdi (2022) menemukan sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*.

H1 : Sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure

Ifada & Saleh (2022) mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai usaha yang dilakukan perusahaan dalam melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik memotivasi manajer untuk mengungkapkan prestasinya. Environmental disclosure perlu dilakukan karena dapat mempengaruhi cara memandang masyarakat terhadap perusahaan (Chaq & Wahyudin, 2020). Pandangan yang baik dari masyarakat akan menghasilkan legitimasi yang baik untuk perusahaan. Masyarakat dan pemerintah memberikan tanggapan positif terhadap perusahaan yang berkontribusi dalam melestarikan lingkungan (Juniartha & Dewi, 2017). Teori legitimasi menyatakan kinerja lingkungan yang bagus merupakan bukti bahwa perusahaan telah menjalankan aktivitas yang ramah lingkungan sehingga dengan suka rela akan melakukan environmental disclosure yang lebih banyak. Stakeholder theory menjelaskan perusahaan yang ramah lingkungan akan mengakibatkan meningkatnya kinerja lingkungan perusahaan. Perusahaan mengungkapkan kinerjanya dalam environmental disclosure agar pemangku kepentingan mengetahui bahwa



perusahaan juga mementingkan kepentingan stakeholder. Dengan demikian, semakin tinggi kinerja lingkungan maka tingkat *environmental disclosure* juga akan semakin tinggi.

H2 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang sering dijadikan tolok ukur kesuksesan perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam periode waktu tertentu (Sari, et al., 2018). Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi akan mendapatkan perhatian masyarakat seiring dengan banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi di masyarakat. Masyarakat akan mempertanyakan terkait dampak lingkungan dan strategi yang diterapkan perusahaan guna mengelola dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan untuk meningkatkan nama baik perusahaan (Al_Arussi & Al_Dhamari, 2017). Teori legitimasi menyatakan profitabilitas yang tinggi menjadi modal bagi perusahaan untuk lebih mudah mematuhi peraturan dan norma yang berlaku di lingkungan, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka tingkat *environmental disclosure* juga semakin tinggi.

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Sistem manajemen lingkungan harus diawasi agar dapat berjalan dengan baik dan membantu perusahaan mencapai tujuan melalui penerapan *corporate governance*. Prinsip *corporate governance* menuntut perusahaan untuk bertindak adil, bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan transparan dalam melaksanakan aktivitasnya (Ezhilarasi & Kabra, 2017). Teori *stakeholder* menyatakan dewan komisaris independen melakukan controlling pada penerapan sistem manajemen lingkungan. Dewan komisaris independen menekan manajemen untuk bertindak transparan dan meningkatkan penerapan sistem manajemen lingkungan yang baik. Dewan komisaris independen memotivasi perusahaan untuk menciptakan sistem manajemen lingkungan yang baik serta mengelola

sistem manajemen lingkungan sehingga dapat meningkatkan *environmental disclosure* agar hak pemangku kepentingan dapat terpenuhi.

H4 : Dewan komisaris independen memperkuat pengaruh sistem manajemen lingkungan terhadap *environmental disclosure*

Kinerja lingkungan harus selalu ditingkatkan agar perusahaan mendapatkan legitimasi. Kinerja lingkungan bisa meningkat jika kegiatan perusahaan dikelola dengan memperhatikan nilai-nilai lingkungan. Perusahaan perlu melakukan pengawasan yang bersifat netral dan objektif agar kinerja lingkungan meningkat. Mahmood, *et al.* (2018) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan mekanisme untuk mengontrol dan mengendalikan perusahaan guna mencapai tujuan utama perusahaan. Menurut teori legitimasi, kinerja lingkungan perlu diawasi untuk mencegah kemungkinan perusahaan tidak patuh terhadap aturan dan norma lingkungan. Pengawasan terhadap kinerja lingkungan dilakukan dengan menghadirkan dewan komisaris independen. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka pengawasan yang dilakukan semakin efektif dan menekan manajer untuk meningkatkan kinerja lingkungan, jika kinerja lingkungan meningkat maka lebih banyak informasi yang diungkapkan dalam *environmental disclosure* guna memenuhi tuntutan yang diberikan oleh masyarakat.

H5 : Dewan komisaris independen memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi memperoleh tuntutan dari masyarakat untuk bertindak transparan terkait kegiatan yang berpengaruh terhadap lingkungan perusahaan. Perusahaan harus bisa menjawab tuntutan tersebut agar reputasi perusahaan tetap terjaga melalui *environmental disclosure*. Rahmawati & Budiwati (2018) menjelaskan bahwa keberhasilan dan kegagalan bisnis perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan tercermin dari tingkat profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan laba yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Menurut teori legitimasi, Profitabilitas perusahaan harus diawasi dengan efektif agar tidak disalahgunakan oleh manajer dan dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan



melalui legitimasi dari masyarakat. Profitabilitas yang besar menunjukkan sumber daya perusahaan juga besar sehingga lebih mampu melakukan environmental disclosure yang lebih luas. Environmental disclosure yang berkualitas menunjukkan transparansi perusahaan yang tinggi sehingga reputasi manajer dan profil sosial perusahaan meningkat (Ahmadi & Bouri, 2017). Hadirnya dewan komisaris independen membantu perusahaan mengawasi darimana profitabilitas berasal dan penggunaan profitabilitas oleh perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen yang besar akan meningkatkan pengawasan terhadap akuntabilitas perusahaan sehingga meningkatkan profitabilitas dan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dalam *environmental disclosure*.

H6 : Dewan komisaris independen memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *environmental disclosure*.

Metode

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur peserta PROPER yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1 berikut ini :

Tabel 6. 2 Kriteria Penentuan Sampel

NO	KRITERIA	JUMLAH SAMPEL		
		2020	2021	2022
	Populasi : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022	196	196	196
	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang tidak menyajikan <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> 2020-2022	(31)	(31)	(31)
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menyajikan <i>annual report</i> dan/atau <i>sustainability report</i> tahun 2020-2022	165	165	165

NO	KRITERIA	JUMLAH SAMPEL		
		2020	2021	2022
	Populasi : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022	196	196	196
	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang tidak menyajikan <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> 2020-2022	(31)	(31)	(31)
	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI namun tidak mengikuti program PROPER	(94)	(93)	(94)
2.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER	71	72	71
	Perusahaan manufaktur peserta PROPER yang terdaftar di BEI yang menderita kerugian selama tahun penelitian	(12)	(9)	(11)
3.	Perusahaan manufaktur peserta PROPER yang terdaftar di BEI yang tidak menderita kerugian	59	63	60
	Perusahaan manufaktur peserta PROPER di BEI yang tidak menyajikan informasi lengkap mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian	(7)	(3)	(3)
4.	Perusahaan manufaktur yang menyajikan informasi lengkap mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian	52	60	57
	Jumlah unit analisis	169		
	Data <i>outlier</i>	(22)		
	Jumlah unit analisis	147		

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik dokumenter melalui dokumen *annual report*, *sustainability report* yang disajikan dalam www.idx.com dan website resmi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022, serta dokumen hasil seleksi PROPER KLHK. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1 berikut ini:



Tabel 6. 3 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran
<i>Environmental Disclosure</i>	Pengungkapan terkait aktivitas lingkungan perusahaan. (Safitri & Wahyuningrum, 2021)	<i>Environmental Disclosure</i> (GRI Standard 2016) $= \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total item yang seharusnya diungkapkan}}$ (Safitri & Wahyuningrum, 2021)
Sistem Manajemen Lingkungan	Kerangka kerja struktural untuk mengelola dampak lingkungan. (Istiqomah & Wahyuningrum, 2020)	Sistem Manajemen Lingkungan = ISO 14001. 1 = jika mempunyai sertifikat ISO 14001. 0 = jika tidak mempunyai sertifikat ISO 14001. (Zakaria, <i>et al.</i> , 2023)
Kinerja Lingkungan	Pencapaian perusahaan dalam melestarikan lingkungan. (Pawitradewi & Wirakusuma, 2020)	Skor kinerja lingkungan $KL = \frac{\text{Jumlah skor kinerja lingkungan}}{\text{Total skor kinerja lingkungan}}$ (Ifada & Saleh, 2022)
Profitabilitas	Kemampuan perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. (Maulia & Yanto, 2020)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Maulia & Yanto, 2020)

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran
Dewan Komisaris Independen	Jumlah dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan perusahaan. (Novianti & Eriandani, 2022)	$\frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}} \times 100\%$ Total Dewan Komisaris (Novianti & Eriandani, 2022)

(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023)

Hasil

Ringkasan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3 berikut ini :

Tabel 6. 4 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No.	Hipotesis	Keterangan	Koefisien	Sig.	Hasil
1.	H1	Sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	-0,208122	0,0248	Ditolak
2.	H2	Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	0,363579	0,0115	Diterima

No.	Hipotesis	Keterangan	Koefisien	Sig.	Hasil
3.	H3	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	-0,351326	0,6149	Ditolak
4.	H4	Dewan komisaris independent memoderasi pengaruh sistem manajemen lingkungan terhadap <i>environmental disclosure</i>	0,525707	0,0163	Ditolak
5.	H5	Dewan komisaris independent memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap <i>environmental disclosure</i>	0,135962	0,6826	Ditolak
6.	H6	Dewan komisaris independent memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>environmental disclosure</i>	0,817475	0,6070	Ditolak

(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023)

Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil uji hipotesis menunjukkan sistem manajemen lingkungan yang diukur menggunakan ISO 14001 berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure* karena nilai signifikansi 0,0248 nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 namun nilai koefisien sebesar -0,208122 sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil ini disebabkan standar ISO 14001 memiliki beberapa persyaratan dan indikator yang harus dipenuhi perusahaan, dan *environmental disclosure* bukan merupakan syarat yang harus dipenuhi perusahaan untuk mendapatkan sertifikat ISO 14001 sehingga perusahaan akan lebih fokus untuk terus memenuhi indikator ISO 14001 dan cenderung mengesampingkan *environmental disclosure*. Selain itu, sertifikasi ISO 14001 mempunyai tanggal batas berlaku, sementara proses sertifikasi membutuhkan modal yang banyak, oleh karena itu perusahaan akan memilih menggunakan dananya untuk melakukan kegiatan guna mempertahankan sertifikasi ISO tersebut. Asumsinya, tersertifikasi ISO 14001 akan menaikkan reputasi perusahaan di dunia internasional sehingga perusahaan akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari dunia internasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuningrum, *et al.* (2020).

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi kinerja lingkungan 0,0115 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 serta nilai koefisien kinerja lingkungan sebesar 0,3635 menunjukkan arah positif maka hipotesis 2 diterima. Hasil ini dikarenakan perusahaan memiliki cita-cita untuk dapat terus beroperasi, maka perusahaan akan berusaha menerapkan strategi agar dapat bertahan hidup dengan cara menarik perhatian masyarakat memberikan legitimasi. Sedangkan, masyarakat menginginkan perusahaan dalam menjalankan operasinya tidak merusak lingkungan sekitar karena masyarakat juga menggunakan lingkungan sebagai tempat beraktivitas dan hidup. Perusahaan memanfaatkan kondisi ini untuk mendapatkan perhatian masyarakat



dengan cara meningkatkan kinerja lingkungan dengan melakukan kegiatan yang ramah lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungannya dalam *environmental disclosure* untuk membuktikan aktivitas perusahaan telah ramah lingkungan. Masyarakat menganggap perusahaan yang ramah lingkungan memiliki rasa peduli yang tinggi dan tidak hanya memikirkan laba saja. Kondisi ini menarik perhatian masyarakat sehingga masyarakat lebih mengenal produk yang diproduksi oleh perusahaan tersebut.

Perusahaan melakukan kegiatan yang ramah lingkungan sebagai strategi untuk mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan. Kegiatan yang ramah lingkungan menghasilkan kinerja lingkungan yang baik menyebabkan perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan yang lebih banyak dalam *environmental disclosure* agar pemangku kepentingan mengetahui bahwa perusahaan bukan hanya mengutamakan kepentingan pribadinya saja, namun perusahaan juga mengutamakan kepentingan stakeholder, dimana stakeholder berhak mendapatkan informasi mengenai aktivitas dan dampak aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan. Kondisi ini menyebabkan tingkat *environmental disclosure* meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kinansih & Asrori (2020), Diantimala & Amril (2018), Safitri & Wahyuningrum (2021), Baalouch, *et al.* (2019), Pawitradewi & Wirakusuma (2020), Juniarta & Dewi (2017), Hamzah & Rodiyah (2019), Deantari (2019), Kristanto & Lasdi (2022), Deswanto, *et al.* (2018), dan Ifada & Saleh (2022).

Pengaruh Profitabilitass Terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi variabel profitabilitas sebesar 0,6149 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien -0,351326 menunjukkan arah pengaruh negatif. Hasil ini membuktikan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* maka hipotesis ketiga ditolak. Perusahaan yang mencapai profitabilitas yang tinggi belum tentu menggunakan dananya untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Perusahaan cenderung menggunakan dananya untuk kegiatan operasional yang



dapat meningkatkan profitabilitas daripada untuk memenuhi tanggung jawab lingkungan. Pengembangan atau ekspansi bisnis dianggap lebih bermanfaat untuk kembali memperoleh laba yang tinggi di periode yang akan datang, sehingga perusahaan cenderung mengutamakan ekspansi bisnis daripada melakukan *environmental disclosure*. Namun, di sisi lain terdapat perusahaan yang menganggap bahwa *environmental disclosure* penting untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholder* sehingga melakukan *environmental disclosure* lebih banyak. Hasil penelitian ini mendukung Rahmawati & Budiwati (2018), Kurniawan (2019), dan (Dewi, 2019) yang menemukan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure* Dengan Dimoderasi Oleh Dewan Komisaris Independen

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi hipotesis keempat sebesar 0,0163 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga berpengaruh signifikan. Sedangkan, nilai koefisien menunjukkan nilai 0,525707 artinya menunjukkan arah pengaruh yang positif. Hasil tersebut menunjukkan dewan komisaris independen memoderasi dengan memperlemah pengaruh sistem manajemen lingkungan terhadap *environmental disclosure*. Proporsi dewan komisaris independen yang besar akan menciptakan pengawasan yang lebih efektif sehingga tekanan yang diberikan kepada perusahaan untuk memperhatikan kepentingan *stakeholder* semakin tinggi. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk memiliki sistem manajemen lingkungan yang baik dan meningkatkan jumlah informasi lingkungan dalam *environmental disclosure* sebagai bentuk transparansi perusahaan. Disamping itu, besarnya komisaris independen akan memberikan nasehat yang lebih berkualitas kepada manajemen sehingga keputusan dan kebijakan yang diambil oleh manajemen menjadi lebih berkualitas. Informasi mengenai keberhasilan pengelolaan sistem manajemen lingkungan diperlukan *stakeholder* untuk mengetahui keseriusan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada *stakeholder* dan strategi perusahaan untuk tetap hidup dalam jangka waktu yang panjang.



Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure* Dengan Dimoderasi Oleh Dewan Komisaris Independen

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi hipotesis kelima sebesar 0,6826 nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga tidak signifikan. Sedangkan nilai koefisien sebesar 0,135962 menunjukkan arah pengaruh positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*. Dewan komisaris independen tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan manajemen. Komisaris independen hanya memberikan nasehat kepada manajemen untuk bertindak ramah lingkungan dan transparan. Nasehat yang diberikan komisaris independen hanya dijadikan sebagai pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan, sedangkan keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan pada saat rapat dewan direksi. Hal tersebut menyebabkan kinerja lingkungan yang dihasilkan perusahaan tidak selalu tinggi dan berakibat pada tingkat transparansi perusahaan yang diwujudkan dalam *environmental disclosure* juga tidak selalu tinggi.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Environmental Disclosure* Dengan Dimoderasi Oleh Dewan Komisaris Independen

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi hipotesis keenam sebesar 0,6070 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 artinya hipotesis keenam tidak signifikan, sedangkan nilai koefisien sebesar 0,817475 menunjukkan arah pengaruh positif. Hasil penelitian ini menunjukkan dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *environmental disclosure*. Kondisi ini disebabkan karena adanya kemungkinan dewan komisaris independen tidak mampu menunjukkan independensinya dalam mengawasi kinerja manajemen. Independensi dewan komisaris independen penting untuk terlaksananya pengawasan yang maksimal. Komisaris independen yang tidak menunjukkan sifat independennya menyebabkan pengawasan yang dilakukan tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga manajemen mengabaikan transparansi alokasi profitabilitas dan tidak

mempedulikan tingkat *environmental disclosure*. Selain itu, dewan komisaris independen yang tidak mampu menunjukkan independensinya menyebabkan nasehat yang diberikan kepada perusahaan kurang berkualitas sehingga keputusan yang diambil oleh perusahaan kurang berkualitas sehingga perusahaan cenderung mengabaikan transparansi terkait penggunaan profitabilitas yang berdampak pada jumlah informasi yang diungkapkan dalam *environmental disclosure* tidak tentu banyaknya.

Kesimpulan

Perusahaan disarankan untuk melakukan aktivitas yang ramah lingkungan lebih banyak agar kinerja lingkungan semakin meningkat, karena kinerja lingkungan dapat meningkatkan *environmental disclosure*. Aktivitas ramah lingkungan yang dapat perusahaan lakukan misalnya menggunakan kemasan yang dapat di daur ulang sehingga mengurangi penggunaan kemasan bahan plastik dan mengelola limbah sesuai jenis dan prosedur. Simpulan dari hasil pengujian hipotesis yaitu sistem manajemen lingkungan berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, dewan komisaris independen memperlemah pengaruh sistem manajemen lingkungan terhadap *environmental disclosure*, dan dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan dan profitabilitas terhadap *environmental disclosure*.

Perusahaan disarankan untuk melakukan aktivitas yang ramah lingkungan lebih banyak agar kinerja lingkungan semakin meningkat, karena kinerja lingkungan dapat meningkatkan *environmental disclosure*. Aktivitas ramah lingkungan yang dapat perusahaan lakukan misalnya menggunakan kemasan yang dapat di daur ulang sehingga mengurangi penggunaan kemasan bahan plastik dan mengelola limbah sesuai jenis dan prosedur.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan populasi selain perusahaan manufaktur peserta PROPER agar memperoleh hasil yang



lebih kompleks, karena penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur peserta PROPER menghasilkan jumlah sampel lebih sedikit sebab belum semua perusahaan mengikuti program PROPER, sehingga jangkauan penelitian terbatas. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pengukuran lain dalam mengukur variabel kinerja lingkungan agar menunjukkan apakah kinerja lingkungan akan selalu meningkatkan *environmental disclosure* meski menggunakan pengukuran yang berbeda, karena pengukuran kinerja lingkungan pada penelitian ini terbatas pada empat item indikator kinerja lingkungan. Pengukuran kinerja lingkungan yang dapat dijadikan pertimbangan misalnya prestasi PROPER yang diperoleh perusahaan. Pengujian hipotesis secara parsial dan uji *Moderate Regression Analysis* (MRA) pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mengikuti ketentuan dari Hair, *et al.* (2021).

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., & Bouri, A. (2017). Management of Environmental Quality : An International Journal. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 28(4). <https://doi.org/10.1108/MEQ-07-2015-0132>
- Al_Arussi, A. S. A., & Al_Dhamari, R. A. (2017). Investigating Ownership Structure , Company Characteristics and Online Environmental Disclosure in Malaysia. *Indian Pacific Journal of Accounting and Finance (PJAF)*, 1(3), 35-51. <https://doi.org/https://doi.org/10.52962/ipjaf.2017.1.3.16>
- Arifah, N., & Haryono, S. (2021). Analisis Determinan Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Indonesia dan Malaysia Periode 2013-2018. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, XII(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/at-taradhi.v12i1.4654>
- Baalouch, F., Ayadi, S. D., & Hussainey, K. (2019). A study of the determinants of environmental disclosure quality : evidence from French listed companies. *Journal of Management and Governance*, 23(4), 939-971. <https://doi.org/10.1007/s10997-019-09474-0>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews (1st ed.). Rajawali.
- Chaq, V. C., & Wahyudin, A. (2020). The Effect of Earnings Management , Managerial Ownership , and Firm Size on Environmental Disclosure

- with Environmental Performance as Moderating. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 8–14. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i1.30274>
- Deantari, S. A. O. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Dari Perspektif Akuntansi Hijau. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 88–111. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1026480>
- Deswanto, R. B., Siregar, S. V., Deswanto, R. B., & Siregar, S. V. (2018). The associations between environmental disclosures with financial performance , environmental performance , and firm value. *Social Responsibility Journal*, 14(1), 180–193. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2017-0005>
- Dewayani, N. P. E., & Ratnadi, N. M. D. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Pengungkapan Emisi Karbon. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 31(4), 836–850. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i04.p04>
- Dewi, N. A. (2019). Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan Profitabilitas, Leverage, Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan. *Journal of Finance and Accounting*, 2(2). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22515/jifa.v2i2.1950>
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. (2018). The Effect of Ownership Structure , Financial and Environmental Performances on Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 70–77. <https://doi.org/10.15294/aa.v5i3.20019>
- Elshabasy, Y. N. (2018). The impact of corporate characteristics on environmental information disclosure : an empirical study on the listed firms in Egypt. *Journal of Business and Retail Management Research (JBRMR)*, 12(2), 232–241. https://jbrmr.com/cdn/article_file/content_62388_18-01-19-11-01-24.pdf
- Ezhilarasi, G., & Kabra, K. C. (2017). The Impact of Corporate Governance Attributes on Environmental Disclosures : Evidence from India. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 24–43. <https://doi.org/10.1177/0974686217701464>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi International Financial Reporting System (IFRS) (4th ed.)*. Universitas Diponegoro.
- Hamzah, A., & Rodiyah, S. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara Periode 2013-2018. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 2(2), 99–117. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22515/jifa.v2i2.1871>

- Ifada, L. M., & Saleh, N. M. (2022). Environmental performance and environmental disclosure relationship: the moderating effects of environmental cost disclosure in emerging Asian countries. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 33(6), 1553–1571. <https://doi.org/10.1108/MEQ-09-2021-0233>
- Ismail, A. H., Rahman, A. A., & Hezabr, A. A. (2018). Determinants of corporate environmental disclosure quality of oil and gas industry in developing countries. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2018-0042>
- Istiqomah, & Wahyuningrum, I. F. S. (2020). Factors Affecting Environmental Disclosure in Companies Listed on the Tokyo Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 22–29. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i1.30019>
- Julekhah, F., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Media Exposure , Sensitivitas Industri , Kepemilikan Asing , Kepemilikan Publik dan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 50–66. <https://journal.umy.ac.id/index.php/rab/article/view/7897/4819>
- Juniartha, I. M., & Dewi, R. R. (2017). Pengaruh proporsi komisaris independen, kinerja lingkungan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 117–140. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4843>
- Junita, N. L., & Yulianto, A. (2017). Determinants Influencing Environmental Disclosure in High Profile Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 420–431. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aaj.v6i3.18982>
- Kinansih, L. P., & Asrori. (2020). Determinant Environmental Disclosure with Environmental Performance as an Intervening Variable. *Gorontalo Accounting Journal*, 3(1), 55–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.32662/gaj.v3i1.694>
- Kristanto, M. B., & Lasdi, L. (2022). Pengaruh Keberagaman Gender, Sistem Manajemen Lingkungan, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Available*, 9(4), 1457–1473. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/7063/4026>
- Kurniawan, I. S. (2019). Pengaruh corporate governance , profitabilitas , dan leverage perusahaan terhadap environmental disclosure The effect of corporate governance , profitability , and company leverage on environmental disclosure. *Forum Ekonomi*, 21(2), 165–171. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI/article/download/5930/580>

- Mahmood, Z., Kouster, R., Ali, W., Ahmad, Z., & Salman, T. (2018). Does Corporate Governance Affect Sustainability Disclosure? A Mixed Methods Study. *Sustainability*, 1–20. <https://doi.org/10.3390/su10010207>
- Maulana, A., Ruchjana, E. T., & Nurdiansyah, D. H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 787–800. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/costing.v4i2.1811>
- Maulia, D., & Yanto, H. (2020). The Determinants of Environmental Disclosure in Companies in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(1), 178–188. <https://doi.org/10.15294/jda.v12i2.26014>
- Novianti, N., & Eriandani, R. (2022). Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 18(1), 208–216. <https://doi.org/10.29264/jinv.v18i1.10375>
- Ofoegbu, G. N., Odoemelum, N., & Okafor, R. G. (2018). Corporate board characteristics and environmental disclosure quantity : Evidence from South Africa (integrated reporting) and Nigeria (traditional reporting). *Cogent Business & Management*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.1080/23311975.2018.1551510>
- Pawitradewi, A. A. I., & Wirakusuma, M. G. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Umur Perusahaan dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 598–610. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i03.p04>
- Purwanto, A. P., & Nugroho, P. I. (2020). Factors Influencing Environmental Disclosure in Consumer Goods Industry and Mining Companies. *International Journal of Social Science and Business*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i1.24097>
- Qintharah, Y. N. (2023). Determinan pengungkapan lingkungan dimoderasi oleh tata kelola terintegrasi. *Equity*, 25(2), 68–85. <https://doi.org/10.34209/equ.v25i2.4820>
- Rahayu, P. (2021). Pembuangan Limbah PT Indofood CBP Idolakto diduga Cemari Lingkungan. *Radarinformasi*. <https://radarinformasi.com/pembuangan-limbah-pt-indofood-cbp-idolakto-diduga-cemari-lingkungan/>
- Rahmawati, S., & Budiwati, C. (2018). KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, ISO 14001, DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN: STUDI KOMPARATIF DI INDONESIA DAN THAILAND. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 74–87. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1766163>



- Safitri, L., & Wahyuningrum, I. F. S. (2021). The Determinants of Environmental Disclosure in Indonesia , Malaysia , and Thailand. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 166–172. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.51436>
- Sampah Satchet dari 5 Perusahaan Cemari Perairan Jakarta. (2022). Tempo.Co. <https://metro.tempo.co/read/1603543/sampah-satchet-dari-5-perusahaan-cemari-perairan-jakarta>
- Sari, G. A. C. N., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance , Profitabilitas , dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI dan Terdaftar di PROPER Tahun 2013-2017. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 9(3), 145–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jimat.v9i3.20450>
- Setiawan, P., & Iswati, S. (2019). Carbon Emissions Disclosure , Environmental Management System , and Environmental Performance : Evidence from the Plantation Industries in Indonesia. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 3(2), 215–226. <https://doi.org/10.28992/ijSAM.v3i2.99>
- Suhardjanto, D., Purwanto, Ashardianti, D., & Setiawan, E. (2018). Environmental Disclosure in Agricultural Sector and Consumer Goods Annual Report (Comparison between Indonesia and Malaysia). *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7(4). http://buscompress.com/uploads/3/4/9/8/34980536/riber_7-s4_16_k18-160_203-215.pdf
- Sukasih, A., & Eko, S. (2017). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 121–131. <https://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/article/view/4894/3466>
- Suryarahman, E., & Trihatmoko, H. (2021). Effect of Environmental Performance and Board of Commissioners on Environmental Disclosure. *ASSETS : Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.25273/jap.v10i1.5984>
- Wahyuningrum, I. F. S., Budihardjo, M. A., Muhammad, F. I., Djajadikerta, H. G., & Trireksani, T. (2020). Do environmental and financial performances affect environmental disclosures ? Evidence from listed companies in Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(2), 1047–1061. [https://doi.org/http://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2\(63\) Make](https://doi.org/http://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2(63) Make)

- Wahyuningrum, I. F. S., Oktavilia, S., Putri, N., Sholikhah, B., & H Djajadikerta, E. (2021). Company financial performance , company characteristics , and environmental disclosure : evidence from Singapore. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/623/1/012065>
- Wardani, D. K., & Haryani, S. (2018). Dampak Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Lingkungan. JRAK, 14(2), 67–82. https://web.archive.org/web/20200627023241id_/http://e-journalfb.ukdw.ac.id:80/index.php/jrak/article/download/325/306
- Zakaria, D. K. P., Hastuti, S., & Widiastuti, S. W. (2023a). Pengaruh Liputan Media , Sensitivitas Lingkungan , Environmental Management System , dan Kedekatan Konsumen terhadap Pengungkapan Lingkungan. Jurnal Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, 12(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.53974>
- Zakaria, D. K. P., Hastuti, S., & Widiastuti, S. W. (2023b). Pengaruh Liputan Media , Sensitivitas Lingkungan , Environmental Management System , dan Kedekatan Konsumen terhadap Pengungkapan Lingkungan. Jurnal Nominal, 12(1), 59–71.



BAB VII

PENGARUH PROFITABILITAS, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Oleh:

Siti Khotimah¹⁾ dan Linda Agustina²⁾, Caraka Hadi³⁾

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

khotimahsiti627@gmail.com¹⁾,

lindaagustina@mail.unnes.ac.id²⁾,

carakahadi@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak: Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan untuk bertanggungjawab atas lingkungan yang sifatnya masih sukarela. Terdapat banyak faktor yang menjadi pendorong dalam pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini mengungkapkan faktor profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon serta menghadirkan variabel moderasi yaitu kinerja lingkungan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022. Metode pemilihan sampel menggunakan purposive sampling didapatkan jumlah sampel sebanyak 37 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan software IBM SPSS Versi 26. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan memoderasi dengan memperlemah pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon, tetapi tidak dapat memoderasi pengaruh financial performance dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.

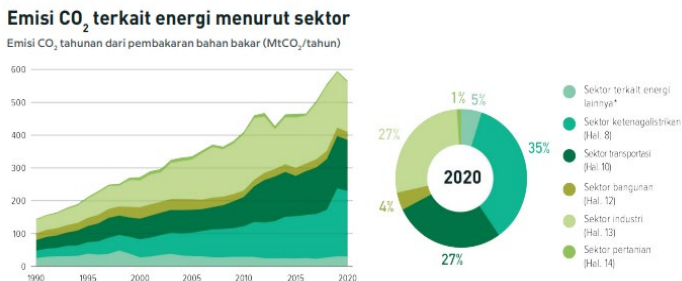
Kata kunci: Pengungkapan Emisi Karbon, Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kinerja Lingkungan.

Pendahuluan

Global warming atau pemanasan global telah menjadi isu bisnis dan politik yang semakin penting bagi sebagian negara yang mengancam masa depan dunia. Pemanasan global adalah suatu bentuk ketidakseimbangan ekosistem di bumi akibat terjadinya proses peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan di bumi. Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang wilayahnya terkena dampak dari pemanasan global. Berdasarkan data *World Resources Institute* (WRI) pada tahun 2014, Indonesia merupakan penyumbang emisi karbon menempati urutan ke-6 dari 10 negara di dunia setelah Amerika Serikat, Uni Eropa, China dan Rusia (Putri Halimah & Yanto, 2018).



Indonesia memiliki target dan harapan untuk melakukan pengurangan karbondioksida (CO₂) di setiap tahunnya.



Gambar 7. 1 Grafik Emisi CO₂ Tahunan (MtCO₂/tahun)

Sumber: (*Climate Transparency, 2021*)

Berdasarkan gambar 7.1 diketahui bahwa penyumbang karbondioksida terbesar berasal dari pembakaran bahan bakar. Peningkatan emisi di Indonesia sejak tahun 1990 hingga tahun 2028 mencapai angka 620 MtCO₂ (*Matric Tons of Carbon Dioxide Equivalent*). Pada tahun 2020 penyumbang emisi terbesar di Indonesia berasal dari sektor ketenagalistrikan yang mencapai angka 35%. Sektor ini didominasi oleh bahan bakar fosil dengan batubara penyumbang emisi tertinggi. Sedangkan untuk sektor transportasi dan industri mencapai angka 27%. Sejak diperkenalkan Protokol Kyoto pada tahun 1997, Indonesia sebagai pihak yang meratifikasi protokol ini telah menerbitkan peraturan presiden sebagai landasan hukum pengurangan emisi gas rumah kaca. Peraturan Presiden Nomor 61 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) dan Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Inventarisasi Gas Rumah Kaca. Indonesia telah menyiapkan strategi jangka panjang hingga tahun 2030 yang berupa arah kebijakan dan pembangunan yang rendah karbon dan berketahanan iklim. Upaya strategi jangka panjang juga dimaksudkan untuk mencapai target *Net Zero Emission* pada tahun 2050 pemerintah berupaya untuk menyelaraskan tujuan dan target pengendalian perubahan iklim dengan target pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Pengendalian perubahan iklim berupa upaya mitigasi maupun adaptasi perlu didukung oleh banyak pihak antara pemerintah dengan perusahaan. Penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasinya. Seluruh perusahaan diharapkan melakukan keterbukaan informasi emisi karbon melalui laporan tahunan dan laporan berkelanjutan perusahaan. Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan sebagai pelaku usaha untuk bertanggung jawab atas lingkungan. Tetapi pengungkapan emisi karbon di Indonesia yang masih bersifat sukarela mengakibatkan banyak perusahaan yang kurang memiliki kesadaran untuk mengungkapkan emisi karbonnya, meskipun aktivitas operasional perusahaan berdampak pada lingkungan.

Beberapa perusahaan non keuangan di Indonesia dalam operasinya masih kurang memperhatikan tanggungjawabnya terhadap lingkungan. Dilansir dari beberapa liputan media terdapat kasus dari perusahaan semen PT Gunung Raja Paksi selama beroperasi pabrik semen tersebut telah banyak merugikan dan mengganggu kenyamanan para warga diantaranya pencemaran lingkungan yang masih terjadi, bangunan banyak yang rusak, debu yang mengganggu pernapasan. Para warga melakukan aksi demo agar perusahaan tidak lagi beroperasi (Tiar, 2024). Kasus selanjutnya dari PT Chandra Asri Petrochemical adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang petrokimia dan infrastruktur, pada tahun 2022 masyarakat mengeluhkan akibat dari pembakaran gas sisa produksi dari pabrik tersebut Pencemaran yang diakibatkan dari pembakaran gas tersebut dapat memicu peningkatan jumlah emisi karbon akibat dari asap dan debu yang dihasilkan (Wawan, 2022). Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan masih relatif rendah. Berikut penelitian terdahulu yang meneliti pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia dari berbagai sektor diringkas dalam tabel berikut :

Tabel 7. 1 Perusahaan yang Mengungkapkan Emisi Karbon



No	Peneliti	Sampel	Tahun	Rata-Rata Pengungkapan	Persentase Pengungkapan
1.	Apriliansa <i>et al.</i> ,(2019)	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI	2015-2017	0,34	34%
2.	Hapsari & Prasetyo (2020)	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI	2014-2016	0,50	50%
3.	Arwangga & Raharja (2023)	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI	2018-2020	0,52	52%
4.	Amaliyah & Solikhah (2019)	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI	2013-2017	0,26	26%
5.	Budiharta & Kacaribu (2020)	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI	2016-2018	0,29	29%
6.	Ramadhan <i>et al.</i> (2020)	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI	2017-2019	0,45	45%

Sumber : (Data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, pengungkapan emisi karbon yang telah diteliti oleh beberapa peneliti di Indonesia menunjukkan angka yang relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia masih rendah tingkat kesadarannya dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Pentingnya pengungkapan emisi karbon membuat banyak peneliti melakukan penelitian terkait faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon menunjukkan pengaruh yang bervariasi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memahami faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset atau kekayaan (Sekarini & Setiadi, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh

Darus *et al.* (2020) berhasil mengungkapkan bahwa adanya pengaruh positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Novianti *et al.*, (2020), yang melakukan studi empiris terkait determinasi pengungkapan emisi karbon, berhasil mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Studi empiris yang dilakukan oleh Kılıç & Kuzey (2019), yang melakukan penelitian di Turki pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Istandbul selama tahun 2011-2015 menghasilkan temuan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham. Dewan komisaris independen akan lebih memiliki tanggung jawab dan lebih condong untuk kepentingan umum dan kepentingan *stakeholder* sehingga perusahaan akan lebih memperhatikan pengungkapan lingkungan melalui pengungkapan emisi. Penelitian yang dilakukan oleh Kılıç & Kuzey (2019), berhasil membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina & Juliarto (2019), mengungkapkan bahwa proporsi dewan komisaris indepeden berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Verginia *et al.* (2022) menghasilkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Seorang manajer yang memiliki kepemilikan lebih besar dianggap mampu dan termotivasi dalam mengungkapkan emisi karbon perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (Rohmah & Nazir, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Budiharta & Kacaribu (2020) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah & Nazir (2022) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Almuaromah & Wahyono



(2022) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian ini menghadirkan variabel moderasi kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan dapat menjadi alat ukur yang dapat mengetahui seberapa besar tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan dapat menggambarkan kinerja perusahaan dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Melalui kinerja perusahaan yang baik perusahaan dapat memperoleh legitimasi yang baik dari masyarakat terkait tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Kepercayaan dari masyarakat sangat dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya. Kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan akan terdorong untuk melakukan pengungkapan emisi karbon secara sukarela.

Berdasarkan *fenomena gap* dan *research gap* yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dengan menghadirkan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. Ruang lingkup objek penelitian ini yaitu pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022.

Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan antara hubungan masyarakat dan perusahaan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan yang bertujuan memperoleh legitimasi dari publik. Menurut Dowling & Pfeffer (1975), legitimasi mempunyai peran yang sangat penting untuk perusahaan dengan menekankan batasan-batasan terhadap nilai-nilai sosial untuk melakukan analisis perilaku organisasi (Wibowo *et al.*, 2022). Teori legitimasi mendorong perusahaan untuk memastikan aktivitas dan kinerjanya dapat diterima secara sosial. Dengan adanya legitimasi atau pengakuan dari masyarakat akan mendorong terciptanya reputasi perusahaan yang baik dan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.



Kondisi ini dapat mendorong dan membantu investor dalam mengambil keputusan investasi (Abdullah *et al.*, 2020).

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* atau teori pemangku kepentingan pertama kali digagas oleh Robert Edward Freeman pada tahun 1984 dan menyatakan bahwa organisasional manajemen dan etika bisnis yang membahas moral dan nilai dalam mengatur organisasi mengatakan bahwa operasi perusahaan tidak hanya untuk perusahaan itu sendiri tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi para *stakeholder* (Wibowo *et al.*, 2022). Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang muncul bagi *stakeholder*. Prinsip hubungan teori pemangku kepentingan dengan pengungkapan emisi karbon adalah semakin baik hubungannya antara para pemangku kepentingan, maka akan semakin terdorong untuk melakukan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan. Maka semakin baik pula manfaat yang diperoleh perusahaan. (Abdullah *et al.* 2020). Teori *stakeholder* dapat mendukung manajemen strategis perusahaan, yang bertujuan membantu perusahaan memperkuat hubungan dengan kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan sebagai indikator kinerja fundamental yang mewakili kinerja manajemen (Saga, 2019). Profitabilitas merupakan gambaran kinerja untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Profitabilitas yang semakin tinggi akan menyebabkan perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi pula. Hal ini mengakibatkan perusahaan memiliki sumber daya yang lebih dari cukup untuk melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan (Wahyuningrum *et al.* 2019). Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat akan selalu melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap lingkungan. Salah satu pengungkapan lingkungan yang menjadi



perhatian masyarakat adalah pengungkapan emisi karbon. Teori legitimasi juga mengungkapkan ketika perusahaan tidak dapat memenuhi nilai-nilai dan harapan dari masyarakat maka keadaan perusahaan akan terancam. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi akan semakin mudah dalam melakukan tanggung jawab sosialnya terhadap pengungkapan emisi karbon karena besarnya sumber daya yang dimiliki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nastiti & Hardiningsih (2022) dan Sekarini & Setiadi (2022), berhasil membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi. Penelitian yang dilakukan oleh Darus *et al.*, (2020) dan Apriliana *et al.*, (2019) juga mendukung pernyataan di atas bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan mempengaruhi tingginya pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dengan keuntungan atau laba yang tinggi akan perusahaan menaikkan citra perusahaan dalam bentuk pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan, salah satu cara perusahaan untuk menjaga keberlangsungan usahanya adalah dengan cara melakukan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan yaitu pengungkapan emisi karbon.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah bagian dari perusahaan yang bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan yang berasal dari luar perusahaan (Niza & Ratmono, 2019). Salah satu fungsi dari seorang dewan komisaris independen adalah mengawasi kinerja para dewan direksi. Sebagai pengawas independen dewan komisaris sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan kekuatan para eksekutif. Para komisaris independen bertugas untuk melaksanakan fungsi monitoring yang bertujuan untuk terciptanya *good corporate governance*. Status dewan komisaris independen yang tidak terikat dengan manajemen, komisaris lain dan pemegang saham mengakibatkan dewan komisaris independen dapat melakukan transparansi dalam melakukan pengawasan untuk kepentingan perusahaan. Proporsi dewan komisaris

independen suatu perusahaan akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan. Dewan komisaris independen akan lebih memperhatikan dan memastikan bahwa perusahaan melakukan strategi pengurangan emisi karbon yang efektif. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan operasinya tidak hanya mementingkan diri sendiri, melainkan harus memberikan manfaat bagi kepentingan para *stakeholder*. Adanya hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholder* memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mengakomodasi kepentingan *stakeholdernya*, disinilah peran dewan komisaris independen sangat dibutuhkan. Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan akan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan isu masalah lingkungan yang berguna bagi kepentingan *stakeholder*. Susunan proporsi dewan komisaris yang tinggi akan membuat perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik secara transparan terutama dalam hal pengungkapan emisi karbon. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan maka pengungkapan emisi karbon juga akan semakin tinggi.

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut terlibat dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dan manajer (Pratiwi & Noegroho, 2022). Kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh seorang manajer akan mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial membuat kecenderungan manajemen dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, kendali lebih yang dimiliki oleh seorang manajer membuatnya melakukan upaya pengungkapan lingkungan terkait pengungkapan emisi karbon. Teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pengaruh kepemilikan manajerial



terhadap pengungkapan emisi karbon adalah teori *stakeholder*. Kendali lebih oleh seorang manajer sebagai pengelola perusahaan akan memberikan manfaat berupa transparansi dan informasi perusahaan terkait pengungkapan emisi karbon yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*. Isu masalah lingkungan yang menjadi perhatian para *stakeholder* dapat diberikan oleh perusahaan secara transparan apabila kepemilikan manajerial yang dimiliki besar. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajemen akan memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi pula terhadap saham yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Elsayih *et al.* (2018) dan Wibowo *et al.* (2022) berhasil mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiharta & Kacaribu (2020) bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh perusahaan maka pengungkapan emisi karbon juga akan semakin tinggi. Didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya maka peneliti menduga bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan meningkatkan transparansi informasi pengungkapan emisi karbon.

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan efisiensi yang dilakukan dengan tujuan terciptanya lingkungan yang kondusif dan mendukung (Tahu, 2019). Kinerja lingkungan dapat dikatakan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan kepedulian perusahaan dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perusahaan akan berupaya untuk menjaga kinerja lingkungannya. Kinerja lingkungan dapat menjadi ukuran keberhasilan perusahaan dalam meminimalkan dampak lingkungan. Apabila kinerja lingkungan perusahaan baik, maka perusahaan akan tetap mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan kegiatan operasi akan memiliki keberlanjutan yang baik. Kinerja lingkungan yang baik akan mendukung perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon, karena jika perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik maka pengungkapan emisi karbon akan semakin mudah. Kinerja lingkungan dalam penelitian ini dijadikan

sebagai variable moderasi yang diduga akan memperkuat pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.

Profitabilitas dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memberikan gambaran posisi keuangan secara periodik. Kondisi keuangan perusahaan yang baik, akan memungkinkan perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan terkait emisi karbon. Teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan perlu mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk membangun citra perusahaan agar tetap baik. Selain faktor profitabilitas yang baik, didukung oleh kinerja lingkungan yang baik akan mendorong perusahaan secara sukarela untuk melakukan pengungkapan lingkungan melalui pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Nastiti & Hardiningsih (2022), dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Sekarini & Setiadi, (2022), yang berhasil mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Studi empiris juga dilakukan oleh Gunawan & Aryati (2024) yang menemukan hasil bahwa pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Dari beberapa penelitian terdahulu yang belum konsisten, peneliti menduga faktor kinerja lingkungan dapat dijadikan variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh antara *financial performance* terhadap pengungkapan emisi karbon.

H4: Kinerja lingkungan memoderasi dengan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon

Proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan tekanan mengenai isu lingkungan yang timbul karena independensi dewan komisaris yang tidak terafiliasi pada perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder* peran dewan komisaris independen sebagai perwakilan dari *stakeholder* dapat menciptakan suatu kebijakan dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Banyaknya



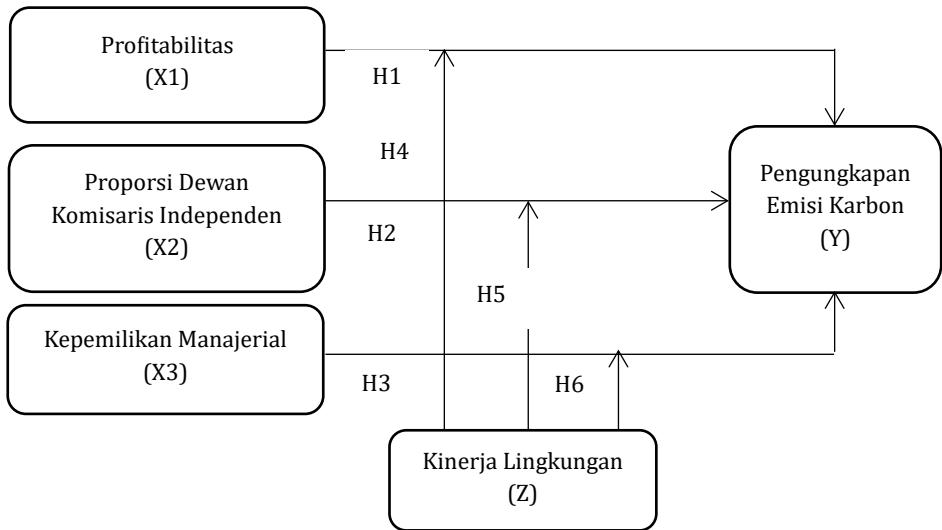
proporsi dewan komisaris independen akan memberikan arah dan kebijakan yang lebih efektif terkait isu masalah lingkungan terutama pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trufvisa & Ardiyanto (2019) mengungkapkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina & Juliarto (2019), berhasil mengungkapkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Setiawan *et al.* (2019), melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian terdahulu yang masih belum konsisten, maka peneliti menduga kinerja lingkungan dapat dijadikan variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon.

H5: Kinerja lingkungan memoderasi dengan memperkuat pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kepemilikan manajerial merupakan seluruh saham yang dimiliki oleh manajer dibanding dengan seluruh saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Tingginya tingkat kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan peran dalam mengambil kebijakan untuk menyampaikan informasi mengenai pengungkapan lingkungan terkait emisi karbon. Teori stakeholder mengungkapkan bahwa para manajer yang memiliki saham dalam perusahaan dapat memberikan kontribusi lebih baik untuk memberikan manfaat kepada para stakeholder. Adanya kepemilikan manajerial yang tinggi dan didukung oleh kinerja lingkungan perusahaan yang baik, maka perusahaan akan lebih mudah dalam melakukan transparansi atas aktivitas yang dilakukan dalam hal ini adalah pengungkapan emisi karbon. Wibowo *et al.* (2022), melakukan studi empiris yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah & Nazir (2022), mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Solikhah (2019), yang mengungkapkan bahwa kepemilikan

manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan penelitian terdahulu yang masih belum konsisten, maka peneliti menduga peran kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.

H6: Kinerja lingkungan memoderasi dengan memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.



Gambar 7. 2 Kerangka berpikir

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 599 perusahaan dan sampel yang didapatkan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria sampel yaitu sejumlah 37 perusahaan, dengan 100 unit analisis. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui laporan tahunan dan laporan berkelanjutan perusahaan yang diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* resmi masing-masing perusahaan.

Tabel 7. 2 Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Singkatan	Metode Pengukuran	Referensi
Pengungkapan Emisi Karbon (Y)	Pengungkapan emisi karbon adalah kontribusi perusahaan terhadap perubahan lingkungan dan iklim, khususnya pada pemanasan global. (Almuaromah & Wahyono, 2022)	$CED = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Total maksimal item}} \times 100\%$	(Choi <i>et al.</i> , 2013)
Profitabilitas (X1)	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode waktu tertentu (Maharani <i>et al.</i> 2022).	$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	(Luo <i>et al.</i> , 2013)
Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2)	Proporsi dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak terafiliasi oleh perusahaan yang bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan (Trufvisa & Ardiyanto, 2019)	$PDKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$	(Salbiah & Mukhibad, 2018)
Kepemilikan Manajerial (X3)	Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh oleh seorang manajer sebagai pemegang saham.	$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$	(Effendi, 2016 : 17)

Variabel	Singkatan	Metode Pengukuran	Referensi
	Kepemilikan menunjukkan posisi ganda seorang manajer sebagai seorang manajer juga sebagai pemegang saham (Christiawan & Tarigan, 2007).		
Kinerja Lingkungan	Kinerja lingkungan adalah upaya perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai dampak akibat dampak dari aktivitas operasi perusahaan (Rohmah & Nazir, 2022)	Pengukuran variabel kinerja lingkungan mengacu pada peringkat PROPER yang didapat oleh perusahaan: 1= sangat buruk/ warna hitam 2= buruk/ warna merah 3= baik/ warna biru 4= sangat baik/ warna hijau 5= sangat baik sekali/ warna emas	(Wahyuningrum <i>et al.</i> , 2019)

Sumber: (Data diolah peneliti, 2024)

Pengolahan data dan analisis pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Setelah itu, dilakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis menggunakan IBM SPSS Versi 26. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon, serta pengaruh variabel moderasi yaitu kinerja lingkungan dalam memoderasi pengaruh variabel dependen

terhadap variabel independen. Persamaan regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut :

$$Y_{CED} = \alpha + \beta_1 \text{PROF} + \beta_2 \text{PDKI} + \beta_3 \text{KM} + \beta_4 | \text{PROF} * \text{KL} | + \beta_5 | \text{PDKI} * \text{KL} | + \beta_6 | \text{KM} * \text{KL} | + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

YCED = *Carbon Emission Disclosure*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi

PROF = Koefisien Regresi Profitabilitas

PDKI = Koefisien Regresi Proporsi Dewan Komisaris Independen

KM = Koefisien Regresi Kepemilikan Manajerial

KL = Koefisien Regresi Kinerja Lingkungan

|PROF*KL| = Koefisien Regresi Profitabilitas*Kinerja Lingkungan

|PDKI*KL| = Koefisien Regresi Proporsi Dewan Komisaris Independen*Kinerja lingkungan

|KM*KL| = Koefisien Regresi Kepemilikan Manajerial*Kinerja Lingkungan

e = *error*

Hasil

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis data yang bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan gambaran objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi dalam penelitian berupa nilai minimal, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Berikut ini adalah hasil dari uji analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini :

Tabel 7. 3 Output Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

PROF	100	-.1177	.2853	.060764	.0661722
PDKI	100	.2500	.7500	.413664	.1097055
KM	100	.0000	.7129	.025211	.1036845
CED	100	.2222	.8333	.512777	.1512458
KL	100	2.0000	5.0000	3.450000	.7017295
Valid N (listwise)	100				

Sumber : : (Output SPSS 26, 2024)

Keterangan : PROF:Profitabilitas; PDKI: Proporsi Dewan Komisaris Independen; KM: Kepemilikan Manajerial; CED: Carbon Emission Disclosure; KL: Kinerja Lingkungan.

Hasil uji analisis statistik deskriptif pada tabel 3 menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean (rata-rata), dan nilai standar deviasi oleh masing-masing variabel dalam penelitian ini

Tabel 7. 4 *Output Uji Normalitas*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.14352250	
Most Extreme Differences	Absolute	.061	
	Positive	.061	
	Negative	-.042	
Test Statistic			.061
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Sumber : (Output SPSS 26, 2024)

Pada tabel 4 menunjukkan hasil uji dengan menggunakan non-parametrik statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada 100 unit sampel yang digunakan menunjukkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah sebesar 2,00. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari tingkat kepercayaan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Tabel 7. 5 Output Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.332	.103		3.236	.002		
	PROF	.382	.249	.167	1.534	.128	.798	1.252
	PDKI	.083	.137	.060	.608	.545	.964	1.037
	KM	.202	.145	.138	1.395	.166	.966	1.036
	KL	.034	.024	.158	1.436	.154	.779	1.284

a. Dependent Variable: CED

Sumber : (Output SPSS 26, 2024)

Tabel 5 output uji multikolinearitas diatas menunjukkan nilai *tolerance* masing-masing variabel independen lebih besar daripada 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

Tabel 7. 6 Output Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.079	.056		1.415	.160
	PROF	-.117	.136	-.096	-.864	.390

	PDKI	-.052	.075	-.070	-.692	.490
	KM	-.121	.079	-.155	-1.529	.130
	KL	.020	.013	.178	1.576	.118
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber : (*Output SPSS 26, 2024*)

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 7. 7 Output Uji Heteroskedastisitas

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00000
Cases < Test Value	50
Cases >= Test Value	50
Total Cases	100
Number of Runs	42
Z	-1.809
Asymp. Sig. (2-tailed)	.070
a. Median	

Sumber : (*Output SPSS 26, 2024*)

Berdasarkan uji autokorelasi *Run-test* yang telah dilakukan pada tabel 7 diperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,070 yang artinya *Asymp.Sig (2-tailed) > 0,05*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

Tabel 7. 8 Output Uji Regresi Moderasi

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.429	.058		7.347	.000
	PROF	2.093	.941	.916	2.224	.029
	PDKI	-.527	.276	-.382	-1.910	.059
	KM	-.015	.892	-.011	-.017	.986
	PROF_KL	-.460	.236	-.884	-1.947	.055
	PDKI_KL	.194	.082	.549	2.376	.020
	KM_KL	.054	.251	.134	.217	.829

a. Dependent Variable: CED

Sumber : (Output SPSS 26, 2024)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi moderasi pada tabel 8 menunjukkan nilai konstanta 0,429 dan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel pada dilihat pada kolom B. Profitabilitas (PROF) memiliki nilai koefisien regresi 2,093; proporsi dewan komisaris independen (PDKI) memiliki nilai koefisien regresi -0,527; kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai koefisien regresi -0,015. Sedangkan untuk kinerja lingkungan (KL) sebagai variabel moderasi memiliki nilai koefisien regresi masing-masing pada profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial secara berturut-turut sebesar -0,460; 0,194; 0,054. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$CED = 0,429 + 2,093 \text{ PROF} - 0,527 \text{ PDKI} - 0,015 \text{ KM} - 0,460 | \text{ PROF*KL} | + 0,194 | \text{ PDKI*KL} | + 0,054 | \text{ KM*KL} | + e \dots\dots\dots(2)$$

Tabel 7. 9 Output Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.382 ^a	.146	.091	.1442031

a. Predictors: (Constant), KM_KL, PROF_KL, PDKI, PDKI_KL, PROF, KM
b. Dependent Variable: CED

Sumber : (*Output* SPSS 26, 2024)

Berdasarkan tabel 9 hasil *output* diatas diketahui bahwa nilai adjusted R² sebesar 0,091 yang berarti 9,1% variabel pengungkapan emisi karbon sebagai variabel dependen dapat dijelaskan menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial serta dimoderasi oleh kinerja lingkungan. Sisanya sebesar 90,9% (1-9,1%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian ini.

Tabel 7. 10 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Hasil	Keputusan
H1: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.	Koefisien: 2,093 P-Value < 0,029	H1 diterima
H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.	Koefisien: -0,527 P-Value: 0,059	H2 ditolak
H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.	Koefisien: -0,015 P-Value: 0,986	H3 ditolak
H4: Kinerja lingkungan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.	Koefisien: -0,460 P-Value: 0,055	H4 ditolak
H5: Kinerja lingkungan memperkuat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon.	Koefisien: 0,194 P-Value: 0,020	H5 ditolak
H6: Kinerja lingkungan memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.	Koefisien: 0,054 P-Value: 0,829	H6 ditolak

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil penelitian ini berdasarkan uji statistik pada tabel 8 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,093 yang berarah positif dengan nilai signifikansi 0,029 kurang dari 0,05 ($0,029 < 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

Sejalan dengan teori legitimasi, salah satu cara untuk mendapatkan legitimasi masyarakat adalah dengan melakukan pengungkapan emisi karbon yang didukung oleh kinerja keuangan yang baik. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang tinggi akan lebih mudah menjawab tekanan dari masyarakat karena laba yang dimiliki lebih tinggi dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Tingkat *financial performance* perusahaan yang ditunjukkan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mendukung perusahaan dalam memaksimalkan dalam hal pengungkapan emisi karbon.

Adapun sampel penelitian yang menunjukkan bukti pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Beberapa perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 adalah Adaro Energy Indonesia Tbk dengan profitabilitas pada tahun 2021 sebesar 0,1356 meningkat pada tahun 2022 sebesar 0,2626. Tingkat pengungkapan emisi karbon Adaro Energy Indonesia Tbk juga mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 0,5000 menjadi 0,7222 pada tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningrum *et al.* (2019) Darus *et al.* (2020), dan Wardhani & Kawedar (2019).

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada uji statistik pada tabel 8 yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki



nilai koefisien regresi sebesar 0,527 yang berarah negatif namun nilai signifikansi sebesar 0,059 lebih dari 0,05 ($0,059 > 0,05$). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

Hasil pengujian dalam penelitian ini bertolak belakang dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan akan memenuhi harapan pemangku kepentingan untuk memberikan keuntungan bagi para *stakeholder* karena mereka tidak memiliki kuasa langsung di dalam perusahaan (Niza & Ratmono, 2019). , nilai signifikansi proporsi dewan komisaris independen pada penelitian ini tidak sesuai, tinggi rendahnya proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan tidak akan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Hal tersebut terjadi karena adanya dewan komisaris independen di dalam suatu perusahaan, mereka akan kesulitan dalam menjalankan peran dan tugasnya karena sifatnya yang tidak terafiliasi oleh pihak manapun contohnya seperti kesulitan mengendalikan tindakan manajemen.

Adapun sampel dalam penelitian ini yang menunjukkan tidak adanya adanya pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon antara lain yaitu, Astra Agro Lestari Tbk. pada tahun 2020 memiliki dewan komisaris independen sebesar 0,6000 menurun pada tahun 2021 menjadi sebesar 0,5000. Penurunan tersebut tidak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan, pada tahun 2020 & 2021 perusahaan memiliki tingkat pengungkapan emisi karbon yang sama yaitu sebesar 0,5556. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Verginia *et al.* (2022), Setiawan *et al.* (2019), dan Amaliyah & Solikhah (2019).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil penelitian uji statistik pada tabel 8 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,986 ($0,986 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -0,015 menunjukkan angka negatif.



Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder*. Pada teori *stakeholder* menyatakan bahwa pihak manajerial memiliki saham yang tinggi dalam perusahaan akan memberikan manfaat kepada para *stakeholder* dengan melakukan transparansi pengungkapan emisi karbon (Amaliyah & Solikhah, 2019). Peneliti menduga kepemilikan manajerial membuat manajer cenderung lebih memperhatikan kinerja keuangan untuk memperoleh laba atas investasinya sehingga tidak memperhatikan pengungkapan emisi karbon.

Adapun sampel pada penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan Adaro Energy Indonesia Tbk dengan kepemilikan manajerial pada tahun 2020 sebesar 0,1266 meningkat pada tahun 2021 sebesar 0,1274. Tingkat pengungkapan emisi karbon Adaro Energy Indonesia Tbk tetap konsisten pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 0,50. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almuaromah & Wahyono (2022) dan Ramadhan *et al.* (2020).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan di Moderasi Kinerja Lingkungan

Berdasarkan uji analisis regresi kinerja lingkungan memperkuat pengaruh antara profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,055 dengan koefisien sebesar -0,460. Hasil tersebut bisa diartikan bahwa kinerja lingkungan tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) pada penelitian ini ditolak. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan ditambah dengan kinerja lingkungan tidak dapat mempengaruhi manajemen



perusahaan dalam menentukan keputusan terkait pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini mengungkapkan tidak sejalan dengan teori legitimasi, hal tersebut tersebut disebabkan karena manajemen perusahaan menganggap bahwa perusahaan hanya perlu mengungkapkan suatu informasi terkait kemampuan perusahaan dalam mengelola laba yang mereka miliki sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Manajemen mengesampingkan pengungkapan informasi emisi karbon karena biaya dan sumber daya yang dibutuhkan cukup besar, sehingga dianggap sebagai beban apabila melakukan pengungkapan. Selain itu, manajemen perusahaan beranggapan bahwa kinerja lingkungan yang baik dari penilaian peringkat PROPER telah menambah citra perusahaan tanpa harus melakukan pengungkapan emisi karbon.

Bukti yang menunjukkan kinerja lingkungan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon ditunjukkan oleh perusahaan PT Perusahaan Gas Negara Tbk. pada tahun 2020 memiliki peringkat PROPER 4 (Kategori Hijau) artinya perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari apa yang dipersyaratkan. Namun perusahaan hanya memiliki tingkat profitabilitas sebesar -2% dengan tingkat pengungkapan emisi karbon sebesar 61%. Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan di Moderasi Kinerja Lingkungan

Hasil analisis regresi pada hipotesis kelima yang menyatakan kinerja lingkungan memperkuat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon memiliki nilai signifikansi sebesar 0,020 dan nilai koefisien sebesar 0,194. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi pada hipotesis kedua (H2) yang telah dilakukan pada pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon menunjukkan nilai signifikansi



sebesar 0,059 dan nilai koefisien sebesar -0,527, sehingga disimpulkan bahwa kinerja lingkungan mampu memoderasi dengan cara memperlemah pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini **ditolak**.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa untuk menjaga citra perusahaan yang baik dimata para *stakeholder* serta mempertahankan bantuan dari *stakeholder*. Adanya tenaga profesional yang independen dalam anggota dewan komisaris dapat meningkatkan pengawasan dan efektivitas pengendalian atas pengelolaan perusahaan, sehingga prinsip tata kelola transparansi dapat terwujud, yang akhirnya perusahaan akan melakukan pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan akan mempengaruhi tinggi rendahnya proporsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang akan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Semakin banyak komisaris independen dalam dewan komisaris maka semakin banyak anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan anggota direksi maupun komisaris lainnya, sehingga mampu memberikan keputusan yang objektif dalam menyajikan pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi dalam penelitian mampu meningkatkan pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang telah dipaparkan diatas. Bukti sampel dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berperan meningkatkan pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon yaitu pada perusahaan Astra Agro Lestari Tbk. pada tahun 2020 memiliki peringkat PROPER 3 (Kategori Biru) artinya perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik. Perusahaan memiliki tingkat proporsi dewan komisaris independen sebesar 60% dari total keseluruhan anggota dewan komisaris, dan pengungkapan emisi karbon perusahaan sebesar 55%. Dari hasil dan penjelasan yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja lingkungan dapat memoderasi dengan cara memperlemah pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan di Moderasi Kinerja Lingkungan

Berdasarkan uji analisis regresi kinerja lingkungan memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,829 dengan nilai koefisien 0,054. Nilai signifikansi menunjukkan lebih dari 0,05 sehingga ditarik kesimpulan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan membuat manajer merasa memiliki perusahaan tersebut dan berusaha untuk memberikan manfaat lebih kepada para *stakeholder*. Kepemilikan saham yang tinggi oleh manajer akan membuat manajer cenderung melakukan upaya untuk memberikan informasi lebih kepada para *stakeholder* dengan cara melakukan pelaporan dan pengungkapan mengenai aktivitas perusahaan sebagai wujud transparansi dalam hal ini adalah pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon yang masih bersifat sukarela membuat para manajer tidak begitu perlu mengungkapkannya. Selain itu manajemen beranggapan bahwa kinerja lingkungan yang baik dari peringkat PROPER telah menambah citra perusahaan dimata investor tanpa harus melakukan pengungkapan emisi karbon. Kesimpulan yang didapat bahwa kinerja lingkungan belum mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.

Bukti empiris dari penelitian ini antara lain PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. pada tahun 2022 memiliki peringkat PROPER 5 (Kategori Emas) artinya perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan apa yang dipersyaratkan dan telah melakukan pengembangan secara berkesinambungan. Kepemilikan manajerial perusahaan hanya sebesar 9% dari keseluruhan total saham yang dimiliki oleh manajemen, tetapi perusahaan berhasil melakukan pengungkapan emisi karbon sebesar 77%. Kesimpulan yang didapat bahwa kinerja lingkungan belum mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan berhasil memoderasi dengan memperlemah pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon. Tetapi, kinerja lingkungan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.

Tingkat pengungkapan emisi karbon pada perusahaan non-keuangan di Indonesia yang diungkapkan dalam penelitian ini masih tergolong rendah. Masih banyak perusahaan yang kurang peduli terhadap isu lingkungan dalam melakukan pengungkapan informasi emisi karbon. Perusahaan diharapkan dapat lebih sadar dan bertanggung jawab dalam melakukan pengungkapan emisi karbon sesuai dengan ketentuan, serta perusahaan harus lebih memperhatikan lingkungan sekitar akibat dari aktivitas operasi perusahaan.

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan pada nilai R^2 yang hanya bernilai 9,1%, sehingga peneliti selanjutnya disarankan agar menambah variabel independen seperti ukuran perusahaan dan faktor *good corporate governance* yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pengukuran lain untuk variabel dependen seperti *Global Reporting Indeks* dengan melihat *sustainability report* perusahaan. Selain untuk variabel moderasi bagi penelitian selanjutnya disarankan tidak menggunakan peringkat PROPER agar sampel tidak berkurang banyak. Kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi dapat diukur menggunakan indikator kinerja lingkungan merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Ifada & Saleh, 2022).

Daftar Pustaka

Abdullah, M. W., Musriani, R., Syariati, A., & Hanafie, H. (2020). Pengungkapan Emisi Karbon di Perusahaan Indonesia: Uji Efek Moderasi Paparan Media. *International Journal of Energy Economics*

and Policy, 10(6), 732-741.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32479/ijeep.10142>

- Almuaromah, D. A., & Wahyono. (2022). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 578-586.
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 129-141. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.720>
- Apriliana, E., Ermaya, H. N. L., & Septyan, K. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Widyakala Journal*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.149>
- Arwanga, E. P., & Raharja, S. (2023). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN KARAKTERISTIK DEWAN TERHADAP PENGUNGKAPAN KARBON (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Non Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 1-11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Bae Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58-79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Budiharta, P., & Kacaribu, H. E. P. B. (2020). The Influence of Board of Directors, Managerial Ownership, and Audit Committee on Carbon Emission Disclosure: A Study of Non-Financial Companies Listed on BEI. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9, 75-87.
- Christiawan, Y. J., & Tarigan, J. (2007). Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 1-8. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jak.9.1.pp.%201-8>
- Darus, F., Mohd Zuki, H. I., & Yusoff, H. (2020). The path to sustainability: Understanding organisations' environmental initiatives and climate change in an emerging economy. *European Journal of Management and Business Economics*, 29(1), 84-96. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-06-2019-0099>
- Dowling, J & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Sociological Perspectives*, 18(1), 122-136. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1388226>
- Effendi, M. A. (2016). *The Power Of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat.



- Elsayih, J., Tang, Q., & Lan, Y.-C. (2018). Corporate Governance and Carbon Transparency: Australian Experience. *Accounting Research Journal*, 217, 1–26.
- Gunawan, O. F., & Aryati, T. (2024). The influence of company profitability, liquidity, leverage, environmental performance, and managerial ownership on carbon emissions disclosure. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7.
- Hapsari, C. A., & Prasetyo, A. B. (2020). Analyze Factors That Affect Carbon Emission Disclosure (Case Study in Non-Financial Firms Listed on Indonesia Stock Exchange in 2014-2016). *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 74–80. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.38262>
- Herlina, M., & Juliarto, A. (2019). Pengaruh Karakteristik Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ifada, L. M., & Saleh, N. M. (2022). Environmental performance and environmental disclosure relationship: the moderating effects of environmental cost disclosure in emerging Asian countries. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 33(6), 1553–1571. <https://doi.org/10.1108/MEQ-09-2021-0233>
- Internasional, J., Energi, E., Abdullah, M. W., Musriani, R., Syariati, A., & Hanafie, H. (2020). Pengungkapan Emisi Karbon di Perusahaan-Perusahaan di Indonesia : Ujian Efek Moderasi Paparan Media. *Jurnal Internasional Ekonomi Dan Kebijakan Energi*, 10(6), 732–741.
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2019). The effect of corporate governance on carbon emission disclosures: Evidence from Turkey. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 11(1), 35–53. <https://doi.org/10.1108/IJCCSM-07-2017-0144>
- Luo, L., Tang, Q., & Lan, Y.-C. (2013). Comparison of propensity for carbon disclosure between developing and developed countries: A resource constraint perspective. *Accounting Research Journal*, 26, 6–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2012-0024>
- Maharani, D. A., Arofah, A. A., Fatimah, I. S., & Latifah, T. (2022). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Sensitivitas Industri Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 541–550. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1482>
- Nastiti, A., & Hardiningsih, P. (2022). Determinan Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2668–2681.
- Niza, T. C., & Ratmono, D. (2019). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca.

- Diponegoro Journal of Accounting, 8(4), 1-10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Novianti, F., Purnamawati, G. A., & Kurniawan, P. S. (2020). DETERMINASI PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DAN PERTANIAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(1), 205-216.
- Pratiwi, V. A., & Noegroho, Y. A. K. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Masa Pandemi Covid - 19. *Tera Ilmu Akuntansi*, 23(1), 7-16. <https://doi.org/10.21776/tema.23.1.7-16>
- Putri Halimah, N., & Yanto, H. (2018). Determinant of Carbon Emission Disclosure at Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *KnE Social Sciences*, 3(10), 127. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3124>
- Ramadhan, R. T., Ermaya, H. N. L., & Ekawati, J. W. (2020). Determinasi Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Di Indonesia Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 1-13.
- Rohmah, D. F. N., & Nazir, N. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Sistem Manajemen Lingkungan, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Kap Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 749-762. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14485>
- Saga, Y. T. (2019). ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN AKTIVITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 809-820.
- Salbiah, & Mukhibad, H. (2018). Carbon Emission Disclosure and Profitability - Evidence from Manufacture Companies in Indonesia. *KnE Social Sciences International Conference on Economics, Business and Economic Education*, 3(10), 53. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3118>
- Sekarini, L. A., & Setiadi, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 83. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i2.8627>
- Setiawan, P., Soeprajitno, R. W. N., & Iswati, S. (2019). Peran Good Corporate Governance dalam Memprediksi Emisi Gas Karbon pada Perusahaan Pertambangan. *Akuntansi Dewantara*, 3(2), 156-168. <https://doi.org/10.26460/AD.V3I2.5278>
- Tahu, G. P. (2019). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

- (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI).
 Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi, 3(1), 14–26.
<http://journal.unla.ac.id/index.php/jasa/article/view/532>
- Tiar. (2024). Pabrik Semen di Cikarang Berdampak Merugikan, Besok Warga Demo Minta Ditutup. Megapolitan.Id. <https://megapolitan.id/pabrik-semen-di-cikarang-berdampak-merugikan-besok-warga-demo-minta-ditutup/>
- Trufvisa, U. S., & Ardiyanto, M. D. (2019a). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Trufvisa, U. S., & Ardiyanto, M. D. (2019b). PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–11.
- Verginia, M., Febrianto, R., & Fontanella, A. (2022). Pengaruh Gender Diversity Dan Board Independence Terhadap Emisi Karbon Dengan Media Exposure Sebagai Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 238–246. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.4209>
- Wahyuningrum, I. F. S., Djajadikerta, H., & Suprpti, E. (2019). The effect of company financial performance and company characteristic on Greenhouse Gas (CHG) Emission Disclosure. *Energy Management and Policy*, 125, 5.
- Wardhani, R. K., & Kawedar, W. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon dan Reaksi Saham pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Wawan. (2022). Flare Gas Pabrik Kimia Chandra Asri Hasilkan Nitrogen Oksida, Ternyata Ini Dampaknya. Fakta Banten. <https://faktabanten.co.id/cilegon/flare-gas-pabrik-kimia-chandra-asri-hasilkan-nitrogen-oksida-ternyata-ini-dampaknya/>
- Wibowo, R., Suhendro, S., Amelia, Y., & Prasetyo, T. J. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Carbon-Intensive Industry. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3583–3599.

BAB VIII

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, TIPE INDUSTRI, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Oleh:

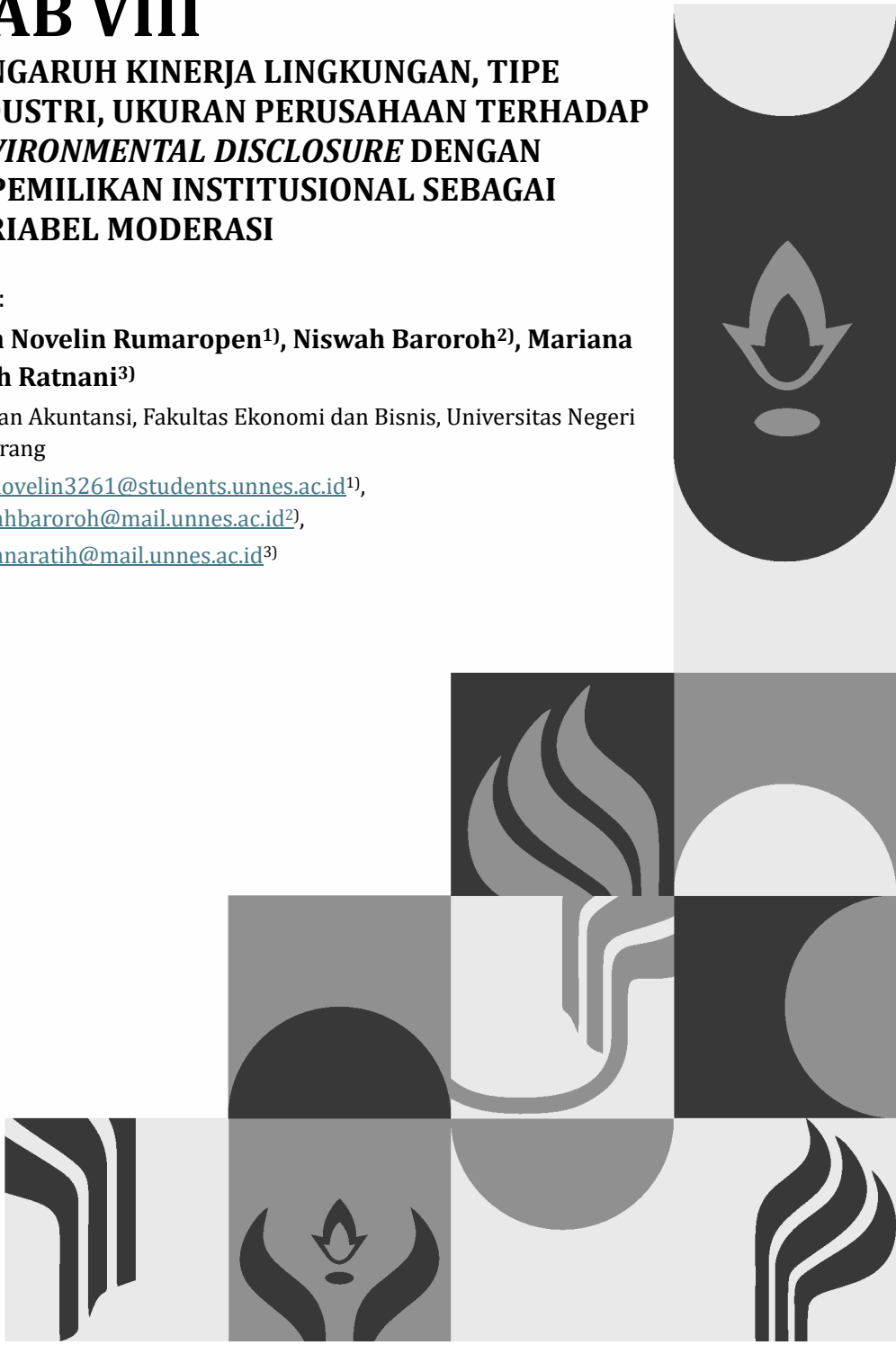
Ruth Novelin Rumaropen¹⁾, Niswah Baroroh²⁾, Mariana Ratih Ratnani³⁾

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

ruthnovelin3261@students.unnes.ac.id¹⁾,

niswahbaroroh@mail.unnes.ac.id²⁾,

marianaratih@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kinerja lingkungan, tipe industri dan ukuran perusahaan terhadap environmental disclosure dengan kepemilikan institusional sebagai variable moderasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 80 perusahaan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER tahun 2018-2022. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling diperoleh 22 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan 110 unit analisis. Penelitian menggunakan data sekunder yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Alat analisis yang digunakan adalah IBM SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure. Tipe industri dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure. Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi dengan pengaruh kinerja lingkungan, tipe industri dan ukuran perusahaan terhadap environmental disclosure. Kebaruan penelitian ini dengan menambahkan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi serta faktor lain yang masih jarang diteliti.

Kata kunci: Environmental disclosure, kinerja lingkungan, tipe industri, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional

Pendahuluan

Dunia bisnis dan ekonomi di era globalisasi yang semakin maju dan mengalami perkembangan terus menerus membuat perusahaan harus mampu meningkatkan kualitas bagi perusahaannya. Perkembangan dalam dunia bisnis dengan kemajuan di era globalisasi ini menjadi penting bagi perusahaan dalam mempertahankan eksistensi, sehingga perusahaan harus memaksimalkan keuntungan dan kemakmuran bagi para pemegang saham yang menjadi tujuan utama perusahaan (Brigham, 2006). Selain itu, tujuan lain perusahaan adalah untuk mendapatkan laba setiap tahun dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dengan memaksimalkan kegiatan operasional dan aktivitas perusahaan tidak hanya harus menghasilkan keuntungan, tetapi juga harus membantu menjaga lingkungan. Aktivitas perusahaan yang beroperasi

secara terbuka dan nyata dalam lingkungan masyarakat harus dapat melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan pada tempat perusahaan beroperasi dengan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan yang ungkapkan perusahaan (Benlemlih & Bitar, 2018). Oleh karena itu, *environmental disclosure* dalam laporan perusahaan harus di ungkapkan sebagai bukti perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Kinansih et al., 2020).

Terdapat beberapa perusahaan yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan, yang menyebabkan banyak masalah lingkungan. Hal tersebut yang menjadi masalah dalam lingkungan adalah perusahaan harus mempertimbangkan aktivitas karena pengelolaan lingkungan yang buruk akan menyebabkan banyak bencana. Salah satu contoh, KLHK menyebut PT Wahana Sumber Rezeki dan PT Unitama Makmur Persada selama menjalankan kegiatan tidak memiliki Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL) yang rinci. Sedangkan PT Maju Bersama Sejahtera disebut melakukan pelanggaran terkait ketidaksesuaian dokumen lingkungan dengan kondisi di lapangan. Kerusakan lingkungan tentu berdampak pada kehidupan masyarakat dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Perusahaan yang telah merusak lingkungan hidup masyarakat dengan mencemari air, tanah, dan udara. Informasi tentang tanggung jawab lingkungan membantu masyarakat percaya pada perusahaan dan mengawasinya. Sehingga Pemerintah membuat peraturan supaya dapat menilai ketaatan perusahaan terhadap lingkungan hidup melalui pengungkapan informasi lingkungan, yang sangat membantu program-program pengelolaan lingkungan seperti PROPER, penegakan hukum, AMDAL, dan Sistem Manajemen Lingkungan. Salah satu program unggulan pemerintah untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan adalah PROPER, Program Penilaian Penilaian Lingkungan. Perusahaan dapat menggunakan laporan lingkungan seperti laporan tahunan (annual report), laporan keberlanjutan (sustainability report), dan situs web perusahaan.



Teori dan Pengembangan Hipotesis

Menurut (Freeman, 2004) mendefinisikan teori *stakeholder* sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan organisasi. Teori pemangku kepentingan menjelaskan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingannya. Perseroan bukanlah suatu entitas yang menjalankan aktivitasnya untuk mencapai kepentingannya sendiri. Di sisi lain, perusahaan harus mampu menawarkan keuntungan keberadaannya juga kepada *stakeholder*. Menurut teori legitimasi, sebuah organisasi atau perusahaan selalu harus memastikan bahwa mereka mengikuti standar norma masyarakat dan memastikan bahwa tindakan mereka dapat dilegitimasi oleh pihak luar. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan hak-hak investor dan publik secara keseluruhan (Deegan & Rankin, 1997). Legitimasi membantu perusahaan menjamin pendapatan, karyawan, dan konsumennya tetap ada, yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Ketika tindakan perusahaan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip masyarakat. Perbedaan legitimasi dapat menghancurkan bisnis. karena itu perusahaan akan berusaha untuk menjaga legitimasi dari perusahaan yang sejalan.

Kinerja lingkungan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kepedulian suatu perusahaan dalam menjaga lingkungan (Clarkson et al., 2008). Dalam kegiatan operasional dan aktivitas perusahaan demi pencapaian suatu perusahaan untuk berupaya mengurangi dan menanggulangi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasionalnya juga dikenal sebagai kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan menunjukkan seberapa peduli perusahaan dengan lingkungan untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan, dalam peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui KLHK mengeluarkan peringkat penilaian PROPER dengan 5 warna yaitu warna emas, hijau, biru, merah, dan. Penilaian ini menilai sejauh mana perusahaan dalam aktivitasnya bisa menjaga dampak terhadap lingkungan dari sumber daya yang digunakan, dampak dari proses organisasi, dampak pada produk dan jasa, pemulihan produk, dan pematuhan terhadap peraturan lingkungan kerja (Damanik & Yadnyana,

2017). Hubungan positif antara kinerja lingkungan dengan *environmental disclosure* berhasil diperkuat dengan adanya penelitian dari Widyawati dan Hardiningsih (2022), Rahmatika (2021) dan Darsono (2021).

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Industri *high profile* dengan dampak yang tinggi juga akan melaporkan *environmental disclosure* yang diungkapkan lebih besar daripada industri dengan *low profile*. Perusahaan *high profile* termasuk industri kimia, kehutanan, kertas, pertambangan, pertanian, otomotif, gas, minyak, dan komunikasi; pertanian, makanan, minuman, rokok, dan tembakau; dan media dan komunikasi. Perusahaan kesehatan dan peralatan medis, hotel, konstruksi perumahan, keuangan dan perbankan, real estate, ritel, dan tekstil dan produk tekstil termasuk dalam kategori *low profile*. Menurut (Al-Qahtani & Elgharbawy, 2020) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa perusahaan di sektor intensif karbon semakin mengikuti peraturan yang bertanggung jawab karena kecenderungan perusahaan untuk mencemari lingkungan semakin besar. Hasil proses produksinya dapat mencemari lingkungan sekitar apabila tidak dikelola dengan baik. Noviani & Suardanal (2019), Welbeck *et al.*, (2017), dan Ohidoa *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara tipe industri dengan *environmental disclosure*. Hal ini terjadi karena dengan tipe industri yang tinggi maka pengungkapan lingkungan yang relevan dapat berpengaruh pada keputusan investor dan berdampak pada nilai perusahaan sehingga akan.

H2: Tipe industri berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang akan dilihat oleh para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Tyas & Khafid, 2019). Besar kecilnya suatu ukuran perusahaan dilihat dari total aset. Dalam teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya sesuai norma yang ada dalam masyarakat sehingga aktivitas perusahaan akan dapat diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan norma dan aturan (Anggiyani & Yanto, 2016). (Ayu



& Suarjaya, 2017) menyatakan bahwa untuk menjaga legitimasinya, perusahaan melakukan pengungkapan lebih banyak sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat. Hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *environmental disclosure* berhasil diperkuat dengan adanya penelitian dari Noviani & Suardana (2019), Purba dan Candradewi (2019), Salehi, Mahdi (2018), dan yang Yasa dan Dewi (2017).

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Kepemilikan institusional merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak dalam institusi. Dengan memiliki saham, institusi memiliki kemampuan untuk memantau kinerja manajemen perusahaan. Ini karena saham mewakili kekuatan yang dapat digunakan untuk mendukung atau mempengaruhi kinerja manajemen. Kepentingan masyarakat akan lebih penting bagi bisnis yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh institusi. Pengendalian perusahaan harus mengungkapkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan melalui *environmental disclosure*. Karena kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan, sehingga perusahaan harus memperhatikan kepemilikan institusional investasi (Antari & Dana, 2013). Jika perusahaan memiliki lingkungan yang baik, hal itu berarti bahwa aktivitas yang dilakukan di dalamnya juga baik.

H4: Kepemilikan institusional mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*.

Perusahaan dengan kategori *high profile* mengindikasikan tingkat risiko yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan *high profile* cenderung lebih banyak mengungkapkan pencemaran lingkungan sebagai bukti tanggung jawab atas tindakan yang telah mereka lakukan. Perusahaan *high profile* akan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial karena dianggap aktivitasnya dapat merugikan lingkungan sekitar (Sari & Marsono, 2013). Perusahaan dengan kategori *high profile* memiliki tanggung jawab lebih terhadap pengungkapan *environmental disclosure*, didukung dengan adanya kepemilikan institusi yang memperhatikan aktivitas perusahaan

high profile karena merupakan perusahaan dengan tingkat konsumen yang berdampak besar.

H5: Kepemilikan institusional mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh tipe industri terhadap *environmental disclosure*

Kepemilikan institusional mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*. Perusahaan yang besar dengan kepemilikan institusional yang lebih besar pasti memiliki tanggung jawab yang besar juga untuk dapat harus mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan dan dituntut supaya memiliki inisiatif yang kuat untuk berkomunikasi dengan kepemilikan institusional perusahaan atas pencapaian pelaporan tanggung jawab lingkungan, serta kemudian memperkuat kepercayaan investasi kepemilikan institusional (Diantimala & Amril, 2018).

H6: Kepemilikan institusional mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*

Metode

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan instrumen penelitian, menganalisis data secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya (sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan tahunan dan keuangan. Populasi pada penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022 dengan total sebanyak 80 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel terpilih sebanyak 110 unit analisis dari 22 perusahaan.

Tabel 8. 1 Pemilihan Sampel Operasional variabel

Kriteria	Tahun					Jumlah
	2018	2019	2020	2021	2022	
Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di	50	55	64	72	80	321

Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022						
Perusahaan sektor barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan selama tahun 2018-2022	(21)	(24)	(27)	(35)	(37)	(144)
Perusahaan sektor barang konsumsi yang tidak mengikuti program PROPER selama periode 2018-2022	(11)	(9)	(13)	(14)	(20)	(67)
Jumlah Sampel Terpilih	18	22	24	23	23	110
Outlier						(12)
Jumlah Unit Analisis						98

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Penelitian ini menggunakan lima variabel yang terdiri dari variabel dependen dalam penelitian ini adalah *environmental disclosure*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan, tipe industri, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Definisi operasional variabel disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. 2 Definisi Operasional variabel

Variabel	Singkatan	Metode pengukuran	Referensi
<i>Environmentnta l disclosure</i>	ED	$ED = \frac{\text{Jumlah Item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item yang diungkapkan GRI}}$	Dewi & Yasa (2017)
Kinerja lingkungan	KL	PROPER lima (5) warna yang akan diberi skor 1 warna hitam,2 warna merah,3 warna biru,4 warna hijau dan 5 warna emas	Antari (2018)

Tipe industri	TI	Variabel dummy, dengan nilai 1 untuk tipe industri (high profile), nilai 0 untuk tipe industri (low profile)	Koeswandini & Kusumadewi (2019)
Ukuran perusahaan	UP	SIZE = Ln (total aset)	Tyas & Khafid (2019)
Kepemilikan institusional	KI	$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Soni Wibowo (2016)

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 8. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	98	0.02	0.34	0.13724	0.91311
KL	98	3.00	4.00	3.0816	.27521
TI	98	.00	1.00	.8469	.36190
UP	98	18.00	31.00	23.4286	3.29636
KI	98	0.01	0.99	0.52887	0.209933
Valid N (listwise)	98				

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil statistik analisis deskriptif pada tabel 3 tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata variabel *environmental disclosure*, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi. Hal ini berarti data sampel penelitian tersebut tersebar di daerah rata-rata perhitungannya atau dapat dikatakan bahwa sebaran data relatif berukuran kecil. Sedangkan variabel kinerja lingkungan, tipe industri memiliki nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa data penelitian tersebut bersifat heterogen atau bervariasi.

Uji asumsi klasik diperlukan untuk memenuhi persyaratan melakukan uji regresi berganda. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar hasil pengujian memenuhi standar *Best Linear Unbiased* dan *Estimator* (BLUE) sehingga asumsi hipotesis dapat diterima dan dinyatakan valid. Uji normalitas *One-Sample K-S* mendapatkan hasil sebesar 0,200 ($0,200 > 0,05$). Uji multikolinearitas didapatkan hasil nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,1$. Uji autokorelasi run test mendapatkan hasil sebesar 0,839 ($0,839 > 0,05$). Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* mendapatkan hasil signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi syarat untuk dijadikan dasar pengambilan hipotesis. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 8. 4 Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.460	1.865		14.866	.019
KL	.107	.247	.041	.431	.667
TI	.494	.187	.249	2.644	.010
1 UP	1.785	.495	.341	3.605	.001
KL_KI	-.005	.005	-.413	-.980	.330
TI_KI	.007	.004	.265	1.620	.109
UP_KI	.002	.014	.184	.418	.677

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Hasil uji *Moderated Regression Analysis* yang disajikan dalam tabel dengan variabel moderasi kepemilikan institusional dengan tujuan untuk memoderasi hubungan *environmental disclosure*, *kinerja lingkungan*, *tipe industri*, dan *ukuran perusahaan*. Dalam tabel tersebut terdapat nilai konstanta α dan koefisien regresi (β). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antar variabel yaitu variabel independen terhadap variabel dependen dengan variabel moderasi dengan menggunakan model regresi moderasi sebagai berikut.

$$Y = 6,460 - 0,107 KL + 0,494 TI - 1,785 UP + -0.005 KL_KI - -0,007 TI_KI - -0,002 UP_KI + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini disajikan pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 8. 5 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	B	Sig.	Hasil
H1	Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	0,107	0,667	Ditolak
H2	Tipe Industri berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	0,494	0,010	Diterima
H3	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	1,785	0,001	Diterima
H4	Kepemilikan institusional memoderasi dengan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap <i>environmental disclosure</i>	-0,005	0,330	Ditolak
H5	Kepemilikan institusional memoderasi dengan memperkuat pengaruh tipe industri terhadap <i>environmental disclosure</i>	0,007	0,109	Ditolak
H6	Kepemilikan institusional memoderasi dengan memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap <i>environmental disclosure</i>	0,002	0,677	Ditolak

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure* tidak berpengaruh. Hasil tersebut didukung dengan nilai signifikansi sebesar 0,667 yang melampaui nilai toleransi kesalahan (α) sebesar 0,05 ($0,667 > 0,05$), serta nilai koefisien regresi

sebesar 0,107. Hasil tersebut memberikan bukti empiris bahwa kinerja lingkungan tidak dapat mempengaruhi terhadap *environmental disclosure*. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* ditolak.

Temuan ini mematahkan teori legitimasi yang diterapkan, yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatannya sesuai aturan dan norma di masyarakat dan lingkungan akan mendapatkan penerimaan dan pengakuan (legitimasi) dari masyarakat. Teori legitimasi banyak menekankan pada pengungkapan lingkungan dan sosial karena memandang perusahaan sebagai elemen dari masyarakat dan lingkungan yang aktivitasnya harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat.

Pengaruh tipe industri terhadap *environmental disclosure*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap *environmental disclosure* dengan koefisien positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan dari pengujian ini yaitu sebesar 0,010 yang berarti memiliki nilai yang lebih kecil daripada tingkat toleransi kesalahan (α) 0,05 atau $0,010 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi yang dihasilkan yaitu sebesar 0,494 yang menunjukkan arah hubungan positif. Hal tersebut dapat memberikan bukti empiris bahwa tipe industri dapat mempengaruhi *environmental disclosure* dengan koefisien positif. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *stakeholder*, beberapa industri yang termasuk dalam kategori industri *high-profile* akan mendapatkan tekanan dari para pemangku kepentingan dan masyarakat (Anindita, 2014). Perusahaan *high profile* akan lebih mematuhi aturan untuk mengungkapkan lebih banyak indikator pengungkapan *environmental disclosure* sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure* dengan koefisien positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan dari pengujian ini yaitu sebesar 0,001 yang berarti memiliki nilai yang lebih kecil daripada tingkat toleransi kesalahan (α) 0,05 atau $0,001 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi yang dihasilkan yaitu sebesar 1,785 yang menunjukkan arah hubungan positif. Hal tersebut dapat memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *environmental disclosure* dengan koefisien positif. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori stakeholder, aktivitas perusahaan besar lebih luas dan sumber dayanya juga lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tuntutan dan tekanan kelompok kepentingan dan masyarakat lebih besar. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar dampaknya.

Kepemilikan institusional memoderasi kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang berperan sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel interaksi KL_KI terhadap *environmental disclosure* yaitu sebesar 0,330 yang lebih besar daripada 0,05 atau $0,330 > 0,05$ dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,005. Nilai koefisien regresi pada pengaruh langsung antara variabel kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure* yaitu sebesar 0,107 yang menunjukkan arah hubungan yang tidak berpengaruh dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,667.

Berdasarkan teori legitimasi perusahaan akan melakukan tanggungjawab sosial perusahaan dalam kinerja lingkungan yang baik untuk membangun *image* positif terhadap perusahaan (Damanik & Yadnyana, 2017). Kinerja lingkungan tidak dapat dimoderasi oleh



kepemilikan institusional walaupun semakin baik kinerja lingkungan yang dilaksanakan oleh perusahaan tersebut, namun tetap saja pihak institusi tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan, karena kinerja lingkungan tinggi atau rendah tetap tidak dapat dipengaruhi oleh *environmental disclosure*.

Kepemilikan institusional memoderasi tipe industri terhadap *environmental disclosure*

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang berperan sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh tipe industri terhadap *environmental disclosure*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel interaksi TI_KI terhadap *environmental disclosure* yaitu sebesar 0,109 yang lebih besar daripada 0,05 atau $0,109 > 0,05$ dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,007. Nilai koefisien regresi pada pengaruh langsung antara variabel tipe industri terhadap *environmental disclosure* yaitu sebesar 0,494 yang menunjukkan tidak berpengaruhnya dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,109.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agen yang menjelaskan bahwa adanya konflik atau perbedaan pandangan yang terjadi antara prinsipal yaitu institusi dan agen yaitu perusahaan. Perbedaan pandangan tersebut disebabkan karena institusi sebagai pembuat aturan tanggung jawab terhadap lingkungan dan perusahaan sebagai pihak yang melakukan pertanggung jawaban melaporkan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Kepemilikan institusional memoderasi ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang berperan sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel interaksi UP_KI terhadap *environmental disclosure* yaitu sebesar 0,677 yang lebih besar daripada 0,05 atau $0,667 > 0,05$ dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,002. Nilai koefisien regresi pada

pengaruh langsung antara variabel ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure* yaitu sebesar 1,765 yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang mempengaruhi.

Hal penelitian ini tidak sejalan dengan teori stakeholder, yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan yang dihadapi oleh manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab lingkungan dan sosialnya akan semakin besar pula (Latifah & Widiatmoko, 2022) tetapi di lain sisi kepemilikan institusional dapat memperlemah antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan lingkungan karena kepemilikan institusional (pemegang saham institusional) berfokus pada laba jangka pendek (Roslita, n.d.2019) akibatnya perusahaan mengalihkan sumber daya nya untuk fokus pada pencapaian tujuan keuangan jangka pendek daripada melakukan pengungkapan lingkungan.

Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah tipe industri dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *environmental disclosure*. Sedangkan kinerja lingkungan tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *environmental disclosure*. Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan, tipe industri, dan ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian ini memiliki nilai adjusted R² sebesar 0,190 yang artinya 1,90% kinerja lingkungan, tipe industri, dan ukuran perusahaan dipengaruhi oleh variabel penelitian ini sedangkan sisanya 98,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel selain kinerja lingkungan, tipe industri dan ukuran perusahaan. Bagi perusahaan diharapkan menjadi bahan masukan dan dapat berkontribusi bagi perusahaan terkait dengan perlunya pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan kepada publik di dalam laporan tahunan perusahaan. Bagi investor dapat sebagai pengambilan keputusan dan acuan untuk mengambil keputusan berinvestasi dengan melihat laporan tahunan perusahaan setiap perusahaan. Bagi pemerintah sebagai acuan untuk



pemerintah dalam membuat peraturan yang berkaitan dengan lingkungan agar perusahaan lebih memperhatikan pengelolaan limbah dan memberikan kebijakan mengenai perlindungan lingkungan. Hal ini dikarenakan dengan melakukan upaya untuk menilai terhadap kinerja perusahaan agar melakukan pengembangannya, terkait tanggung jawab lingkungan serta senantiasa melihat keadaan disekitar tempat perusahaan berada demi kenyamanan dan kepeduliannya.

Daftar Pustaka

- Al-Qahtani, M., & Elgharbawy, A. (2020). The effect of board diversity on disclosure and management of greenhouse gas information: evidence from the United Kingdom. *Journal of Enterprise Information Management*, 33(6), 1557–1579. <https://doi.org/10.1108/JEIM-08-2019-0247>
- Anggiyani, W., & Yanto, H. (n.d.). *Determinan Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Anindita Maria. (2014). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN TIPE INDUSTRI TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA PELAPORAN KEBERLANJUTAN. <https://e-journal.uajy.ac.id/6772/1/JURNAL.pdf>
- Ayu, D. P., & Suarjaya, A. A. G. (2017). PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN. 6(2), 1112–1138.
- Benlemlih, M., & Bitar, M. (2018). Corporate Social Responsibility and Investment Efficiency. *Journal of Business Ethics*, 148(3), 647–671. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3020-2>
- Brigham, E. F. & H. J. F. (2006). *Fundamentals of Financial Management : Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 10 Buku 1*.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4–5), 303–327. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>
- Damanik, I. Gst. A. B., & Yadnyana, I. K. (2017). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN PADA KINERJA KEUANGAN DENGAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/30739/19368>

- Deegan, C., & Rankin, M. (1997). The materiality of environmental information to users of annual reports. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10(4), 562-583. <https://doi.org/10.1108/09513579710367485>
- Dewa Ayu Prati Praidy Antari, & Made Dana, I. (2013). PENGARUH STRUKTUR MODAL, KEPEMILIKAN. <https://www.neliti.com/publications/255096/pengaruh-struktur-modal-kepemilikan-manajerial-dan-kinerja-keuangan-terhadap-nil>
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. (2018). Accounting Analysis Journal The Effect of Ownership Structure, Financial and Environmental Performances on Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 70-77. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i3.20019>
- Freeman, R. E. (2004). The Stakeholder Approach Revisited. *Zeitschrift Für Wirtschafts- Und Unternehmensethik*, 5(3), 228-241. <https://doi.org/10.5771/1439-880x-2004-3-228>
- Kinansih, L. P., Akuntansi, A. J., & Ekonomi, F. (2020). Gorontalo Accounting Journal DETERMINANT ENVIRONMENTAL DISCLOSURE WITH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE AS AN INTERVENING VARIABLE DETERMINAN ENVIRONMENTAL DISCLOSURE DENGAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *Gorontalo Accounting Journal*, 3(1).
- Latifah, F. N., & Widiatmoko, J. (2022). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha (Vol. 13, Issue 03)*. www.wbcds.org
- Putri Yustia Sari, M., & Marsono. (2013). CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 2(3), 1-10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Roslita, E. (n.d.). PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI.
- Sugiyono PD. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). Alfabeta. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=MG0s5rkAAA&citation_for_view=MG0s5rkAAA:yD51Fk8b50cC
- Tyas, V. A., & Khafid, M. (2019). Accounting Analysis Journal The Effect of Company Characteristics on Sustainability Report Disclosure with Corporate Governance as Moderating Variable ARTICLE INFO



ABSTRACT. Accounting Analysis Journal, 8(3), 159-165.
<https://doi.org/10.15294/aaj.v9i3.41430>